

**PERAN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQHSYABANDIYAH (TQN)  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR  
STUDI KASUS KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

MEI INDANA ZULFA PRATAMA

NIM : 204103020020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**



**PERAN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQHSYABANDIYAH (TQN)  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR  
STUDI KASUS KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

Mei Indana Zulfa Pratama  
NIM : 204103020020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**PERAN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQHSYABANDIYAH (TQN)  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR  
STUDI KASUS KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**Mei Indana Zulfa Pratama**

NIM : 204103020020

**Disetujui Pembimbing :**



**Achmad Faesol, M.SI**

NIP : 198402102019031004

**PERAN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQHSYABANDIYAH (TQN)  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR  
STUDI KASUS KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Juni 2025

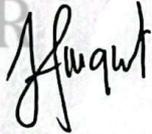
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Tim Penguji:

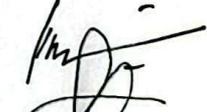
Ketua

Sekretaris

  
Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.  
NIP. 197111231997031003

  
Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M.  
NIP. 199107072019032008

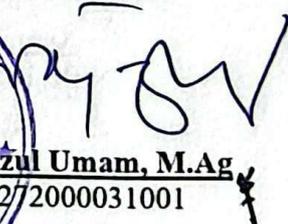
Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. (  )

2. Achmad Faesol, M.Si. (  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah



  
Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
NIP. 1973022/2000031001



### MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ  
عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “ Dan di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.\*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Kementrian Agama RI, Syaamil Qur'an dan Terjemah, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014) QS Fatir [22]:28,437.



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi ini dengan lancar. Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, karya ini penulis dedikasikan kepada:

1. Almh. Ibu Masrifah, sosok utama dalam hidup penulis. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, meskipun pada saat menulis karya sederhana ini engkau pergi meninggalkan penulis sehingga penulis merasa tertatih tanpa di bersamai oleh doamu lagi.. Kini sudah saya tunaikan cita-citamu. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini. Semoga bahagia di surga-Nya.
2. Bapak Untung Prawoto yang darahnya mengalir dalam tubuh saya, yang telah dengan sabar dan bangga membesarkan putri semata wayangnya, serta melangitkan doa-doa baik demi studi penulis. Saya mempersembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk bapak.
3. Seluruh keluarga besar, khususnya Tante Siti Muntowifah, yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan motivasi tiada henti selama masa pendidikan hingga akhirnya penulis dapat menuntaskan perjalanan akademik ini.



**Mei Indana Zulfa Pratama, 2025: Peran Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqshyabandiyah (TQN) Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Studi Kasus Kecamatan Puger.**

**Kata Kunci:** Peran *Mursyid*, Tarekat, Perubahan Sosial, Masyarakat Pesisir.

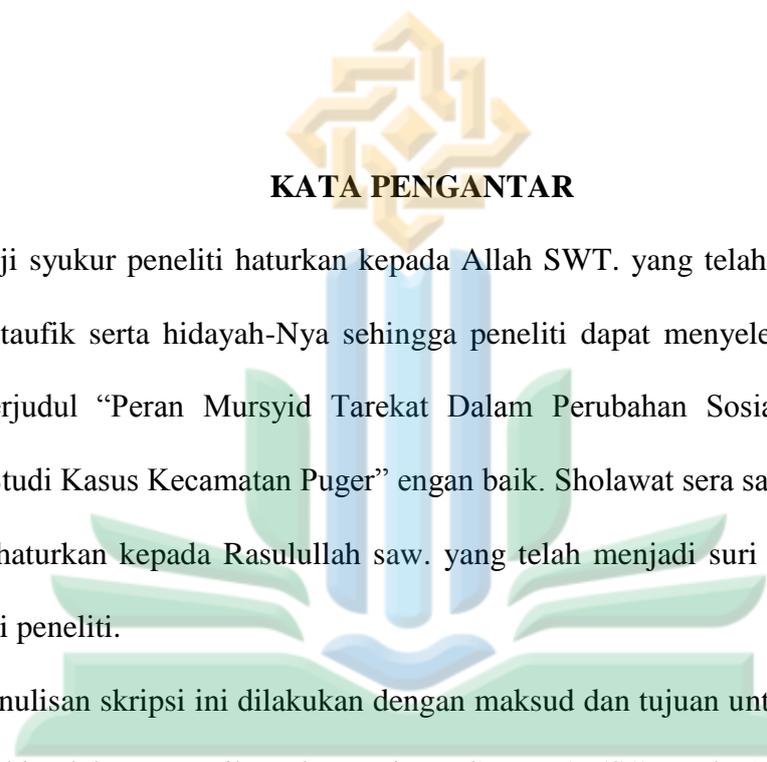
Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Adapun jenis-jenis perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu : Perubahan Teknologi, Perubahan Sosial Agama, Perubahan Budaya. Selaras dengan hal tersebut mursyid tarekat memiliki peran sebagai kontrol sosial perilaku masyarakat.

Fokus dari penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana peran yang dilakukan mursyid tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh peran mursyid tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger?.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : (1) peran yang dilakukan mursyid tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.(2) Tantangan yang dihadapi oleh mursyid tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis menganalisa data penelitian ini menggunakan teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran diantaranya : Sebagai pemimpin yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi didalam jamaahnya, dan masyarakat umum didaerahnya karena selain menjadi mursyid dirinya juga sebagai kiai kampung. Sebagai penyaring budaya yaitu tetap melestarikan tradisi nenek moyang (petik laut) tanpa menggeser akidah islam. Sebagai mediator, menjadi jembatan antara dua golongan lapisan masyarakat karena pamor sosial yang dimilikinya. Dengan pengajian yang diadakannya sebagai media yang efektif untuk menyalurkan suatu gagasan yang berkaitan dengan kontrol sosial. Sebagai agen perubahan yaitu merangkul anak-anak muda dengan cara memberikan bimbingan sesuai dengan zaman mereka. Sebagai fasilitator, fasilitator keagamaan, juga menjadi fasilitator pendidikan yang menyediakan fasilitas penunjang pendidikan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Sebagai Penggerak ekonomi yaitu dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh mursyid selain memberikan perubahan yang positif dibidang spiritual, juga memberikan pengaruh tingkat perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya. Dalam menjalankan perannya ada tantangan yang di hadapi seperti adanya penolakan dari tokoh adat, masyarakat, dan keterbatasan sumber daya.

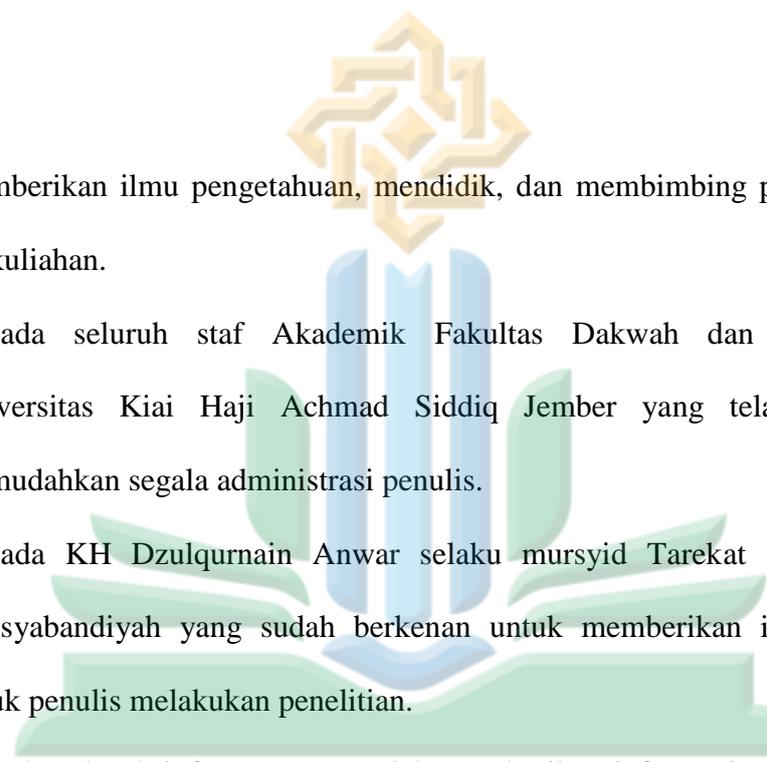


## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Mursyid Tarekat Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Studi Kasus Kecamatan Puger” engan baik. Sholawat sera salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah saw. yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi peneliti.

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menempuh ujian akhir dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, motivasi serta do’a dari beberapa pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Achmad Faesol, M.Si selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Penulis haturkan banyak terima kasih telah atas bimbingan, arahan serta masukan yang diberikan kepada penulis. Rasa hormat dan bangga dapat menjadi mahasiswa bimbingan bapak.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Terutama Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah

- 
- memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Kepada seluruh staf Akademik Fakultas Dakwah dan Perpustakaan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu memudahkan segala administrasi penulis.
  6. Kepada KH Dzulqurnain Anwar selaku mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang sudah berkenan untuk memberikan izin penelitian untuk penulis melakukan penelitian.
  7. Kepada seluruh informan yang telah memberikan informasi untuk dijadikan sebagai data penelitian, khususnya Ustadz Zainuri dan Ustadz Bukhori
  8. Kepada saya sendiri, Mei Indana Zulfa Pratama. Terima kasih sudah berjuang sampai dititik ini. Terima kasih untuk tetap bertahan meskipun banyak hal yang mematahkan segala harapan dan semangat. Terima kasih sudah menyelesaikan segala proses penulisan skripsi. Tetap menjadi versi terbaik diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu segala bentuk kritik serta masukan dari pembaca sangat dibutuhkan demi kesempurnaan dan keberhasilan penulisan skripsi dimasa- masa yang akan mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terkhusus bagi penulis.

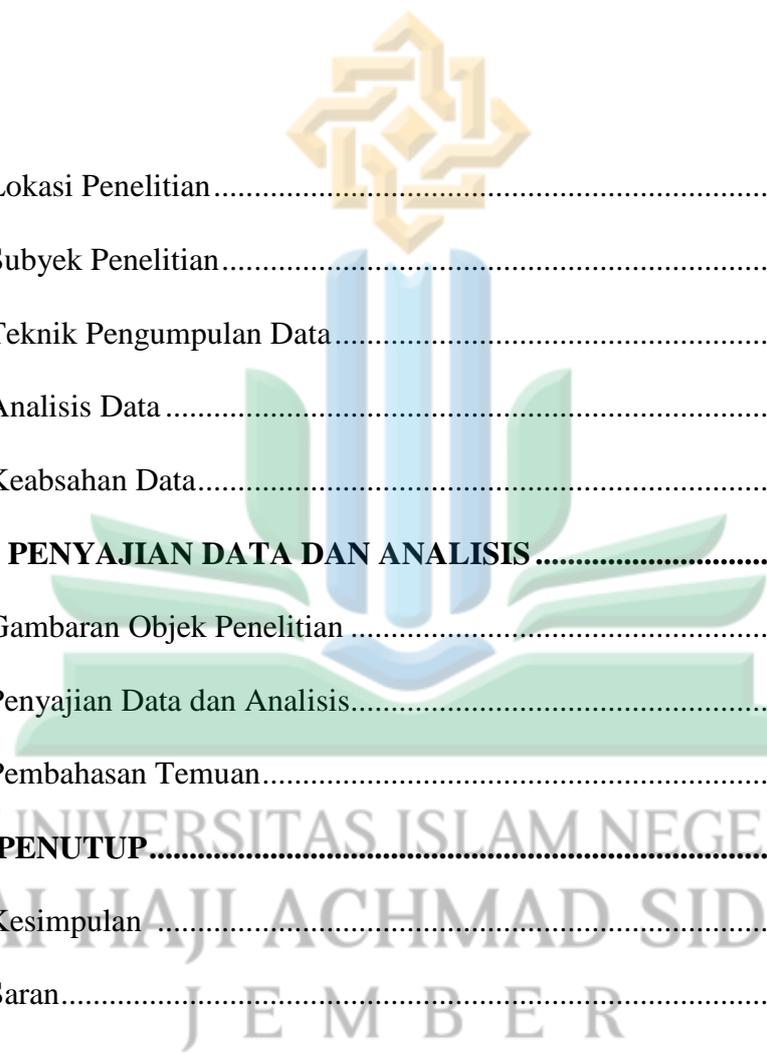
Jember, 09 Mei 2025

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40

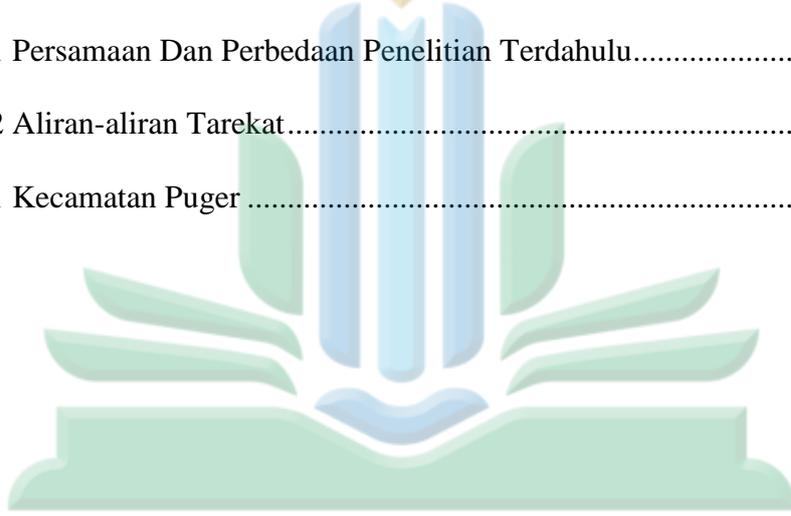


B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 2.2 Aliran-aliran Tarekat.....	25
Tabel 4.1 Kecamatan Puger.....	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman .....	47
Gambar 4.1 Kegiatan Rutin Mujahadah.....	55
Gambar 4.2 Wawancara dengan Ustadz Zainuri.....	57
Gambar 4.3 Suasana Tampak dari Luar ketika Acara.....	58
Gambar 4.4 Wawancara dengan jamaah tarekat golongan muda .....	60
Gambar 4.5 Gotong royong dan penyaluran bantuan Erupsi Semeru.....	62
Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Rutin Triwulan .....	68
Gambar 4.7 kegiatan Sosialisasi Kesehatan.....	69
Gambar 4.8 Pelatihan Bakat dan Minat yang difasilitasi Mursyid .....	70
Gambar 4.9 dokumentasi Nonton Bareng.....	72

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## PENDAHULUAN

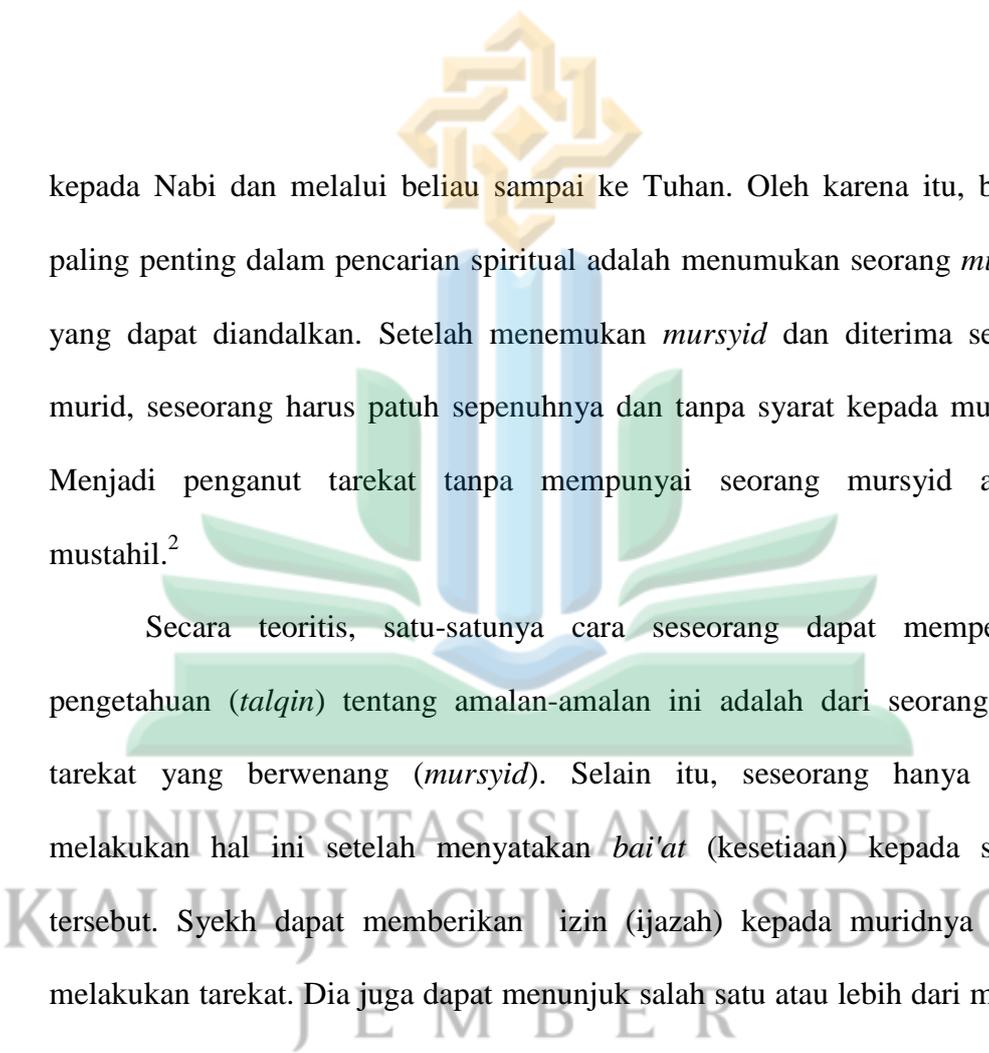
### A. Konteks Penelitian

Tarekat atau yang biasa dikenal dengan thoriqoh merupakan organisasi spiritual yang melakukan teknik spiritual dan praktik ibadah yang mempunyai ciri khas tersendiri. Zikir merupakan yang paling penting dari rangkaian ibadah tersebut, termasuk membaca nama-nama Allah dan kalimat "*La ilaha illa Allah*" dalam jumlah dan cara yang ditetapkan. Selain itu, doa tersedia dalam berbagai bentuk seperti hizib dan shalawat, atau dalam bentuk yang lebih panjang seperti ratib dan wirid<sup>1</sup>. Bacaan ini kadang-kadang menyertakan pengaturan pernafasan dan gerakan tubuh tertentu. Di Indonesia tarekat sudah mulai dikenal sejak abad ke-16, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada akhir abad ke-18 dan 19 hingga saat ini.

Di samping itu, sebuah tarekat mungkin memiliki gagasan tentang hal dan maqam ruhani yang diharapkan para pengamalnya untuk mencapainya melalui latihan. Di dalam tarekat dipimpin oleh pembimbing spiritual sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual dan biasa dikenal sebagai *mursyid*. Seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan, tetapi juga campur tangan aktif dari *mursyid* dan para *masayikh* untuk mencapai pertemuan dengan Yang Mutlak. Silsilah yang menunjukkan rantai sanad keilmuan seseorang *mursyid* dengan para pendahulunya hingga sampai

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Yogyakarta:Gading Publishing,2015), 329



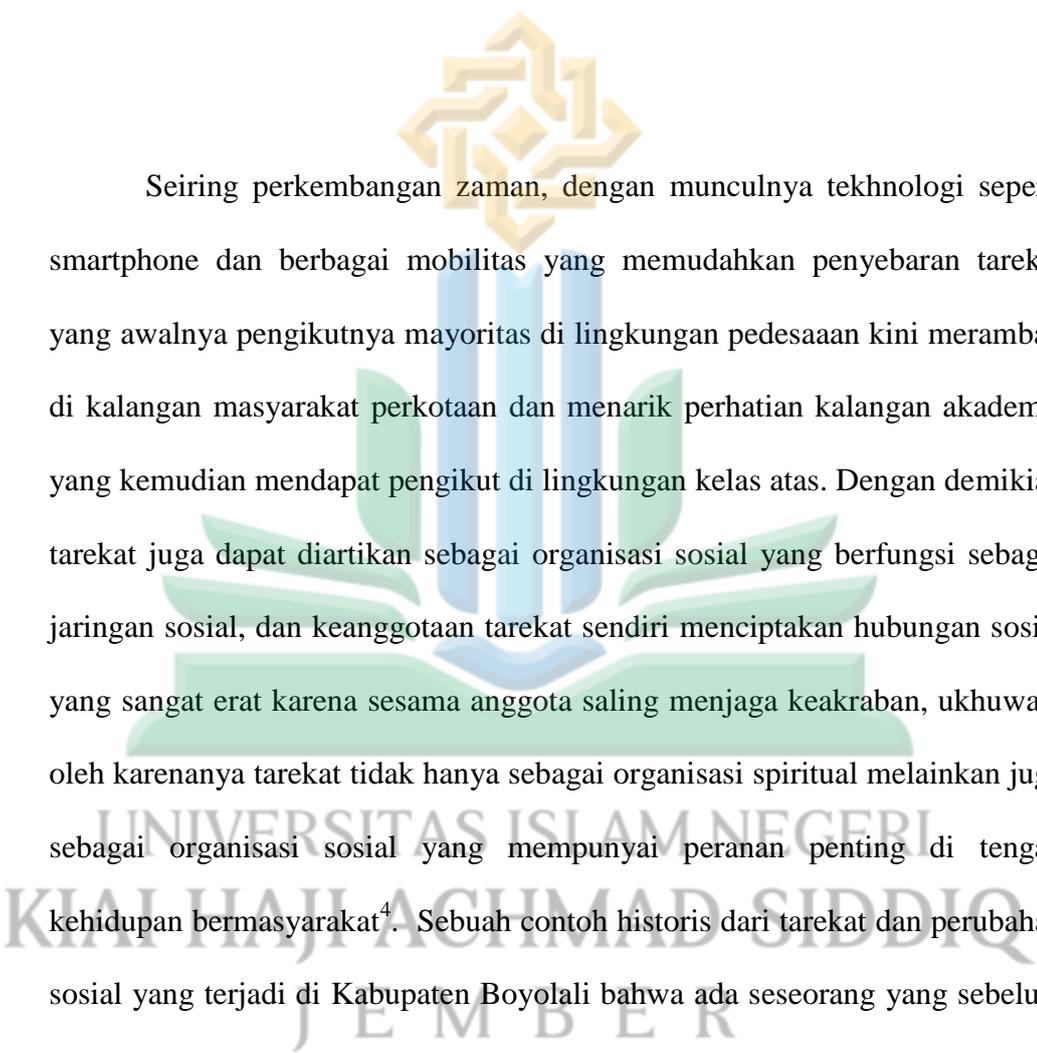
kepada Nabi dan melalui beliau sampai ke Tuhan. Oleh karena itu, bagian paling penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang *mursyid* yang dapat diandalkan. Setelah menemukan *mursyid* dan diterima sebagai murid, seseorang harus patuh sepenuhnya dan tanpa syarat kepada musryid. Menjadi penganut tarekat tanpa mempunyai seorang mursyid adalah mustahil.<sup>2</sup>

Secara teoritis, satu-satunya cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan (*talqin*) tentang amalan-amalan ini adalah dari seorang guru tarekat yang berwenang (*mursyid*). Selain itu, seseorang hanya dapat melakukan hal ini setelah menyatakan *bai'at* (kesetiaan) kepada syaikh tersebut. Syekh dapat memberikan izin (*ijazah*) kepada muridnya untuk melakukan tarekat. Dia juga dapat menunjuk salah satu atau lebih dari mereka sebagai *khalifah* atau biasa disebut dengan *badal*, yaitu mengajarkannya kepada orang lain. Dengan cara inilah yang menciptakan jaringan guru tersusun secara hierarki. Setiap guru dapat menunjukkan daftar rantai sanad dalam tarekat yang dia ajarkan, seperti silsilah atau geneologi spiritualnya. Silsilah seorang sufi merupakan sumber legitimasi dan identitasnya, biasanya mengurutkan nama-nama mulai dari gurunya sampai kepada nama Nabi Muhammad SAW. Hal inilah menunjukkan keterkaitannya dengan para sufi lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, Tarekat Naqhsabandiyah di Indonesia (Bandung: Penerbit Mizan,1982), 82.

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Yogyakarta:Gading Publishing,2015), 246-247.



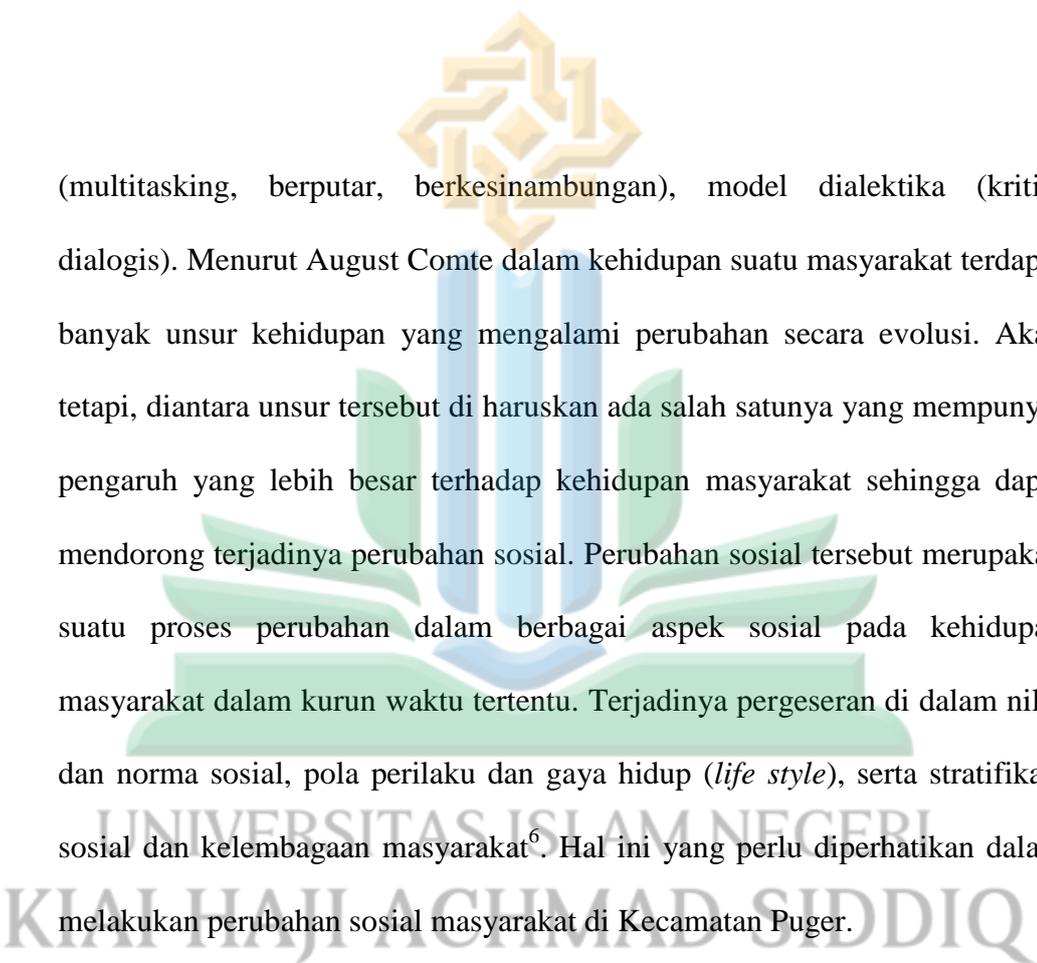
Seiring perkembangan zaman, dengan munculnya teknologi seperti smartphone dan berbagai mobilitas yang memudahkan penyebaran tarekat yang awalnya pengikutnya mayoritas di lingkungan pedesaan kini merambah di kalangan masyarakat perkotaan dan menarik perhatian kalangan akademis yang kemudian mendapat pengikut di lingkungan kelas atas. Dengan demikian tarekat juga dapat diartikan sebagai organisasi sosial yang berfungsi sebagai jaringan sosial, dan keanggotaan tarekat sendiri menciptakan hubungan sosial yang sangat erat karena sesama anggota saling menjaga keakraban, ukhuwah, oleh karenanya tarekat tidak hanya sebagai organisasi spiritual melainkan juga sebagai organisasi sosial yang mempunyai peranan penting di tengah kehidupan bermasyarakat<sup>4</sup>. Sebuah contoh historis dari tarekat dan perubahan sosial yang terjadi di Kabupaten Boyolali bahwa ada seseorang yang sebelum mengikuti tarekat memiliki sifat yang cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar, jarang keluar rumah, tidak bertegur sapa dengan tetangga, bahkan tidak pernah ikut dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dengan masyarakat. Namun, setelah mengikuti tarekat mengalami perubahan menjadi sering bergaul dengan tetangga, saling tolong menolong, dan menjadi pribadi yang terbuka<sup>5</sup>.

Fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam satu masyarakat tidak selalu sama antar masyarakat. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dan tidak selalu terjadi di tempat yang sama, di dalam perubahan sosial terdiri dari 3 pola yaitu : model linear (satu arah), model siklikal

---

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, 76.

<sup>5</sup> Lukman Abdullah, "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah", Vol. 1 No. 1 2018, 17.



(multitasking, berputar, berkesinambungan), model dialektika (kritik, dialogis). Menurut August Comte dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat banyak unsur kehidupan yang mengalami perubahan secara evolusi. Akan tetapi, diantara unsur tersebut di haruskan ada salah satunya yang mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan masyarakat sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut merupakan suatu proses perubahan dalam berbagai aspek sosial pada kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Terjadinya pergeseran di dalam nilai dan norma sosial, pola perilaku dan gaya hidup (*life style*), serta stratifikasi sosial dan kelembagaan masyarakat<sup>6</sup>. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam melakukan perubahan sosial masyarakat di Kecamatan Puger.

Kecamatan Puger secara historis merupakan sebuah kerajaan kuno bernama Kerajaan Sadeng, dengan wilayah kekuasaannya meliputi sekitar Kabupaten Jember dan Bondowoso. Ibukota Kerajaan Sadeng terletak di Puger, di ujung selatan Kabupaten Jember yang berdekatan dengan Laut Selatan merupakan salah satu pemasok lumbung pangan kerajaan Majapahit di Wilayah timur. Kerajaan tersebut merupakan kerajaan kecil yang terletak di wilayah Pegunungan Sadeng tepatnya di Desa Grenden Kecamatan Puger. Kerajaan ini runtuh akibat terjadinya Perang Sadeng pada tahun 1331 M, pada masa kolonial disebut wilayah *Java Oesthoek* yang merupakan cikal bakal lahirnya Jawa Timur. Kerajaan Sadeng dipimpin oleh seorang Pangeran

---

<sup>6</sup>Agus Suryono, Teori & Strategi Perubahan Sosial,(Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 27.

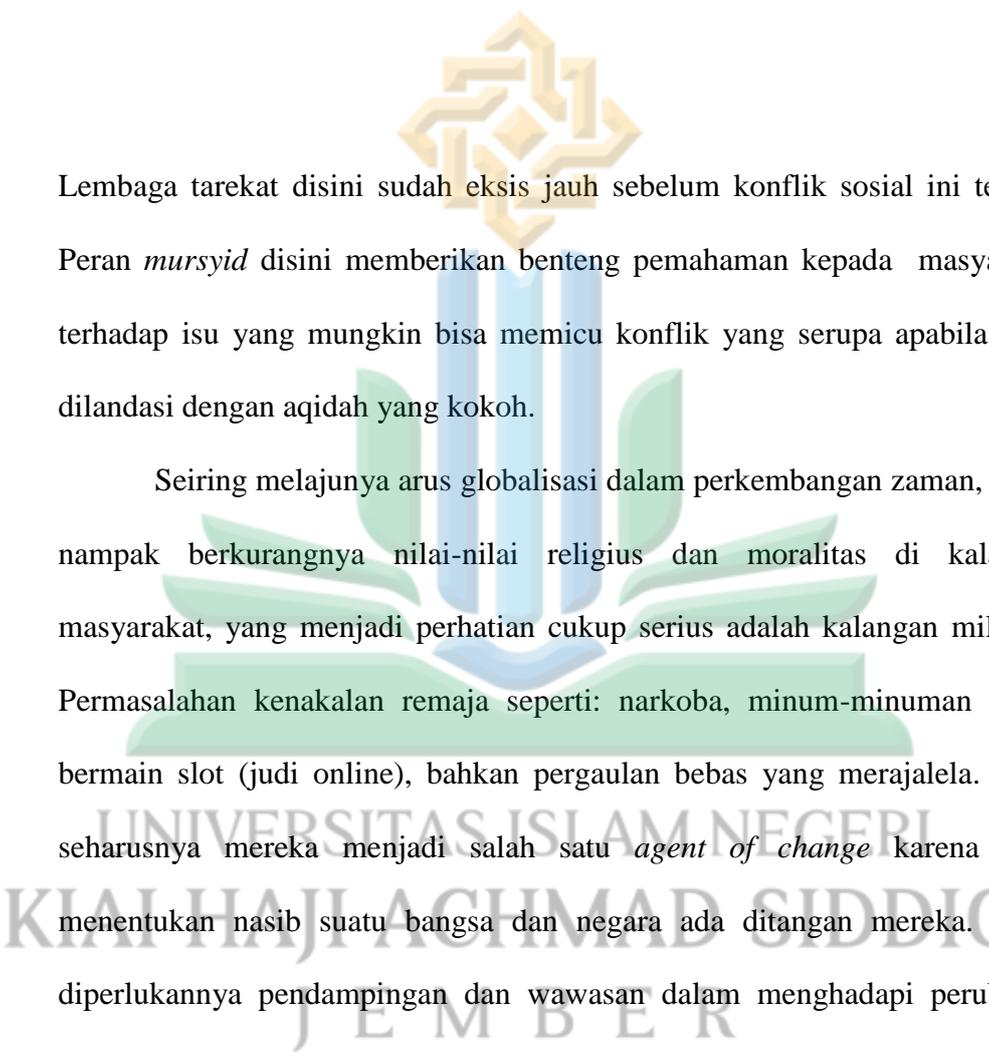


bernama Puger yang merupakan keturunan dari kerajaan Mataram Islam<sup>7</sup>. Hal ini tentunya sangat memiliki keterkaitan terhadap keagamaan masyarakat pribumi pada zamannya. Kemudian menjadi cikal bakal persebaran agama Islam dan tarekat di Kecamatan Puger. Dikarenakan terdapat organisasi tarekat yang kini berada di generasi ke -3 dan masih tetap eksis hingga saat ini. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, tentunya mempunyai berbagai perkembangan maupun kemunduran dari tahun ke tahun. Kemunduran disini diartikan sebagai adanya konflik maupun pergeseran norma ataupun nilai-nilai yang ada diantara masyarakat itu sendiri.

Wilayahnya yang terletak di pesisir pantai, kondisi masyarakatnya memiliki karakteristik yang cukup beragam dan cenderung terbuka, kehidupan beragama yang cenderung akulturatif dengan mudah menerima nilai nilai baru dari suatu agama yang dikhawatirkan terjadinya gesekan aliran tidak sepaham, dalam hal ini diperlukan penguatan aqidah. Jika mengingat pernyataan tersebut beberapa tahun yang lalu di Kecamatan Puger terjadi konflik antar umat sesama muslim karena adanya isu Sunni-Syiah yang menimbulkan terjadinya peperangan hingga menelan korban jiwa. Oleh karena itu diperlukan kelembagaan yang diharapkan menjaga marwah pengajian. Di Kecamatan Puger terdapat organisasi spiritual Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al Mutabaroh An Nahdliyah yang dipimpin oleh seorang *mursyid*, beliau juga membina lembaga Pondok Pesantren.

---

<sup>7</sup> [https://tuban.jatimtimes.com/baca/menggali-jejak-sejarah-pangeran-puger-dan-asal-usul-gelar-kebangsawanan-dari-kerajaan-sadeng#google\\_vignette](https://tuban.jatimtimes.com/baca/menggali-jejak-sejarah-pangeran-puger-dan-asal-usul-gelar-kebangsawanan-dari-kerajaan-sadeng#google_vignette) Diakses pada 27 Juli 2024.



Lembaga tarekat disini sudah eksis jauh sebelum konflik sosial ini terjadi. Peran *mursyid* disini memberikan benteng pemahaman kepada masyarakat terhadap isu yang mungkin bisa memicu konflik yang serupa apabila tidak dilandasi dengan aqidah yang kokoh.

Seiring melajunya arus globalisasi dalam perkembangan zaman, mulai nampak berkurangnya nilai-nilai religius dan moralitas di kalangan masyarakat, yang menjadi perhatian cukup serius adalah kalangan milenial. Permasalahan kenakalan remaja seperti: narkoba, minum-minuman keras, bermain slot (judi online), bahkan pergaulan bebas yang merajalela. Yang seharusnya mereka menjadi salah satu *agent of change* karena yang menentukan nasib suatu bangsa dan negara ada ditangan mereka. Maka diperlukannya pendampingan dan wawasan dalam menghadapi perubahan sosial seperti ini. Oleh karena itu *mursyid* tarekat menanamkan nilai-nilai ajaran tarekat di lingkungan pesantren dan sekolah yang diharapkan dapat melemahkan radikalisasi sejak dini. Dalam hal ini tentunya sangat berpedoman kepada sikap ketawadhu'an sangat diajarkan para wali ketika menyebarkan Agama Islam, bahwa Islam yang dibawa oleh para wali adalah islam yang ramah, indah, dan *rahmatan lil alamin*. Dulunya penganut tarekat identik dengan kaum lansia sebagai upaya meditasi untuk semakin mendekatkan dirinya kepada tuhan, kini mulai menggugah para santri yang masih tergolong remaja untuk menganut tarekat sebagai bekal spiritual ketika hidup di kalangan masyarakat nantinya. Dengan cara tersebut dapat memberikan perubahan sosial yang memberikan manfaat kepada orang-orang

di lingkungan sekitarnya sebagai bentuk riyadhoh. Sesuai yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ath Thabari beliau bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain." (HR Ath-Thabari).

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) merupakan tarekat pertama kali yang ada di Jember selatan<sup>8</sup> dan Kecamatan Puger yang menjadi pusat kegiatan Jam'iyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Sehubungan dengan hal tersebut membuat penulis tergugah untuk meneliti dan menganalisa mengenai "Peran Mursyid Thoriqoh Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Puger)".

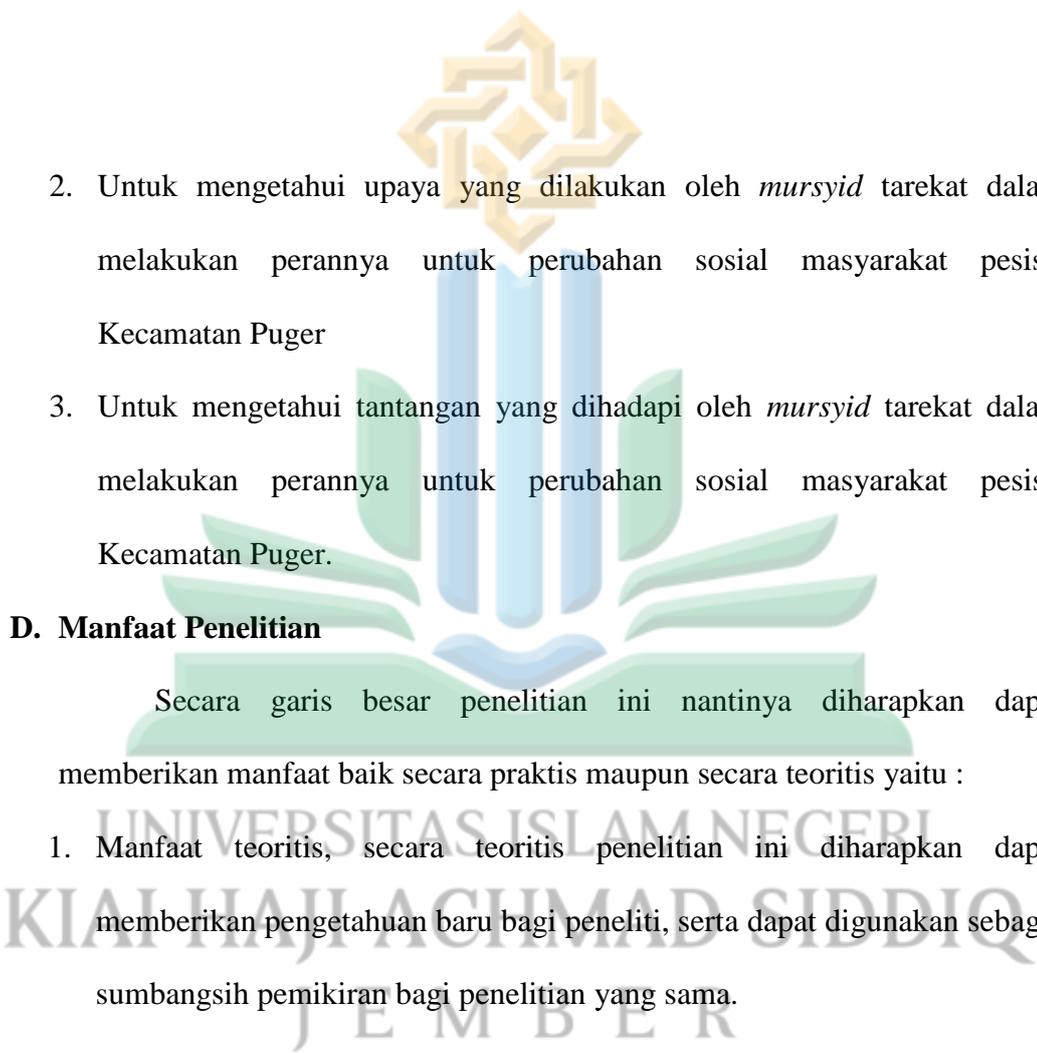
## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran yang dilakukan *mursyid* tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan *mursyid* tarekat dalam melakukan perannya untuk perubahan sosial masyarakat pesisir.?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi *mursyid* tarekat dalam melakukan perannya untuk perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan *mursyid* tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.

<sup>8</sup> Dzulqurnain Anwar, *Sirojus Shalikin Fibayani Thoriqotil Qodiriyah Wanaqsabandiyah*, (Jember:Haromain, 2007),15.

- 
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh *mursyid* tarekat dalam melakukan perannya untuk perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger
  3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh *mursyid* tarekat dalam melakukan perannya untuk perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis yaitu :

1. Manfaat teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti, serta dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran bagi penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya kepada :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta berguna untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti sebagai khasanah keilmuan terkait dengan Peran *Mursyid* Tarekat Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Kecamatan Puger.

- b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai sarana pengetahuan tambahan serta untuk memperluas khasanah keilmuan.



c. Bagi Mursyid tarekat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk melakukan peranannya dalam perubahan sosial masyarakat pesisir.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi umat Islam secara umum dan bagi masyarakat pesisir Kecamatan Puger khususnya dalam tahapan perubahan sosial.

### E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dari pembaca, dengan apa yang dimaksud dalam konsep penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terlebih dahulu terhadap definisi istilah yang ada dalam penelitian ini. Sebab definisi operasional adalah definisi yang digunakan sebagai pijakan pengukuran secara empiris terhadap variabel penelitian dengan rumusan yang didasarkan pada indikator variabel. Berikut beberapa definisi operasional konsep dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Peran *Mursyid*

Peran adalah suatu tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang individu yang mempunyai kedudukan didalam masyarakat atau didalam suatu organisasi. Mursyid disini adalah pemimpin dari Jam'iyah Ahli Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) yang tidak hanya fokus berperan aktif kepada pengikutnya saja melainkan juga aktif berperan dalam kehidupan disekitarnya. Merangkul masyarakat umum

agar menerapkan sikap yang diajarkan di dalam tarekat seperti : tawadhu', zuhud, ihsan, tasamuh tetapi tidak harus mengikutinya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan sebagai penanaman nilai nilai tarekat.

Adapun yang dimaksud peran *mursyid* di dalam penelitian ini adalah suatu kebijakan, tindakan, upaya yang dilakukan oleh *mursyid* TQN dalam menggunakan kedudukannya selain menjadi pemimpin organisasi tarekatnya juga sebagai fasilitator, mediator, penyaring budaya, agen perubahan dan menjadi penggerak ekonomi sosial masyarakat. Peran tersebut memperlihatkan bagaimana seorang *mursyid* menjadi motor penggerak dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam membangun ketahanan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Tanggung jawab sosial dan kultural yang diemban oleh *mursyid* menjadikan perannya tidak terbatas pada dimensi religius, tetapi turut menyentuh aspek pembangunan masyarakat secara lebih luas.

## 2. Tarekat

Tarekat menurut peneliti adalah sebuah organisasi atau perkumpulan individu untuk mencapai tujuan tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ciri khas dzikirnya. Adapun yang dimaksud dengan tarekat dalam penelitian ini adalah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Kecamatan Puger merupakan tarekat yang pertama kali ada di Jember selatan.

### 3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial tersebut merupakan suatu proses perubahan dalam berbagai aspek sosial pada kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Terjadinya pergeseran di dalam nilai dan norma sosial, yang dimaksud dengan perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat dengan adanya mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di wilayah Kecamatan Puger.

### 4. Masyarakat Pesisir

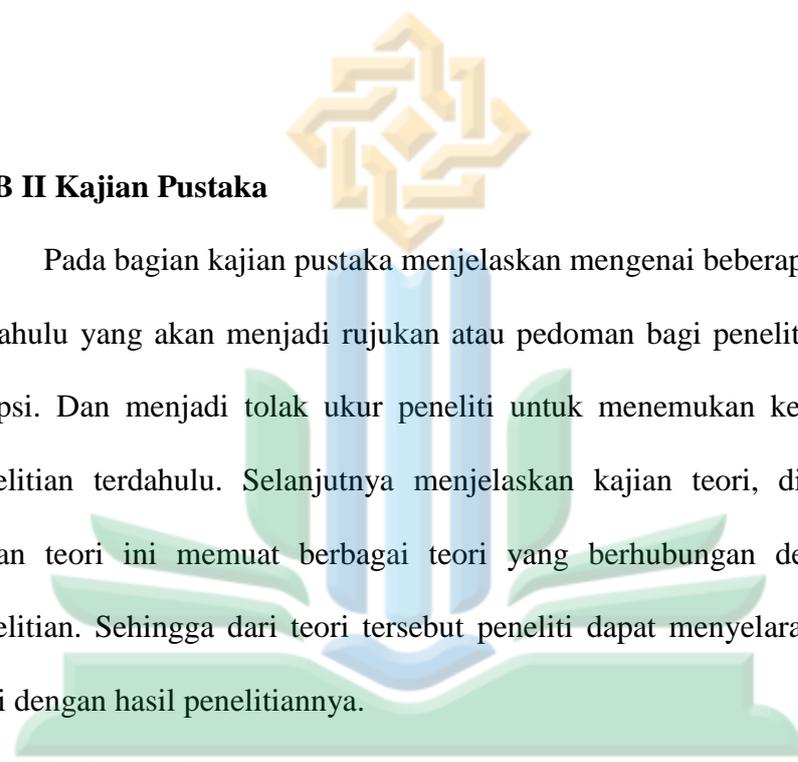
Masyarakat pesisir dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir Pantai yang ada di Kecamatan Puger.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini membahas mengenai penulisan skripsi mulai awal hingga akhir. Mulai dari Bab I sampai Bab V. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini.

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan dalam penelitian, dari penjelasan latar belakang permasalahan akan muncul suatu rumusan masalah, dimana dalam penelitian kualitatif hal tersebut dinamakan fokus penelitian. Dari fokus penelitian tersebut kita dapat mengetahui seperti apa tujuan serta manfaat dari penelitian. Selanjutnya pada pendahuluan terdapat definisi istilah yang akan dijelaskan secara singkat mengenai variabel yang ada dalam judul penelitian.



## **BAB II Kajian Pustaka**

Pada bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan atau pedoman bagi peneliti menyusun skripsi. Dan menjadi tolak ukur peneliti untuk menemukan kebaruan dari penelitian terdahulu. Selanjutnya menjelaskan kajian teori, dimana pada kajian teori ini memuat berbagai teori yang berhubungan dengan judul penelitian. Sehingga dari teori tersebut peneliti dapat menyelaraskan antara teori dengan hasil penelitiannya.

## **BAB III Metode Penelitian**

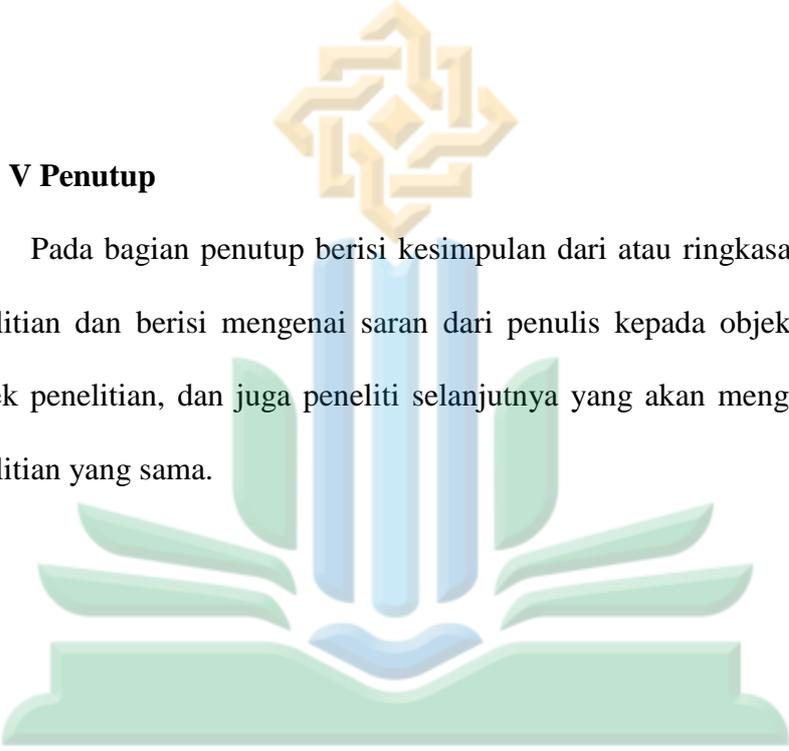
Metode penelitian juga tercantum pada bab III, dimana menjelaskan mengenai metode seperti apa yang akan peneliti gunakan untuk menggali data. Dimana didalamnya memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan atau subjek penelitian, juga terkait bagaimana teknik penelitian yang peneliti gunakan, bagaimana menganalisis data yang sudah ditemukan, melakukan uji keabsahan data untuk meyakini bahwa informasi yang didapat tersebut valid, dan yang terakhir yaitu tahapan penelitian.

## **BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data dengan memaparkan seluruh data yang telah ditemukan dari berbagai metode yang digunakan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Selanjutnya analisis data berisi temuan yang didapat dari penelitian dimana dalam bagian ini dipaparkan secara rinci dengan menganalisa keterkaitannya dengan teori yang digunakan.

## **BAB V Penutup**

Pada bagian penutup berisi kesimpulan dari atau ringkasan dari hasil penelitian dan berisi mengenai saran dari penulis kepada objek penelitian, subjek penelitian, dan juga peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik penelitian yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan temuan pada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu penulis menemukan inspirasi atau memperluas teori antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan serta dapat membuktikan keaslian dari penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis:

1. Ratna Dewi, *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021 dengan judul jurnal “Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jama’ah Masyarakat Di Desa Payabenua”<sup>9</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimaa kontribusi Tarekat Tijaniyah terhadap perubahan perilaku sosial pengikutnya.

Penelitian yang dilakuka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adanya perubahan perilaku sosial yang meliputi hubungan sosial antara pengikutnya dengan Allah, hubungan sosial pengikutnya kepada masyarakat dalam beribadah kepada Allah, hubungan sosial pengikutnya dalam mencintai alam semesta.

---

<sup>9</sup> Ratna Dewi. “Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jama’ah Masyarakat Di Desa Payabenua”. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (2021) [https://www.researchgate.net/publication/357512965\\_KONTRIBUSI\\_TAREKAT\\_TIJANIYAH\\_TERHADAP\\_PERUBAHAN\\_PRILAKU\\_SOSIAL\\_JAMA'AH\\_MASYARAKAT\\_DI\\_DESA\\_PA\\_YABENUA](https://www.researchgate.net/publication/357512965_KONTRIBUSI_TAREKAT_TIJANIYAH_TERHADAP_PERUBAHAN_PRILAKU_SOSIAL_JAMA'AH_MASYARAKAT_DI_DESA_PA_YABENUA)

2. Heri Syahputra Simanjuntak, Marambang Daulay, Ryandi, jurnal *Ittihad*, Vol. VI, No. 2, Desember 2022 dengan judul jurnal “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)”<sup>10</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan perilaku sosial dan menganalisis hubungan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam tersebut pada perubahan perilaku sosial di Desa Bunut

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adanya aktualisasi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam pada perubahan perilaku sosial di lakukan melalui serangkaian kegiatan dzikir, wirid, pengajian, dan beberapa program keagamaan yang dapat menarik perhatian masyarakat Desa Bunut. Sehingga timbulah rasa toleransi, amar ma'ruf nahi mungkar dan gaya hidup yang baik.

3. Nurfitriia Dewi dan Jamal Mirdad, jurnal *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol 1, No 1, November 2022 dengan judul jurnal “Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah”<sup>11</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1).

<sup>10</sup> Heri Syahputra Simanjuntak, Marambang Daulay, dan Ryandi. “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” *Jurnal Ittihad*, VI, no. 2, (2022.) <https://ejournal-ittihad.alittihadayahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/201>

<sup>11</sup> Nurfitriia Dewi dan Jamal Mirdad, “Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah”, *Jurnal Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN*

Bagaimana eksistensi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka, 2). Bagaimana pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka, 3). Bagaimana tindakan sosial keagamaan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field reseach*). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi jamaah tarekat ditengah-tengah kecamatan Mungka sangat mempunyai peranan penting, seperti dalam khutbah jum'at dan hari besar Islam, menyelenggarakan jenazah, dan juga di Lembaga Adat Nagari. Praktik keagamaan yang diamalkan oleh Jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka yaitu, Bai'at, Shalat, Zikir, Ziarah, Tawajjuh, Suluk, Rabithah, Khususiyah, pengajian umum, peresmian khalifah, manjalang guru. Melalui praktek ajaran tarekat ini menjadikan jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki perilaku yang baik. Di kecamatan Mungka ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mampu membimbing dan mengarahkan perilaku jamaahnya menurut ajaran Islam, baik itu dari segi individu maupun di tengah-tengan masyarakat.

4. Zen Amrullah, Muhammad Sholeh Hoddin, Rio Heykal Belvage, jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 22, No. 2, Desember 2023 dengan judul jurnal “*Values Orientation Changing In Social Behavior Of The*

*Adherents Tarekat Naqsyabandiyah Mudzahariyah*”<sup>12</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui memperoleh data tentang tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah yang dipengaruhi oleh doktrin ajaran tarekat.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku sosial yang tercermin dalam perilaku warga Desa Gersempal sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah yaitu : 1). Orientasi Asketis yang tercermin dalam perilaku etos kerja. 2). Orientasi nilai Al-Ta’awun yang termanifestasi dalam perilaku tolong menolong. 3). Orientasi nilai Futuwah yang tercermin dalam perilaku suka memberi, dan 4). Komunikasi transendental yang tercermin dalam perilaku silaturahmi. Keempat perilaku ini merupakan hasil akumulasi dari doktrin ajaran tarekat.

5. M. Khamim, jurnal *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 2, No. 01, Juni 2021 dengan judul jurnal “Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan”<sup>13</sup>. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tarekat dengan perubahan sosial.

<sup>12</sup> Zen Amrullah, dkk., “*Values Orientation Changing In Social Behavior Of The Adherents Tarekat Naqsyabandiyah Mudzahariyah*” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22, no. 2, (2023). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/702/358>

<sup>13</sup> M. Khamim, “Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan” *Jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2, no. 01, (2021) [https://www.researchgate.net/publication/362548811\\_Sufisme\\_dan\\_Perubahan\\_Sosial\\_Kaum\\_Tarekat\\_dan\\_Dinamika\\_Sosial\\_Keagamaan](https://www.researchgate.net/publication/362548811_Sufisme_dan_Perubahan_Sosial_Kaum_Tarekat_dan_Dinamika_Sosial_Keagamaan)

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Oleh karena itu dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tarekat mempunyai fungsi ganda, yaitu pertama sebagai gerakan moral spiritual-keagamaan yang mengarahkan pengikutnya untuk selalu dekat dengan Tuhan, dan kedua sebagai gerakan sosial politik kemasyarakatan yang turut membimbing pengikutnya untuk memiliki kepekaan sosial serta peduli dengan kondisi sosial, melalui pengamalan ajaran atau doktrin yang telah diajarkan oleh organisasi tarekat. Gerakan tarekat dan perannya di tengah perubahan sosial sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tarekat senantiasa memiliki tanggung jawab tidak hanya individual namun juga sosial yang tinggi.

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratna Dewi “Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jama’ah Masyarakat Di Desa Payabenua” Tahun 2021.	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan tema yang sama tentang Tarekat dan Perubahan Sosial.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek Penelitian, lokasi penelitian.
2.	Heri Syahputra S, Marambang Daulay, Ryandi “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut,	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan tema yang sama	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian.

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” Tahun 2022.	Tarekat dan Perubahan Sosial.	
3.	Nurfitria Dewi, Jamal Mirdad “Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah” Tahun 2022	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan tema yang sama Tarekat dan Perubahan Sosial	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian.
4.	Zen Amrullah, Muhammad Sholeh Hoddin, Rio Heykal Belvage, “ <i>Values Orientation Changing In Social Behavior Of The Adherents</i> Tarekat Naqsyabandiyah Mudzahariyah” Tahun 2023	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan tema yang sama Tarekat dan Perubahan Sosial	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian.
5.	M. Khamim, “Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan” Tahun 2021	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan tema yang sama Tarekat dan Perubahan Sosial	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian.

Sumber: Hasil olah data peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan komponen baru, karena pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang hubungan antara tarekat dengan perubahan sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat dan hanya berfokus kepada pengikutnya saja. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti membahas terkait peran *mursyid*

tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir dalam bentuk peran yang diberikan kepada masyarakat seperti peran fasilitator berupa adanya pemenuhan fasilitas baik dalam sarana maupun pra sarana, memberikan program pembinaan pendidikan, memberikan program pembinaan kerohanian serta meningkatkan kepedulian sosial tidak hanya kepada pengikutnya saja melainkan bagi seluruh masyarakat umum.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Mursyid

*Mursyid* merupakan kiai yang menguasai, mengamalkan, dan mempunyai wewenang untuk berdakwah di jalan ilmu tarekat. *Mursyid* sama halnya dengan kiai, namun tidak semua kiai bisa menjadi *mursyid* akan tetapi ketika seseorang menjadi *mursyid* maka sudah jelas bahwa dirinya adalah kiai. Kiai merupakan figur yang dijadikan panutan atau acuan baik dari pemikiran, perbuatan dan perkataannya yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.

Hiroko Horikoshi menjelaskan bahwa kiai mempunyai kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. Ia memiliki pengetahuan yang mumpuni dan menjadi tempat meminta keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu kiai dapat dipandang sebagai pemimpin. Sejalan dengan status tersebut kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan non-formal untuk mobilisasi masyarakat<sup>14</sup>. Jika berbicara mengenai peran kiai maka tidak akan lepas dari kehidupan

<sup>14</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1987). 212.

masyarakat, mulai dari urusan kelahiran, kematian, pernikahan, sosialisasi program pemerintah, sampai mencari solusi dari konflik sosial dan politik. Peran kiai terlihat sangat nyata dalam masyarakat dan justru semakin dibutuhkan sebagai agen perubahan<sup>15</sup>. Oleh karena itu kiai memiliki peran diantaranya :

a. Sebagai pemimpin

Kiai sebagai pemimpin moral dan spiritual simbolis yang tidak gampang ditiru oleh orang biasa. Ketika kepribadian baik jujur dan pemurah diperlukan sebagai persyaratan bagi semua kepemimpinan di

Indonesia sifat-sifat tersebut telah terlihat dan tercermin pada sikap dan

pandangan kiai<sup>16</sup> Peran kiai sebagai pemegang benteng umat dan cita-cita islam terhadap ancaman kekuatan dari luar. Kiai merupakan pemimpin yang karismatik dalam bidang agama serta mempunyai keahlian mencermati dan membaca pemikiran pengikutnya. Pengaruh kiai bergantung pada kualitas pribadi, kemampuan, dan kedinamisannya, jadi putranya yang tidak memenuhi syarat tidak dapat mewarisi kepemimpinan kiai.

b. Sebagai makelar budaya (*cultural broker*)

Sejak dahulu kiai telah melakukan peranan ini. Melalui kemampuan pengamatannya kiai menjadi penyaring budaya luar yang mulai menjamur dan menentukan mana yang layak digunakan dan mana yang akan ditinggalkan melalui otoritasnya. Apapun yang

<sup>15</sup>Apandi, Idris. Pesan-pesan untuk Nadiem Makarim. Indonesia: Samudra Biru, 2020, 291.

<sup>16</sup>Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial,( Jakarta, P3M, 1987), 229.

dilakukan oleh kiai adalah sebagai rujukan para kaumnya. *Al ulama warosatul anbiya'* (ulama adalah pewaris nabi) sebagai pewaris nabi maka perilakunya harus mencerminkan *ahlaqul karimah* sehingga dengan wewenangnya itu kiai bisa menjadi pengingat terhadap berbagai penyimpangan perilaku sosial<sup>17</sup>.

c. Sebagai mediator

Melalui kewenangan dan pengetahuannya terhadap kebutuhan di kalangan elit dan masyarakat, kiai dapat menjadi jembatan yang menghubungkan di antara dua penggolongan strata sosial tersebut.

Bagaimanapun kiai adalah figur publik yang sering bertatap muka dengan masyarakat melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh kiai adalah ruang publik, dimana di dalamnya menjadi media yang efektif untuk menyalurkan ide atau gagasan yang berkaitan dengan kontrol sosial. Melalui *sphere influence* (pengaruh publik) yang dimilikinya, kiai dapat menjadi perantara yang signifikan bagi kedua belah pihak<sup>18</sup>.

d. Sebagai agen perubahan (*agent change*)

Menurut Horikosi, di dalam penelitiannya tentang kyai Yusuf Fajri menunjukkan bahwa kyai berperan aktif dalam perubahan sosial secara inovatif, bukan mencoba meredam konsekuensi dari perubahan tersebut, tetapi justru memelopori perubahan sosial dengan cara tidak

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi, Indonesia: Pustaka Pesantren atas kerja sama dengan Dakwah Press, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005, 128

<sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, 28-129.

menyaring informasi baru tetapi menawarkan agenda perubahan yang dia pikir akan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Masalahnya adalah bagaimana perubahan yang diperlukan dapat dicapai tanpa merusak ikatan sosial yang sudah ada, tetapi dengan menggunakan ikatan-ikatan tersebut sebagai mekanisme untuk perubahan sosial yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena perubahan sosial adalah perkembangan yang tidak terelakkan lagi<sup>19</sup>.

## 2. Tarekat

### a. Pengertian dan Sejarah Singkat Tarekat

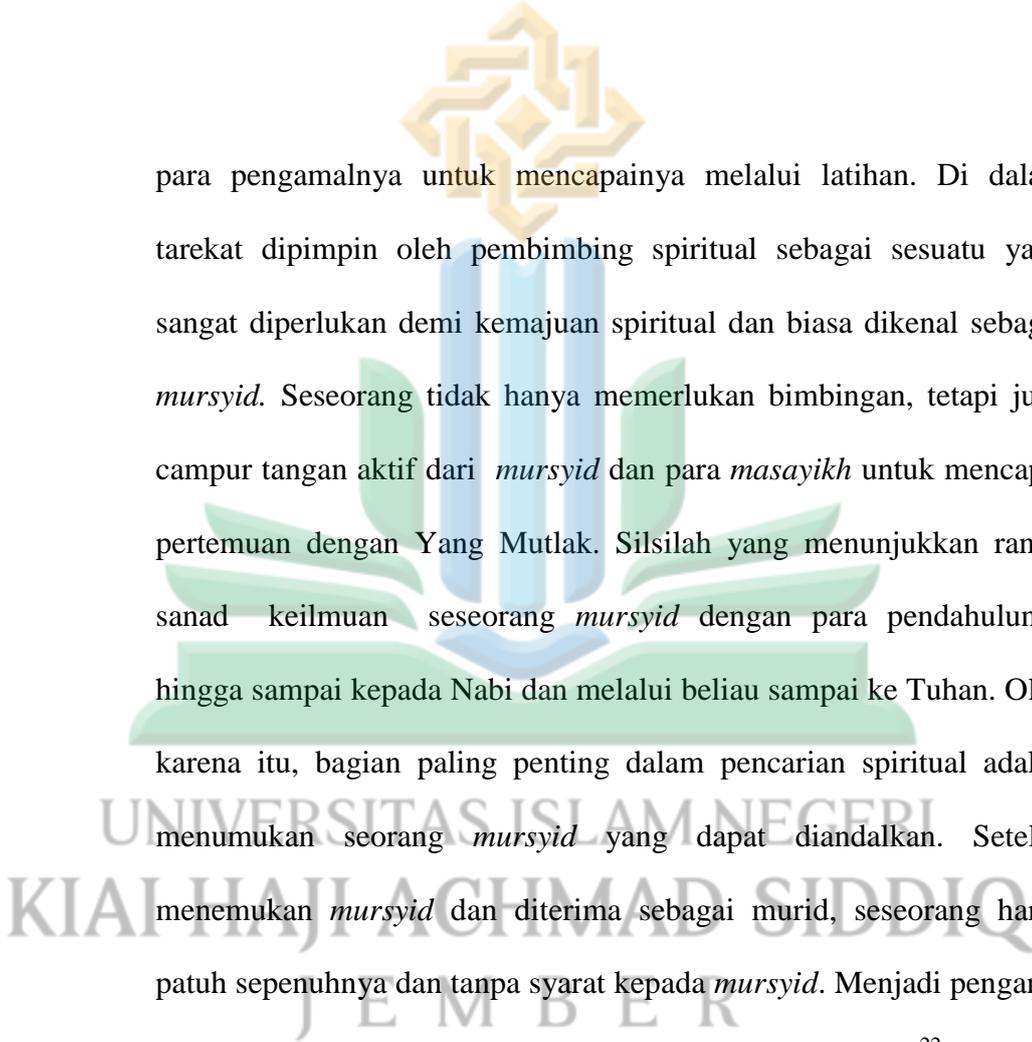
Tarekat atau yang biasa dikenal dengan *thoriqoh* merupakan kelompok spiritual yang melakukan teknik spiritual dan praktik ibadah yang mempunyai ciri khas tersendiri. Zikir merupakan yang paling penting dari rangkaian ibadah tersebut, termasuk membaca nama-nama Allah dan kalimat "*La ilaha illa Allah*" dalam jumlah dan cara yang ditetapkan<sup>20</sup>. Jamil Shaliba menjelaskan tarekat secara harfiah adalah jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai tujuan dengan selamat<sup>21</sup>.

Tarekat sudah mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada akhir abad ke-18 dan 19 hingga saat ini. Di samping itu, sebuah tarekat mungkin memiliki gagasan tentang hal dan maqam ruhani yang diharapkan

<sup>19</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1987), 36.

<sup>20</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta:Gading Publishing,2015), 329.

<sup>21</sup> Amir Maliki, Muhammad Basyrul, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. N.p.: Goresan Pena, 2020, 5.

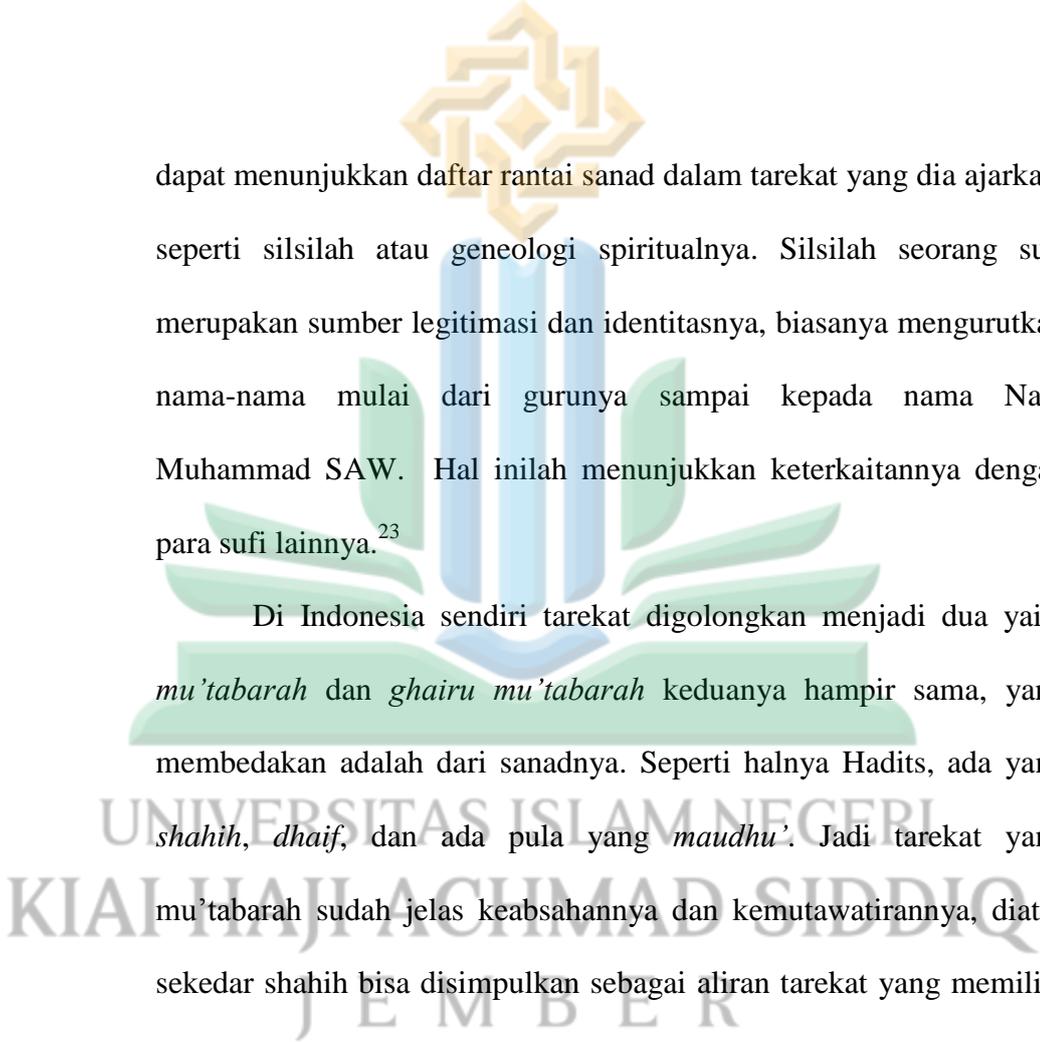


para pengamalnya untuk mencapainya melalui latihan. Di dalam tarekat dipimpin oleh pembimbing spiritual sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual dan biasa dikenal sebagai *mursyid*. Seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan, tetapi juga campur tangan aktif dari *mursyid* dan para *masayikh* untuk mencapai pertemuan dengan Yang Mutlak. Silsilah yang menunjukkan rantai sanad keilmuan seseorang *mursyid* dengan para pendahulunya hingga sampai kepada Nabi dan melalui beliau sampai ke Tuhan. Oleh karena itu, bagian paling penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang *mursyid* yang dapat diandalkan. Setelah menemukan *mursyid* dan diterima sebagai murid, seseorang harus patuh sepenuhnya dan tanpa syarat kepada *mursyid*. Menjadi penganut tarekat tanpa mempunyai seorang *mursyid* adalah mustahil.<sup>22</sup>

Secara teoritis, satu-satunya cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan (*talqin*) tentang amalan-amalan ini adalah dari seorang guru tarekat yang berwenang (*mursyid*). Selain itu, seseorang hanya dapat melakukan hal ini setelah menyatakan *bai'at* (kesetiaan) kepada syaikh tersebut. Syekh dapat memberikan izin (ijazah) kepada muridnya untuk melakukan tarekat. Dia juga dapat menunjuk salah satu atau lebih dari mereka sebagai *khalifah* atau biasa disebut dengan *badal*, yaitu mengajarkannya kepada orang lain. Dengan cara inilah yang menciptakan jaringan guru tersusun secara hierarki. Setiap guru

---

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, Tarekat Naqhsabandiyah di Indonesia (Bandung: Penerbit Mizan, 1982), 82.



dapat menunjukkan daftar rantai sanad dalam tarekat yang dia ajarkan, seperti silsilah atau geneologi spiritualnya. Silsilah seorang sufi merupakan sumber legitimasi dan identitasnya, biasanya mengurutkan nama-nama mulai dari gurunya sampai kepada nama Nabi Muhammad SAW. Hal inilah menunjukkan keterkaitannya dengan para sufi lainnya.<sup>23</sup>

Di Indonesia sendiri tarekat digolongkan menjadi dua yaitu *mu'tabarrah* dan *ghairu mu'tabarrah* keduanya hampir sama, yang membedakan adalah dari sanadnya. Seperti halnya Hadits, ada yang *shahih*, *dhaif*, dan ada pula yang *maudhu'*. Jadi tarekat yang *mu'tabarrah* sudah jelas keabsahannya dan kemutawatirannya, di atas sekedar *shahih* bisa disimpulkan sebagai aliran tarekat yang memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, beliau menerima dari Malaikat Jibril, dan Malaikat Jibril menerimanya dari Allah SWT.

Adapun aliran-aliran tarekat yang dinilai *mu'tabarrah* sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta:Gading Publishing,2015), 329-330.

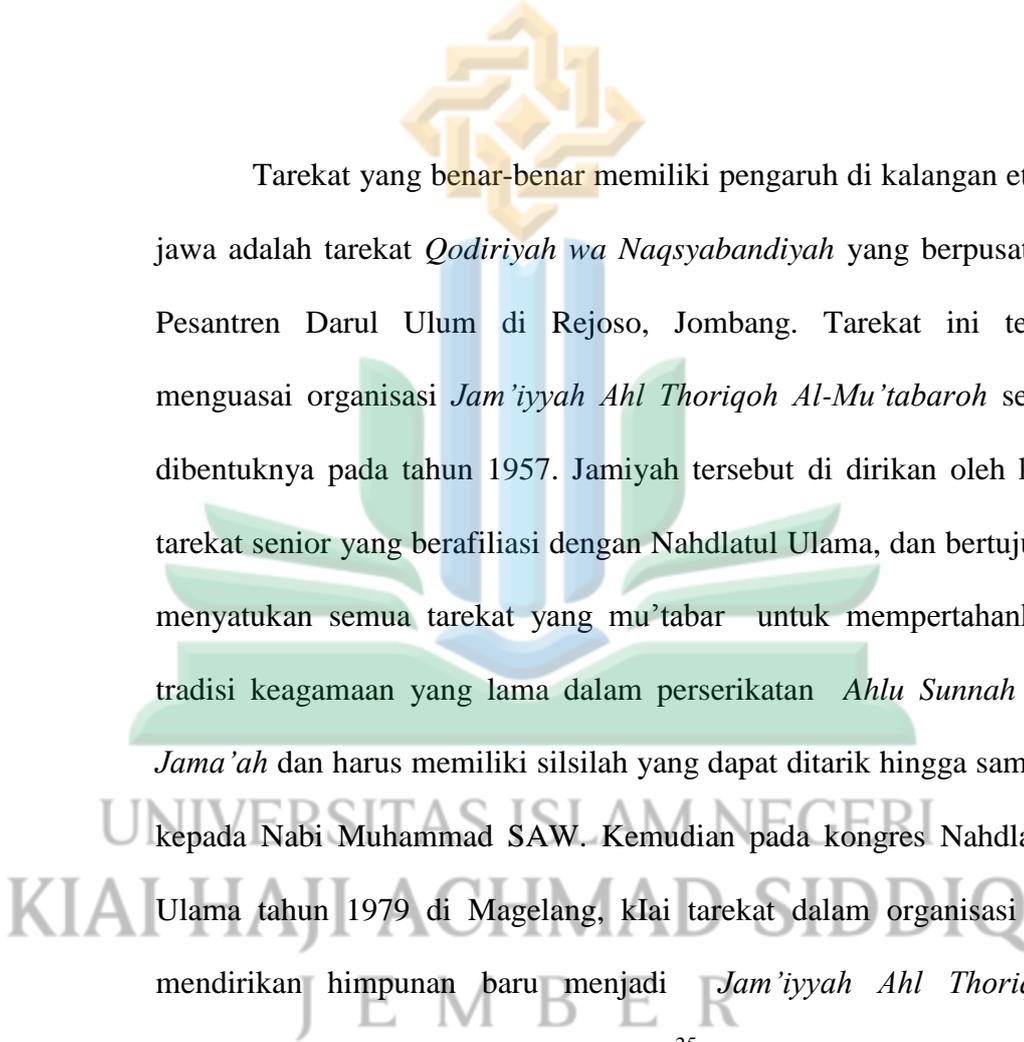


Tabel 2.2 Aliran-aliran Tarekat

No	Aliran Tarekat	No	Aliran Tarekat
1.	Abbasiyyah	25.	'Alawiyyah,
2.	Bakriyyah	26.	Bayumiyyah
3.	Dasuqiyyah,	27.	Jalawiyyah
4.	Haddadiyyah	28.	Hamzawiyyah
5.	Idrusiyyah	29.	Isawiyyah
6.	Ahmadiyyah	30.	Akhbariyyah
7.	Baerumiyyah	31.	Bayumiyyah
8.	Buhuriyyah	32.	Ghazaliyyah
9.	Bakdasiyyah	33.	Samaniyyah
10.	Justiyyah	34.	Kalsyaniyyah
11.	Khalwatiyyah	35.	Kubrawiyyah
12.	Madbuliyyah	36.	Sa'diyyah
13.	Khalidiyyahwaan-Naqhsabandiyyah	37.	Malamiyyah
14.	Samaniyyah	38.	Justiyyah
15.	Kalsyaniyyah	39.	Khalwatiyyah
16.	Kubrawiyyah	40.	Mulawiyyah
17.	Rifa'iyyah	41.	Qodiriyyah wa an Naqhsyabandiyah
18.	Rumiyyah	42.	Syadzaliyyah
19.	Sya'baniyyah	43.	Sumbuliyyah
20.	Syattariyyah	44.	Tijaniyah
21.	Syuhrawiyah	45.	Umariyyah
22.	'Usyaqiyah	46.	Utsmaniyyah
23.	Uwaisiyyah	47.	Zainiyyah
24.	Khadariyyah	48.	Khadiriyyah <sup>24</sup> .

Sumber: Buku referensi penulis

<sup>24</sup> Fahmi Jindan, Nasihat Spiritual Mengenal Tarekat Ala Habib Luthfi Bin Yahya, (Pekalongan:Menara Publisher 2017), 69.



Tarekat yang benar-benar memiliki pengaruh di kalangan etnis Jawa adalah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berpusat di Pesantren Darul Ulum di Rejoso, Jombang. Tarekat ini telah menguasai organisasi *Jam'iyah Ahl Thoriqoh Al-Mu'tabaroh* sejak dibentuknya pada tahun 1957. Jamiyah tersebut di dirikan oleh kiai tarekat senior yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, dan bertujuan menyatukan semua tarekat yang mu'tabar untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang lama dalam perserikatan *Ahlu Sunnah wa Jama'ah* dan harus memiliki silsilah yang dapat ditarik hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada kongres Nahdlatul Ulama tahun 1979 di Magelang, kiai tarekat dalam organisasi ini mendirikan himpunan baru menjadi *Jam'iyah Ahl Thoriqoh Qodiriyah Al Mu'tabaroh An Nahdliyah*<sup>25</sup>

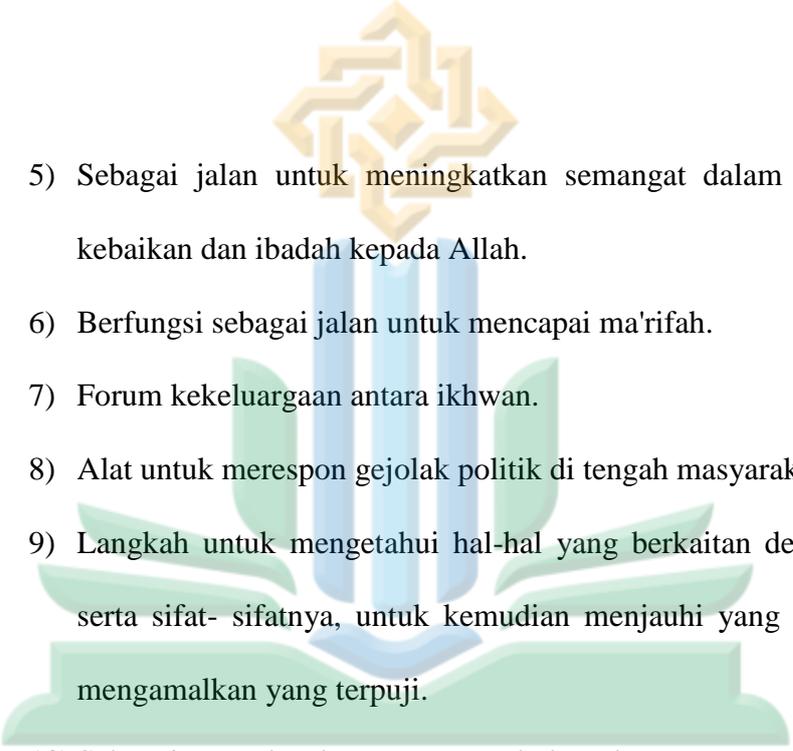
#### **b. Fungsi Tarekat**

Amir Maliki menyebutkan bahwa di dalam dunia tasawuf tarekat memiliki beberapa fungsi sebagai cara untuk menerapkan amalan sufistik pada kehidupan sosial dan keagamaan mereka, antara lain yaitu:

- 1) Untuk membimbing pribadi dan prilaku seseorang murid.
- 2) Pensucian batin dengan melakukan berbagai latihan ruhani.
- 3) Penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan.
- 4) Metode praktis bimbingan ruhaniah kepada murid.

---

<sup>25</sup> Martin van Bruinessen, Tarekat Naqhsabandiyah di Indonesia (Bandung: Penerbit Mizan,1982), 171-172.

- 
- 5) Sebagai jalan untuk meningkatkan semangat dalam melakukan kebaikan dan ibadah kepada Allah.
  - 6) Berfungsi sebagai jalan untuk mencapai ma'rifah.
  - 7) Forum kekeluargaan antara ikhwan.
  - 8) Alat untuk merespon gejolak politik di tengah masyarakat.
  - 9) Langkah untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat- sifatnya, untuk kemudian menjauhi yang tercela dan mengamalkan yang terpuji.
  - 10) Sebagai metode alat yang menghubungkan antara seorang 'abd kepada ma'bud- nya<sup>26</sup>.

### 3. Perubahan Sosial

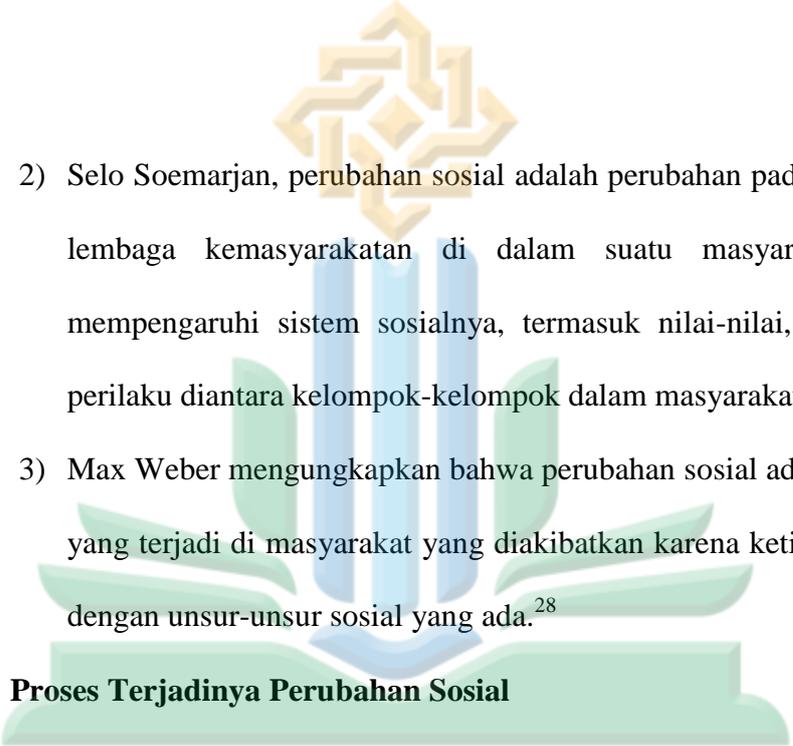
#### a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah<sup>27</sup>. Sedangkan perubahan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Mac.Iver bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social realionship*) atau sebagai perubahan keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

<sup>26</sup> Amir Maliki, Muhammad Basyrul, Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara. N.p.: Goresan Pena, 2020, 14.

<sup>27</sup> Agus Suryono, Teori dan Strategi Perubahan Sosial.(Jakarta Timur.: Bumi Aksara, 2019), 10.

- 
- 2) Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
  - 3) Max Weber mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah situasi yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan karena ketidaksamaan dengan unsur-unsur sosial yang ada.<sup>28</sup>

#### **b. Proses Terjadinya Perubahan Sosial**

Proses perubahan sosial yang bisa terjadi di masyarakat dalam kondisi dan jangka waktu tertentu<sup>29</sup>:

##### 1) Difusi

Difusi adalah proses penyebaran berbagai unsur pembentuk sosial dan kebudayaan, yakni berupa ide, keyakinan, dan hal lainnya. Penyebaran ini bisa dilakukan dari individu ke individu atau kelompok yang lebih besar dari itu. Proses difusi kemudian dibagi menjadi dua, yakni difusi intramasyarakat dan difusi antar masyarakat.<sup>30</sup>

##### 2) Akulturasi

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi karena masuknya suatu kebudayaan asing ke dalam sekelompok masyarakat, sehingga unsur budaya asing itu diterima dan

<sup>28</sup> Sosiologi Perubahan Sosial, Rajawali Pers:Depok, 2018, 32.

<sup>29</sup> Agus Suryono, Teori dan Strategi Perubahan Sosial.(Jakarta Timur.: Bumi Aksara, 2019), 12

<sup>30</sup> Agus Suryono, 11

disesuaikan dengan kebudayaan asli masyarakat tertentu. Budaya asing tersebut masuk dan bisa diterima masyarakat tergantung bagaimana cara masuk budaya tersebut dan jangka waktu penyesuaian tertentu.<sup>31</sup>

### 3) Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan sosial yang timbul jika ada dua individu atau kelompok dengan latar budaya yang berbeda kemudian berinteraksi dengan intensi dalam jangka waktu yang lama. Proses perubahan sosial ini kemudian akan menghilangkan budaya tersebut atau mengurangi perbedaan antar golongan masyarakat. Asimilasi muncul agar mencapai suatu tujuan yang sama antar golongan demi kepentingan bersama.<sup>32</sup>

### 4) Akomodasi

Akomodasi adalah proses perubahan sosial yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan sosial antar golongan yang berkaitan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>33</sup>

## c. Bentuk Perubahan Sosial

### 1) Evolusi dan Revolusi

#### a) Evolusi

Evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dengan memakan waktu yang sangat lama dan tanpa ada kehendak dari

<sup>31</sup> Agus Suryono, 12

<sup>32</sup> Agus Suryono, 13

<sup>33</sup> Agus Suryono, 14

masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial evolusi kemudian yang dipengaruhi oleh dorongan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi saat itu.

b) Revolusi

Revolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dalam jangka waktu yang cepat dan tidak direncanakan sebelumnya.

Jadi revolusi adalah perubahan sosial kebalikan dari evolusi.<sup>34</sup>

2) Direncanakan dan Tidak Direncanakan

a) Perubahan Yang Direncanakan

Perubahan sosial ini dikatakan direncanakan karena telah terjadi perubahan sesuai dengan yang diperkirakan atau direncanakan oleh pihak yang membuat perubahan. Pihak yang membuat perubahan itu kemudian kita kenal dengan sebutan *agent of change*.

b) Perubahan Yang Tidak Direncanakan

Perubahan sosial dikatakan tidak direncanakan karena terjadi diluar perkiraan atau tanpa perencanaan terlebih dahulu. Biasanya perubahan sosial yang tidak direncanakan akan ditentang oleh masyarakat yang bersangkutan atau diperdebatkan kehadirannya.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Agus Suryono, 15

<sup>35</sup> Agus Suryono, 15

### 3) Perubahan Kecil dan Besar

#### a) Perubahan Kecil

Perubahan sosial yang kecil biasanya terjadi pada unsur perubahan yang tidak memiliki pengaruh yang berarti, contohnya fashion dan *lifestyle*.

#### b) Perubahan Besar

Perubahan sosial yang besar biasanya memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat karena kehadirannya. Selain itu perubahan sosial yang besar memerlukan keterlibatan masyarakat banyak sehingga menimbulkan reaksi dan pertentangan dari banyak kalangan. Itu artinya perubahan sosial tersebut penting dan besar.

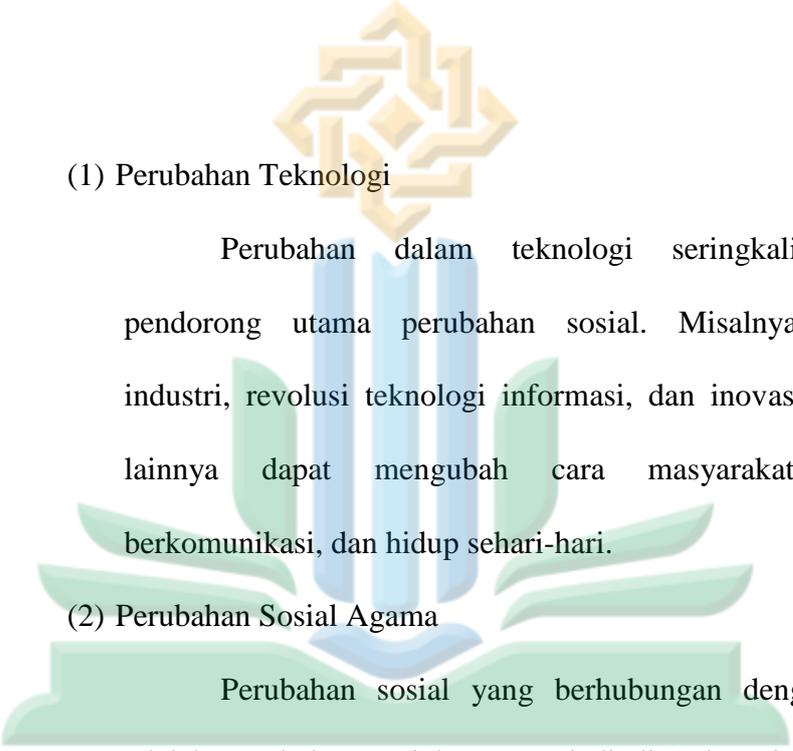
Seberapa besar maupun kecil perubahannya tersebut perubahan sosial tidak bisa di hindari. Dimana setiap menitnya akan selalu terjadi perubahan di tengah masyarakat<sup>36</sup>.

Dikutip dari buku Sosiologi Perubahan Sosial, Nanang Martono, perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan. Perubahan sosial menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu. Mulai dari dulu, sekarang, dan masa depan<sup>37</sup>

Berikut adalah jenis-jenis perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

<sup>36</sup> Agus Suryono, Teori dan Strategi Perubahan Sosial.(Jakarta Timur.: Bumi Aksara, 2019), 16.

<sup>37</sup> Sosiologi Perubahan Sosial, Rajawali Pers:Depok, 2018, 34



### (1) Perubahan Teknologi

Perubahan dalam teknologi seringkali menjadi pendorong utama perubahan sosial. Misalnya, revolusi industri, revolusi teknologi informasi, dan inovasi teknologi lainnya dapat mengubah cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan hidup sehari-hari.

### (2) Perubahan Sosial Agama

Perubahan sosial yang berhubungan dengan agama adalah perubahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam hal keagamaan atau kepercayaan adalah negara kita yang terkenal dengan mayoritas masyarakat kita yang memeluk agama islam. Sebelumnya berdasarkan sejarah tanah air lebih erat dengan kepercayaan Hindu Budha yakni masa kerajaan-kerajaan pada saat itu sebelum agama islam masuk ke Nusantara. Indonesia dikenal sebagai Negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam juga mengalami akulturasi. Agama sangat mempengaruhi cara masyarakat memandang dunia, agama berfungsi sebagai “perekat sosial”, mendorong solidaritas sosial, menciptakan perdamaian, membawa keselamatan masyarakat, meningkatkan kehidupan seseorang, mendorong

untuk bekerja, dan berbuat banyak hal lain untuk memelihara kestabilan sosial<sup>38</sup>.

### (3) Perubahan Budaya

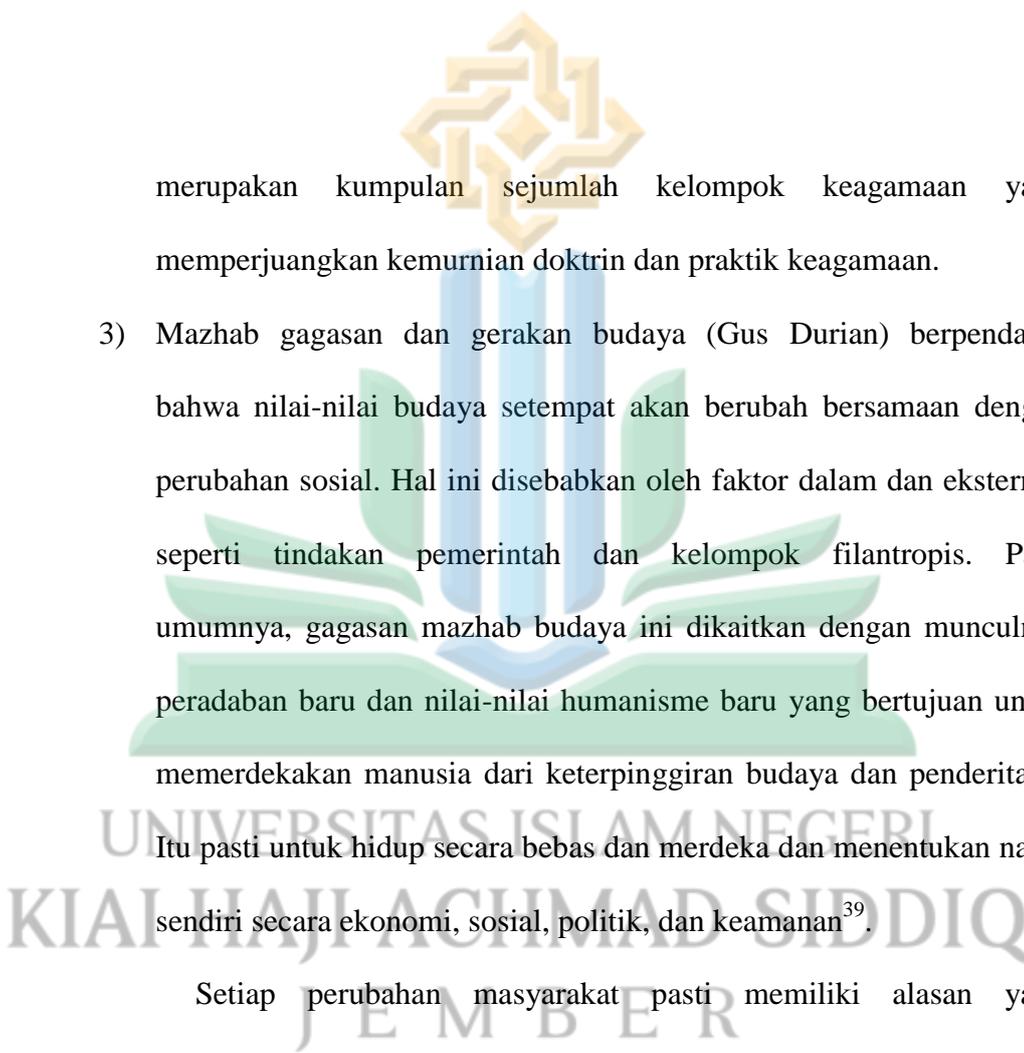
Interaksi antarbudaya dapat menyebabkan perubahan dalam norma, nilai, dan tradisi budaya. Penyebaran elemen budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain dapat membawa perubahan dalam gaya hidup, bahasa, dan nilai-nilai.

#### d. Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

Terdapat 3 aliran yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu :

- 1) Aliran materialistik (*Marxian*) berpendapat bahwa perubahan gerakan sosial oleh kekuatan material yang bersifat konkret sehingga mampu melakukan invasi terhadap kegiatan produksi , kegiatan ekonomi , dan teknologi produksi manusia . Mereka juga percaya bahwa ini akan memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus perbedaan struktural dan budaya yang ada di antara manusia, yang akan menghasilkan masyarakat yang dianggap lebih baik.
- 2) Mazhab idealistik (*Platonis*) mengatakan bahwa cara berpikir (pikiran dan ide) dan tata nilai dan kepercayaan sangat mempengaruhi perubahan sosial. Ini baik terkait dengan agama atau peradaban. Ada pandangan lain tentang peran agama, seperti revolusi puritan, yang

<sup>38</sup> Middy Boty, Agama Dan Perubahan Sosial(Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama) , Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50, 47.  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=UP4ppO0AAAAJ&hl=id>



merupakan kumpulan sejumlah kelompok keagamaan yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan praktik keagamaan.

- 3) Mazhab gagasan dan gerakan budaya (Gus Durian) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya setempat akan berubah bersamaan dengan perubahan sosial. Hal ini disebabkan oleh faktor dalam dan eksternal, seperti tindakan pemerintah dan kelompok filantropis. Pada umumnya, gagasan mazhab budaya ini dikaitkan dengan munculnya peradaban baru dan nilai-nilai humanisme baru yang bertujuan untuk memerdekakan manusia dari keterpingiran budaya dan penderitaan.

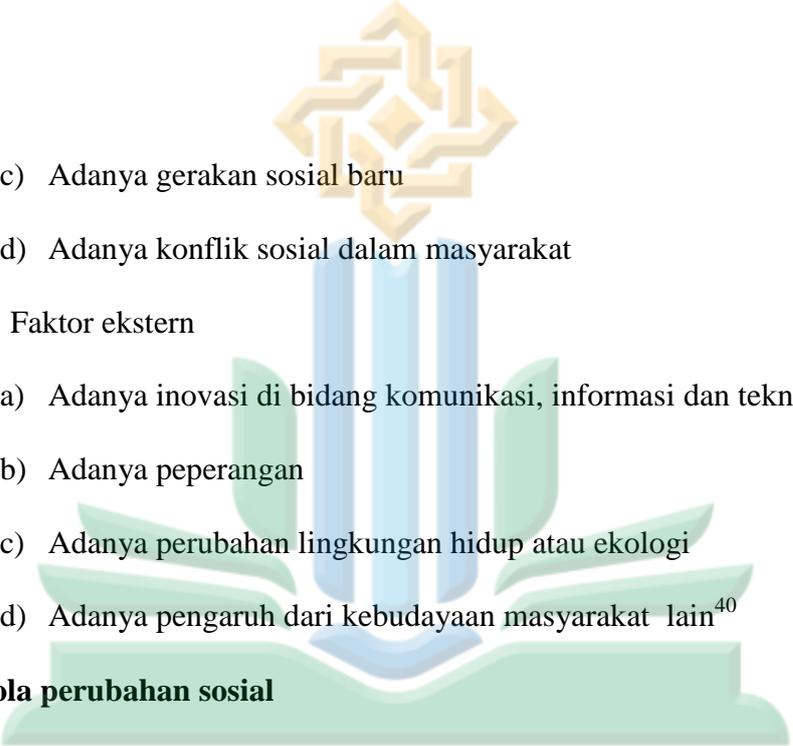
Itu pasti untuk hidup secara bebas dan merdeka dan menentukan nasib sendiri secara ekonomi, sosial, politik, dan keamanan<sup>39</sup>.

Setiap perubahan masyarakat pasti memiliki alasan yang mendorongnya. Demikian juga dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat setempat. Adapun faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern
  - a) Adanya inovasi dan invasi
  - b) Adanya struktur dan jumlah penduduk

---

<sup>39</sup>Agus Suryono, Teori dan Strategi Perubahan Sosial.(Jakarta Timur.: Bumi Aksara, 2019), 4.

- 
- c) Adanya gerakan sosial baru
  - d) Adanya konflik sosial dalam masyarakat
- 2) Faktor ekstern
- a) Adanya inovasi di bidang komunikasi, informasi dan teknologi
  - b) Adanya peperangan
  - c) Adanya perubahan lingkungan hidup atau ekologi
  - d) Adanya pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain<sup>40</sup>

**e. Pola perubahan sosial**

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dipastikan tidak akan selalu sama antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Masing-masing mempunyai ciri khusus yang tidak terdapat di tempat yang lainnya. Terdapat 3 pola (pattern) perubahan sosial, diantaranya yaitu :

1) Model linear (satu arah)

Pada umumnya bersifat kumulatif, tidak berulang, *developmental* (berkembang), permanen, serta terdiri dari dua tingkatan atau lebih mulai dari yang kecil ke yang besar.

2) Model siklikal (berputar, berkesinambngan)

Sebagaimana siklus hubungan bisnis, siklus harga pasar, siklus idealisme menuju hedonisme dan maerialisme, pasar bebas, siklus ekonomi politik dan kreativitas inovasi produktif.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Agus Suryono, 5-9.

<sup>41</sup> Agus Suryono, 46

### 3) Model dialektika (kritik, logis)

Memiliki ciri-ciri yang awalnya berputar dan berakhir pada kumulatif. Pada tingkat awal ada ulangan dari berbagai perubahan. Pada tingkat akhir merupakan kesimpulan dari akumulasi perubahan awal, yang kemudian semakin mengerucut dan terfokus sebagai hasil pemikiran kritis.

## f. Teori perubahan sosial

Teori merupakan gabungan konsep yang telah diuji kebenarannya sehingga memiliki sifat umum dan objektif.

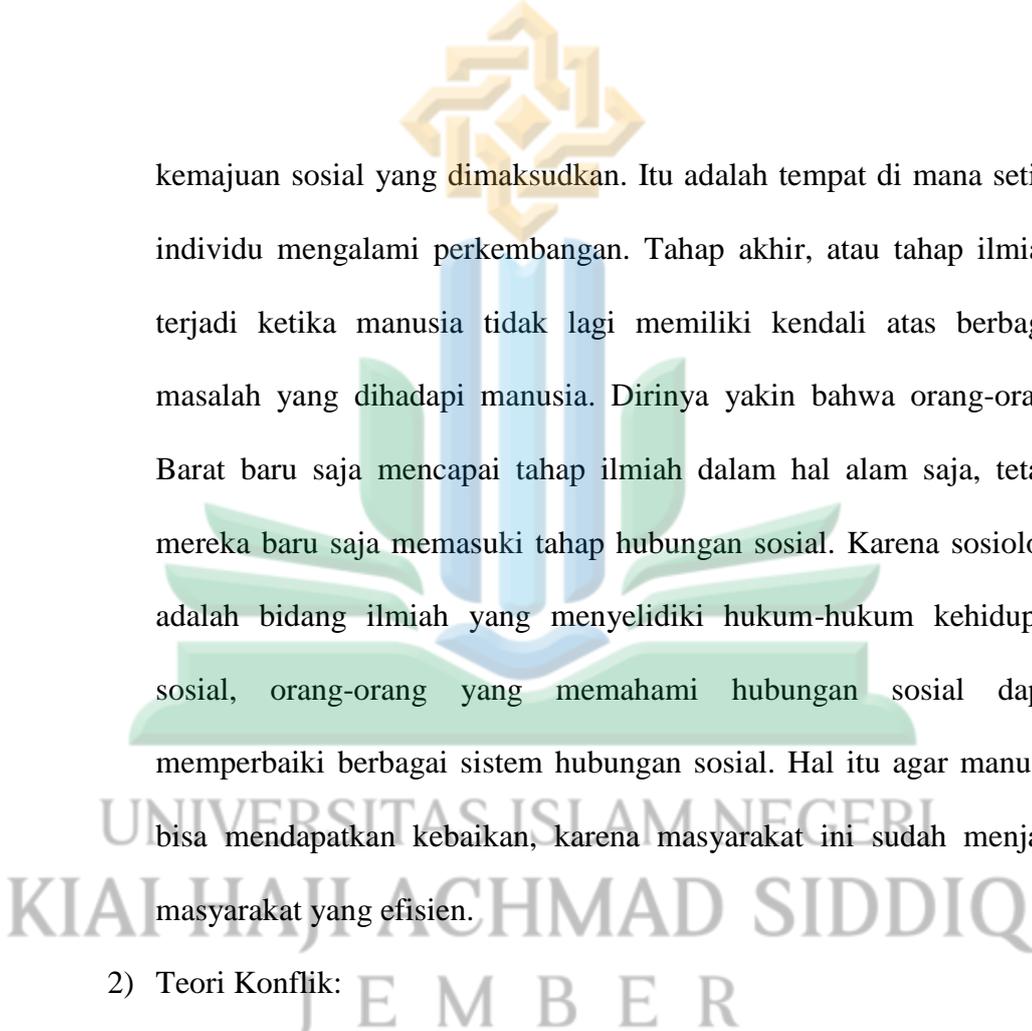
### 1) Teori Evolusi

Teori ini merupakan gagasan untuk membantu pengembangan masyarakat melalui berbagai upaya manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja<sup>42</sup> Semua upaya untuk reformasi sosial, hukum, dll. Didasarkan pada dasar ideologis, tetapi dasar itu tidak mendefinisikan berbagai perkembangan sosial.

Beberapa filosofi sosial mulai melihat kemajuan sosial sebagai manifestasi hukum alam agar manusia dapat bersesuaian dengan masyarakatnya. August Comte (1798-1857) mungkin adalah orang yang paling terkenal karena ia merupakan orang pertama yang mengemukakan sosiologi sebagai sains dan karena teorinya yang paling konsisten secara historis. Comte menambahkan gagasan dari tahap-tahap yang pasti (dari teologi menjadi ilmiah) ke gagasan

---

<sup>42</sup> Agus Suryono, 117



kemajuan sosial yang dimaksudkan. Itu adalah tempat di mana setiap individu mengalami perkembangan. Tahap akhir, atau tahap ilmiah, terjadi ketika manusia tidak lagi memiliki kendali atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Dirinya yakin bahwa orang-orang Barat baru saja mencapai tahap ilmiah dalam hal alam saja, tetapi mereka baru saja memasuki tahap hubungan sosial. Karena sosiologi adalah bidang ilmiah yang menyelidiki hukum-hukum kehidupan sosial, orang-orang yang memahami hubungan sosial dapat memperbaiki berbagai sistem hubungan sosial. Hal itu agar manusia bisa mendapatkan kebaikan, karena masyarakat ini sudah menjadi masyarakat yang efisien.

2) Teori Konflik:

Karl Max dan Ralf Dahrendorf adalah ahli yang mempengaruhi teori perubahan sosial ini. Tidak diragukan lagi, teori perubahan sosial ini memandang konflik yang terjadi antar kelompok antar kelas sosial merupakan sumber paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya.

3) Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Talcott Parsons dan Robert K. Merton adalah pencetus teori ini. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau sub-sub sistem yang masing-masing



mempunyai tugas untuk mencapai keseimbangan di dalam masyarakatnya sendiri. Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat setiap didasarkan pada sistem organik, dan fungsionalisme ini menganggap masyarakat sebagai sistem atau sub-sub yang saling berhubungan. Menurut teori fungsionalisme ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu AGIL (*Adaptation, Goals Attainment, Integration, Latency*)<sup>43</sup>.

Teori fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya.

Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. fokus teori ini adalah keteraturan dalam masyarakat dan strukturnya, yang menghasilkan keberagaman fungsi dalam sistem sosial. Selanjutnya, dasar yang digunakan para sosiolog fungsionalisme struktural ini untuk melihat potensi konflik sosial adalah fungsi-fungsi yang dilakukan oleh elemen-elemen sistem sosial ini. Para sosiolog ini percaya bahwa kegagalan sistem sosial adalah sumber konflik sosial<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Agus Suryono, 2

<sup>44</sup> George Ritzer, Teori Sosiologi Modern (Jakarta:Kencana,2010),123



### BAB III

## METODE PENELITIAN

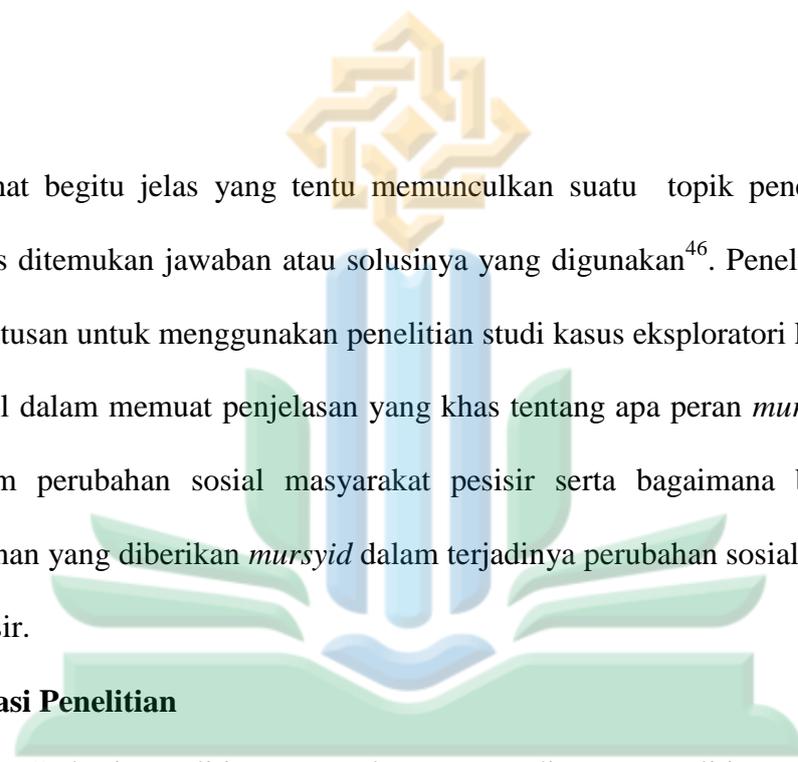
### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa metode kualitatif dapat menemukan data yang berserakan dan kemudian menggabungkannya kedalam topik yang jelas dan mudah dipahami. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnografi karena awalnya digunakan untuk penelitian tentang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat faktual<sup>45</sup>. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menyelesaikan masalah penelitian dan menganalisa bagaimana peran mursyid tarekat dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pesisir. Hasilnya adalah deskripsi yang rinci dan mendalam melalui data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara menyeluruh.

Namun, peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus menurut Yin juga baru bisa diterapkan ketika batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata cenderung samar, sehingga tidak

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D), (Bandung: Alfabeta, 2022), 15.



terlihat begitu jelas yang tentu memunculkan suatu topik penelitian yang harus ditemukan jawaban atau solusinya yang digunakan<sup>46</sup>. Peneliti membuat keputusan untuk menggunakan penelitian studi kasus eksploratori karena lebih detail dalam memuat penjelasan yang khas tentang apa peran *mursyid* tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir serta bagaimana bentuk dari peranan yang diberikan *mursyid* dalam terjadinya perubahan sosial masyarakat pesisir.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan<sup>47</sup>. Dalam penelitian kualitatif lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup penting sifatnya. Mengenai dengan hal itu lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan masyarakat pesisir khususnya di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat *mursyid* Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) dan tarekat tersebut merupakan tarekat yang pertama kali ada di Jember selatan<sup>48</sup>.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam bagian ini, peneliti harus mengelompokkan beberapa informasi untuk digunakan dalam subjek penelitian dan Jenis data yang peneliti butuhkan harus sesuai dengan sumber data yang digunakan. Penelitian dilakukan secara purposive, yang berarti sumber data dipilih berdasarkan

---

<sup>46</sup> Yin, R. K. *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.(2009), 36

<sup>47</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (UIN KHAS Jember:2022), 31.

<sup>48</sup> Dzulqurnain Anwar, *Sirojus Shalikin Fibayani Thoriqotil Qodiriyah Wanaqsabandiyah*, (Jember:Haromain, 2007), 15.

peninjauan.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dengan teknik pengambilan sample melalui pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yang harus di penuhi dalam penelitian ini adalah :

1. Laki-laki Jama'ah tarekat yang sudah mengikuti ajaran tarekat ( ± 5-10 tahun)
2. Alumni Yayasan Alharomain
3. Bagi masyarakat umum yang tinggal di wilayah pesisir Kecamatan Puger berjarak 200 meter dari Pusat Kegiatan TQN.
4. Faham mengenai peranan yang dilakukan oleh *mursyid* TQN.
5. Ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan oleh *mursyid*

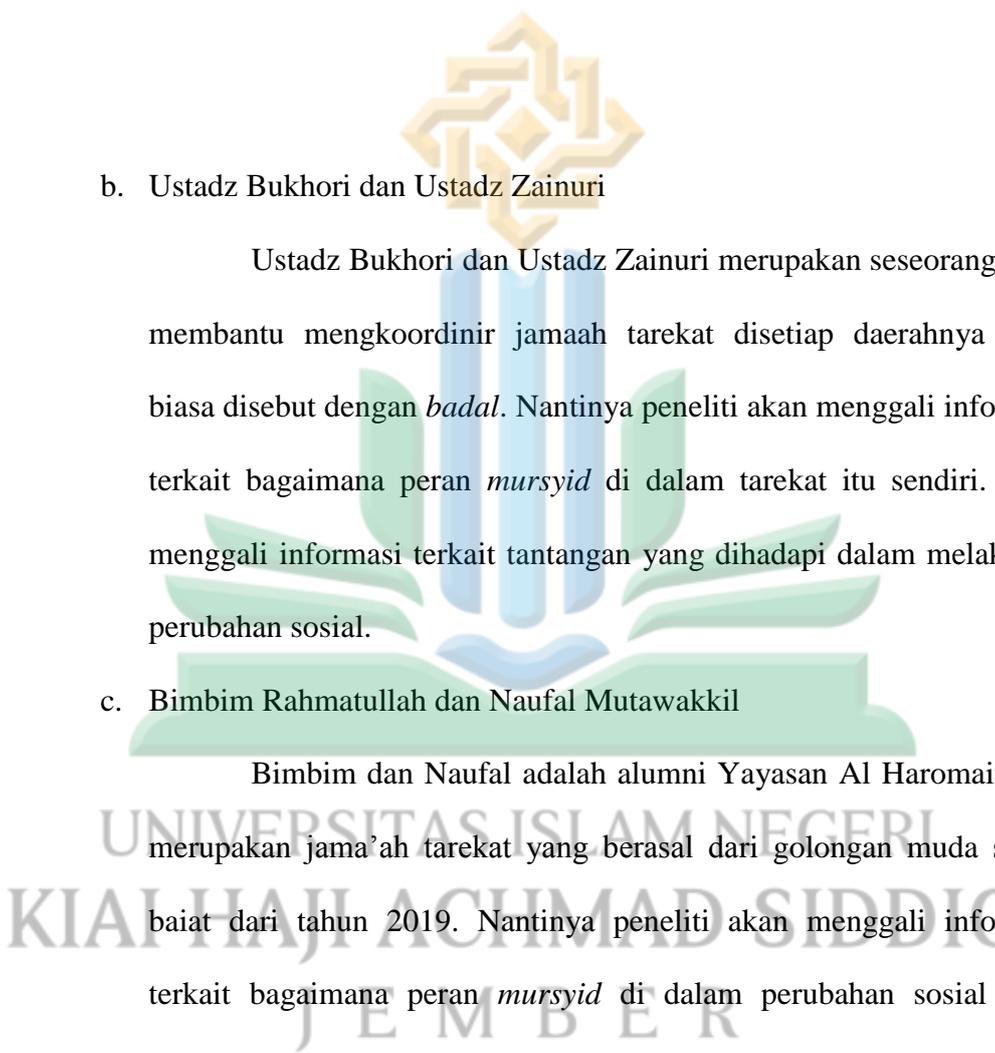
Berdasarkan syarat-syarat diatas, informan dalam penelitian ini yaitu, *mursyid*, badal, jama'ah dan juga masyarakat berdomisili di Kecamatan Puger. Adapun penjelasan mengenai beberapa informan yang sudah ditentukan yaitu:

a. KH. Dzulqurnain Anwar

KH Dzulqurnain Anwar adalah *mursyid* TQN yang berpusat di Desa Mojosari. Beliau memiliki wewenang atas jamaah tarekat, selain menjadi *mursyid*, beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren sekaligus ketua Yayasan Al Haromain. Dari beliau nantinya peneliti akan mendapatkan informasi mengenai sejarah tarekat dan kegiatan tarekat.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D) (Bandung: Alfabeta, 2013), 300



b. Ustadz Bukhori dan Ustadz Zainuri

Ustadz Bukhori dan Ustadz Zainuri merupakan seseorang yang membantu mengkoordinir jamaah tarekat di setiap daerahnya yang biasa disebut dengan *badal*. Nantinya peneliti akan menggali informasi terkait bagaimana peran *mursyid* di dalam tarekat itu sendiri. Serta menggali informasi terkait tantangan yang dihadapi dalam melakukan perubahan sosial.

c. Bimbim Rahmatullah dan Naufal Mutawakkil

Bimbim dan Naufal adalah alumni Yayasan Al Haromain dan merupakan jama'ah tarekat yang berasal dari golongan muda sudah baiat dari tahun 2019. Nantinya peneliti akan menggali informasi terkait bagaimana peran *mursyid* di dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat .

d. Ibu Mutmainah

Ibu Mutmainah adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar pusat TQN di Desa Mojosari. Nantinya peneliti akan menggali lebih dalam terkait peran apa yang dilakukan oleh *mursyid* kepada masyarakat sekitar.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Ketika berada di lapangan, penelitian kualitatif mayoritas berkaitan dengan fenomena, dalam hal ini fenomena itu perlu digali oleh peneliti dengan terjun langsung di lapangan.

## 1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan<sup>50</sup>. Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi ataupun yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat pada peran yang dilakukan oleh *mursyid* dalam melakukan perubahan sosial pada masyarakat pesisir, yang artinya dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan berperan menjadi peneliti saja tanpa ikut aktif kedalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan jenis observasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membuat hasil penelitian. Yang nantinya memperoleh suatu data tentang seperti bagaimana peranan yang dilakukan oleh *mursyid* Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir di Kecamatan Puger.

## 2. Wawancara

Menurut Susan Stainback menyatakan bahwa dengan melakukan teknik wawancara (*interview*) peneliti akan mengetahui suatu hal tentang partisipan dalam memberikan pandangan terhadap situasi dan fenomena yang terjadi secara mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana wawancara jenis ini pelaksanaannya bebas

---

<sup>50</sup> Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D), (Bandung: Alfabeta, 2022), 223.

terpimpin yaitu peneliti bebas menanyakan persoalan secara lebih terbuka dan tetap memperhatikan pedoman pedoman wawancara.

Selain itu, wawancara ini dilakukan kepada informan yaitu *mursyid*, *badal*, jama'ah, dan juga masyarakat. Yang nantinya memperoleh suatu data tentang seperti bagaimana peranan yang dilakukan oleh *mursyid* tarekat dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir dan apa saja yang menjadi tantangan dalam melakukan Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>51</sup>. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi adalah dengan cara mencari data-data atau informasi pada buku-buku, catatan-catatan transkrip, jurnal, makalah dan lain-lain serta mengambil foto-foto ketika proses wawancara dengan informan yaitu *mursyid*, *badal*, jama'ah, dan juga masyarakat. Yang dapat mendukung atau menguatkan informasi yang telah di dapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara.

### E. Analisis Data

Sebuah tindakan mengumpulkan dan menyusun informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, serta memilih informasi mana yang akan dimasukkan, mengatur informasi, dan merumuskan kesimpulan yang jelas untuk peneliti dan orang lain, disebut sebagai analisis data menurut

---

<sup>51</sup>Sugiyono,, 240.

Sugiyono.<sup>52</sup> Tujuan dari menganalisa data yaitu mengelompokkan dan memilih mana yang penting dengan cara meringkas hasil data tersebut sehingga mudah memahami dan mengartikan dan memudahkan peneliti untuk menganalisa dari problem penelitian untuk mudah dipelajari. Miles dan Huberman menggunakan bentuk analisis data berupa:<sup>53</sup>

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses meringkas dan menyederhanakan data, seringkali dari catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen, untuk membuatnya lebih mudah dikelola dan dipahami dalam penelitian. Ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penyajian data

Mendeskripsikan data berupa teks naratif merupakan ide penelitian kualitatif dalam penyajian data. Melakukan ini akan membuat lebih

---

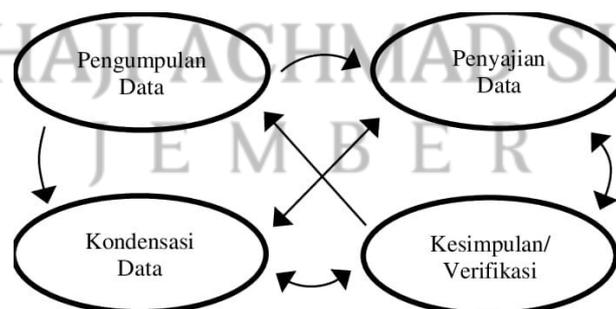
<sup>52</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 236.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 247

mudah bagi peneliti untuk memahami temuan penelitian dan membantu mereka menentukan rencana penelitian lanjutan.

#### 4. Membuat kesimpulan

Pengambilan keputusan dan penawaran bukti selaras dengan gagasan Miles dan Huberman. Jika langkah-langkah pengumpulan data lebih lanjut tidak menghasilkan bukti yang kuat dan meyakinkan, kesimpulan sementara akan direvisi. Meskipun demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan peneliti di lapangan hanya dianggap valid jika didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten.



**Gambar 3.1**  
**Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**  
Sumber: Peneliti

#### F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk menjamin keaslian data untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat tanpa manipulasi. Maka dari itu, peneliti harus menguji dan memverifikasi data yang mereka gunakan menggunakan model atau teknik triangulasi data untuk menjamin kebenaran triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber data dari teknik data yang

ada<sup>54</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Ada tiga jenis teknik yang digunakan dalam memastikan keabsahan data: teknik triangulasi, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan dua jenis teknik keabsahan data yaitu :

#### 1. Triangulasi Sumber

Sugiyono mendefinisikan triangulasi sumber sebagai upaya untuk menilai data dengan referensi silang data yang diperoleh dari banyak sumber.<sup>55</sup> Pada penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa informan atau subyek penelitian seperti *mursyid* TQN, *badal*, masyarakat yang bermukim di sekitar pusat kegiatan TQN, peneliti juga akan menggunakan beberapa foto-foto kegiatan, dokumen pendukung, atau literasi yang ada sehingga dapat mendukung keaslian data yang telah peneliti dapatkan.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik sebagai upaya untuk menilai keandalan data dengan menggunakan banyak pendekatan untuk menganalisis sumber data yang sama<sup>56</sup>. Melalui penggunaan triangulasi teknik, peneliti membandingkan informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam upaya untuk meredakan kekhawatiran tentang ketidak aslian temuan penelitian.

---

<sup>54</sup> Sugiyono,242.

<sup>55</sup> Sugiyono,242

<sup>56</sup> Sugiyono, 242



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Jember memiliki luas 3.306,689 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 31 wilayah Kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Puger yang terletak diujung Selatan Kabupaten Jember dan langsung berbatasan dengan Samudera Hindia. Kecamatan Tersebut memiliki jarak 35 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember. Memiliki luas 171.108.793 m<sup>2</sup>.<sup>57</sup>

**Tabel 4.1**  
**Kecamatan Puger**

Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
Mojomulyo	10,87	6,35
Mojosari	9,79	5,73
Puger Kulon	84,73	49,52
Puger Wetan	5,42	3,17
Grenden	11,48	6,71
Mlokorejo	10,6	6,20
Kasiyan	10,58	6,19
Kasiyan Timur	6,58	3,85
Wonosari	6,57	3,84
Jambearum	4,79	2,80
Bagon	4,24	2,48
WringinTelu	5,4	3,16

Sumber: Kecamatan Puger dalam Angka 2024

<sup>57</sup> Badan Pusat Statistik

## 2. Profil Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Mu'Tabaroh An Nahdliyah.

### a. Profil Mursyid

Beliau bernama KH Dzulqurnain Anwar, lahir pada tanggal 10 Februari 1975. Beliau merupakan putra terakhir KH Anwar Haromain dan Umi Kulsum dari 3 bersaudara. Kemudian beliau memiliki riwayat pendidikan formal sebagai berikut:

- 1) SDN Mojosari 1 lulus pada tahun 1988
- 2) SMP Terbuka Kepung Kediri lulus pada tahun 1994
- 3) MA Jombang Pare Kediri lulus pada tahun 1997
- 4) S1 IAIN Jember lulus pada tahun 2019

Riwayat pendidikan non formal sebagai berikut:

- 1) PP. Mahir Arriyadl Ringin Agung Kediri 1988-2000
- 2) PP. An Nur Ngrukem Yogyakarta 2000-2005

Kemudian pada tahun 2010 mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Haromain, dan menjadi dewan pengurus Bahtsul Masail Idaroh Wustho Jawa Timur. Tidak berhenti disitu saja beliau memperjuangkan pendidikan anak-anak di sekitar desa Mojosari karena banyak yang pengangguran dikarenakan tidak mempunyai ijazah yang disebabkan putus sekolah, tidak mempunyai keterampilan skill. Disitulah keinginan beliau ingin mewujudkan cita-citanya dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang layak. Berkat kegigihan dan usaha beliau dari tahun ke tahun Yayasan Al-

Haromain berkembang dengan pesat Dan pada tahun 2016 beliau resmi dibaiat menjadi Mursyid TQN Mojosari hingga saat ini.<sup>58</sup>

- b. Lembaga Pendidikan formal dan non formal yang berada dibawah naungan Mursyid Tarekat

Mursyid tidak hanya menjadi pembimbing spiritual tetapi juga menyediakan pelayanan pendidikan baik formal maupun non formal, diantaranya :

- 1) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Haromain
- 2) Madrasah Diniyah Al Haromain
- 3) Madrasah Aliyah Al Haromain
- 4) Madrasah Tsanawiyah Al Haromain
- 5) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain
- 6) RA Siti Khodijah
- 7) Paud Walisongo
- 8) Balai Latihan Kerja YANUHARI<sup>59</sup>

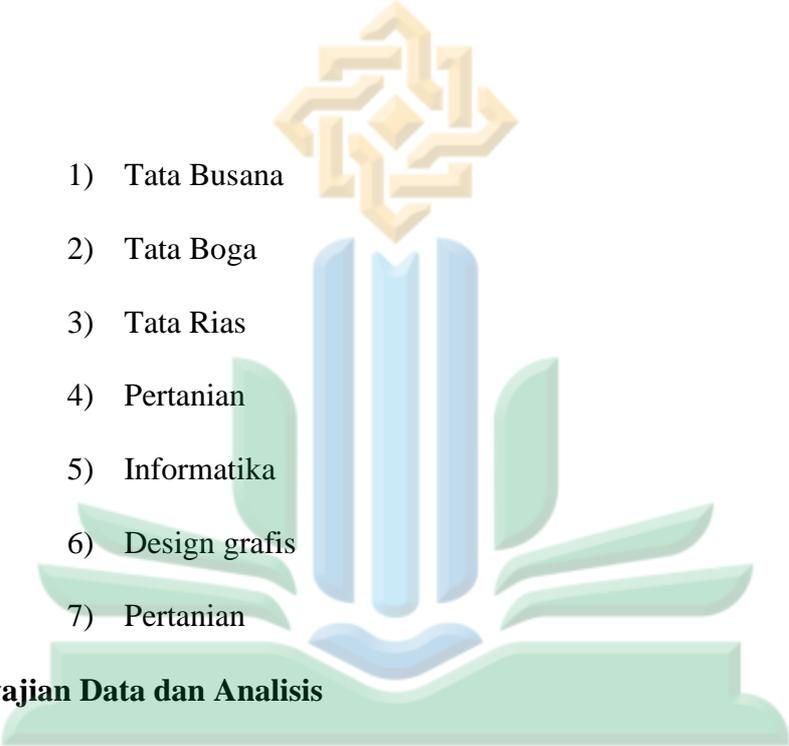
- c. Pelatihan Pengembangan Potensi

Mursyid juga memberikan kebebasan bagi para santri untuk mengembangkan potensi bakat dan minat yang dimiliki sebagai bekal ketika bermasyarakat nanti, tentunya didampingi oleh yang mahir di bidangnya masing-masing dan diberikan sertifikat setelahnya sebagai bentuk penghargaan skill pengalaman.

Diantaranya adalah :

<sup>58</sup> Arsip Yayasan Alharomain

<sup>59</sup> Arsip Yayasan Alharomain

- 
- 1) Tata Busana
  - 2) Tata Boga
  - 3) Tata Rias
  - 4) Pertanian
  - 5) Informatika
  - 6) Design grafis
  - 7) Pertanian

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pada penyajian data bertujuan untuk memaparkan seluruh data yang diperoleh peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi dari informan.<sup>60</sup>

### **1. Peran yang dilakukan Mursyid tarekat dalam perubahan sosial Masyarakat Pesisir**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Rabu 2 Oktober 2024 di pendopo Pondok Pesantren Al Haromain Desa Mojosari yang mana kebetulan saya mendapat momen yang tepat karena bertepatan dengan adanya kegiatan Mujahadah yang mana kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Rabu malam Kamis. Pendopo tersebut terlihat agak sempit karena di padati oleh jamaah, semua yang hadir terlihat sangat antusias untuk mengikutinya. Mujahadah ini berupa kegiatan seperti majlis dzikir, nanti diselingi dengan pesan-pesan

---

<sup>60</sup> Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UIN KHAS Jember:2022), 46

dari *mursyid* karena waktu pelaksanaannya di malam hari jadi tidak jarang ada yang menahan kantuk.<sup>61</sup>

KH Dzulqurnain selaku *mursyid* dan pengasuh setelah melakukan rangkaian dzikir, tahlil, dan pembacaan do'a, beliau menyampaikan narasi tentang perkembangan tarekat dari tahun ke tahun, yang dulunya hanya ratusan orang sekarang sudah menjadi ribuan orang yang berasal dari luar desa, luar kabupaten, bahkan luar pulau. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja ada berbagai rintangan yang dihadapi, berkat kekompakan antara *mursyid*, badal, dan juga ikhwan tarekat semuanya sehingga bisa sampai seperti sekarang. Dulu Puger ini terkenal dengan daerah yang mistis akan ilmu hitamnya, dengan perilaku masyarakatnya yang 5M (*madat, mabuk, maling, main, madon*) karena ada lokalisasi di dekat Jembatan Besini dan merupakan yang terbesar di Kabupaten Jember. Kalau orang berbicara tentang Puger mesti tidak luput soal itu.<sup>62</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Zainuri Ghozali selaku badal tarekat dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Dulu itu Puger Wetan terkenal akan santetnya, ada seseorang yang bernama mbah suro, beliau ini dukun paling ampuh saat itu ,oleh karena itu sangat menentang kehadiran tokoh ulama, jadi setiap ada tokoh ulama yang bermukim di wilayah Kecamatan Puger ditentang, diserang, bahkan dikirim santet karena mbah suro itu merasa terusik, *qodarullah ndilalah mben disantet kok jarene mbendal, ga mempan dijajal bolak balek kok pancet, mursyid tarekat kok masih bisa menjalankan dakwahnya, akhirnya Mbah Suro ini tunduk dan mengaku ingin berguru kepada mursyid kemudian beliau di baiat oleh mursyid dan sekarang malah menjadi*

<sup>61</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, 02 Oktober 2024.

<sup>62</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Alharomain, 02 Oktober 2024.

basisnya tarekat karena hampir 60% masyarakatnya mengikut ajaran tarekat.<sup>63</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung *mursyid* ini menjadi panutan, sehingga beliau mempunyai tanggung jawab dan harus peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh ustadz Bukhori selaku badal tarekat beliau mengatakan bahwa:

“*mursyid* itu laksana lampu yang menerangi masyarakat, mangkanya ada istilah *al ulama' sirojul ummah* yang artinya ulama sebagai penerangnya masyarakat, ulamadisini yang saya maksudkan adalah *mursyid*. Dikatakan sebagai penerang karena semua orang akan membutuhkan kepada seseorang figur yang bisa dijadikan panutan, dengan menjadi *mursyid* yang berpegang teguh pada *ahlus sunnah wal jamaah* ini nantinya akan mempunyai pengaruh terhadap karakter kehidupan masyarakat disekitarnya, oleh karena itu apabila didaerah tersebut ada *mursyid* tarekat pasti akan ada perubahan yang terjadi misalnya dulunya mungkin tidak pernah ikut pengajian sekarang menjadi aktif di pengajian. *mursyid* juga bersifat universal artinya beliau mempunyai tanggung jawab bukan hanya dikhususkan kepada jamaahnya saja, melainkan juga kepada masyarakat umum. *Mangkane abah iku ngadakno rutin mujahadah iku sebagai media* untuk senantiasa merangkul masyarakat umum dan jamaah tarekat agar menjadi forum kebebasan dan tidak ada benang pemisah diantara keduanya yang sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Allah.<sup>64</sup>

Dalam pernyataan tersebut disimpulkan bahwa *mursyid* mempunyai tanggung jawab tidak hanya kepada jamaahnya saja, melainkan kepada masyarakat sekitarnya, *mursyid* juga mempunyai wewenang untuk membimbing masyarakat, oleh karena beliau mendirikan kegiatan mujahadah rutin sebagai media agar menjadi suatu forum yang umum tidak dikhususkan kepada siapapun, tujuannya sama-sama

<sup>63</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>64</sup>Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

mendekatkan diri kepada Allah, agar yang biasanya tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan masyarakat, untuk yang tidak pernah datang ke pengajian menjadi gemar datang ke pengajian, untuk para remaja yang tidak pernah ikut kegiatan keagamaan bisa ikut merasakan seperti apa kehidupan di pesantren itu seperti apa. Hal ini tentunya juga memberikan manfaat kepada masyarakat dan juga membawa perubahan. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi pada saat kegiatan rutin mujahadah di pendopo Pondok Pesantren Al Haromain.

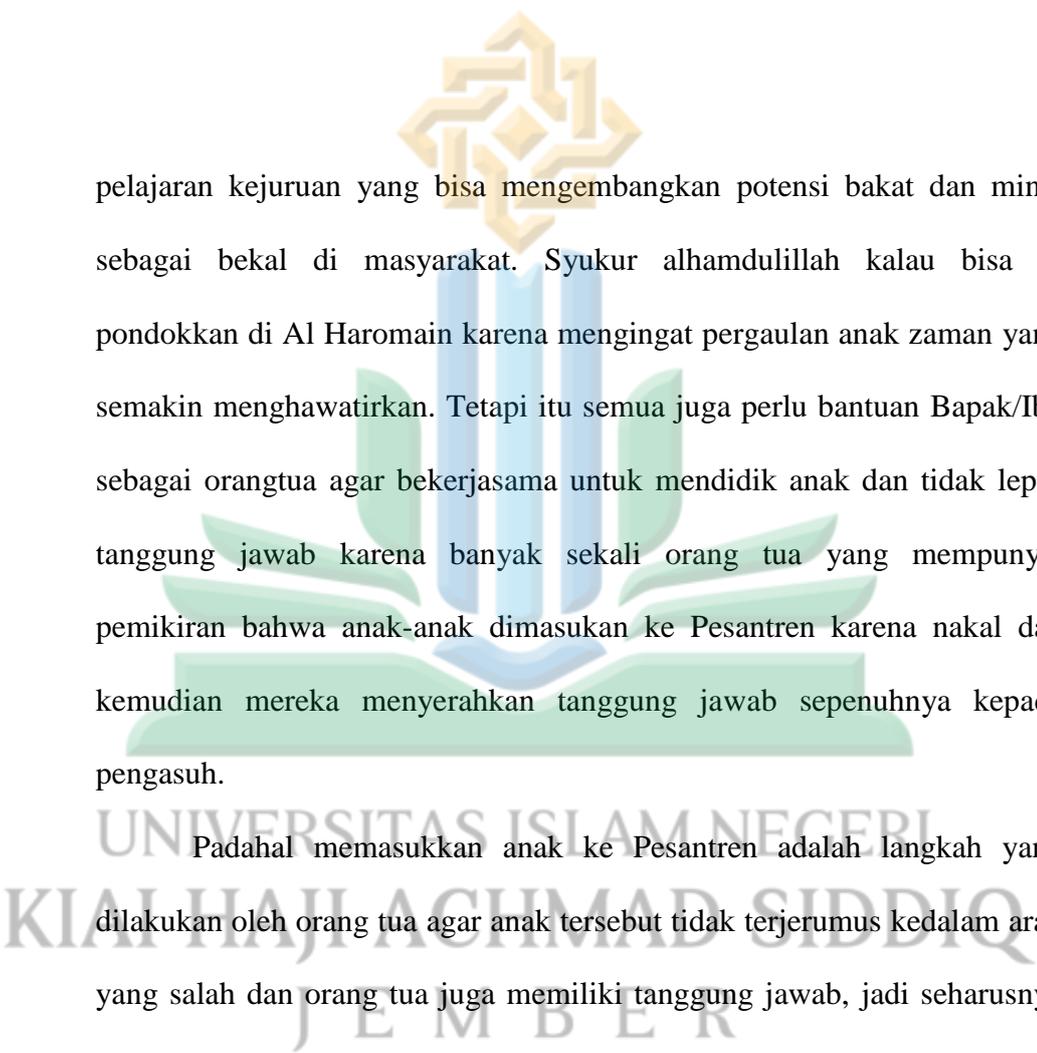


**Gambar 4.1 Kegiatan Rutin Mujahadah**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar tersebut dapat dilihat antusiasme masyarakat sudah semakin meningkat, yang dulunya di dominasi oleh orang yang sudah sepuh-sepuh, sekarang banyak remaja yang ikut senang dengan adanya kegiatan rutin. Dapat juga disimpulkan bahwa mursyid mampu mengedukasi masyarakat sehingga terciptanya perubahan sosial ke arah yang positif.

Dalam kegiatan tersebut KH Dzulqurnain selaku *mursyid* menyampaikan himbauan kepada masyarakat yang sedang hadir apabila mempunyai anak atau cucu yang sudah akan masuk usia SMP/SMA diharapkan agar di sekolahkan di Mts/MA Al Haromain karena sudah ada



pelajaran kejuruan yang bisa mengembangkan potensi bakat dan minat sebagai bekal di masyarakat. Syukur alhamdulillah kalau bisa di pondokkan di Al Haromain karena mengingat pergaulan anak zaman yang semakin mengawatirkan. Tetapi itu semua juga perlu bantuan Bapak/Ibu sebagai orangtua agar bekerjasama untuk mendidik anak dan tidak lepas tanggung jawab karena banyak sekali orang tua yang mempunyai pemikiran bahwa anak-anak dimasukan ke Pesantren karena nakal dan kemudian mereka menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengasuh.

Padahal memasukkan anak ke Pesantren adalah langkah yang dilakukan oleh orang tua agar anak tersebut tidak terjerumus kedalam arah yang salah dan orang tua juga memiliki tanggung jawab, jadi seharusnya itu yang jadi mindset para orang tua agar anak yang ada di Pesantren ini benar benar mencerminkan perilaku yang positif, karena mindset itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan<sup>65</sup>,

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Zainuri Ghozali selaku badal tarekat dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

*“Keluarga itu merupakan pintu utama dalam sebuah pendidikan, karena meskipun anak di pondokno lek wong tuane sembrono gak gelem ngibadah ini kan suatu hal yang salah. Zaman sekarang dalam mendidik anak tidak boleh menggunakan fisik, karena sudah dilindungi undang-undang. Nduk jaman saiki bedo ambek ndisek, ndisek arek iku turune mari sholat isya’ turu mergo ndaiso ndelok tv mergo ndak nduwe, hp yo nda onok soale wifi jaman bien sek durung nyaut dadi bengi tangi, tahajud,ngaji,belajar lah arek saiki turune bengi-bengi sampek jam loro jam telu ndelok i hp bae, yo ikiloh nduk jenenge perkembangan zaman, mangkano sampek onok*

---

<sup>65</sup> KH Dzulqurnaiin, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

*dawuh al ilmu awladakum fii zamanihi 'ala tahliku fii zamanikum wa ummu kholaqna fii artine didiken anakmu sesuai pada zamannya, jangan kau didik sesuai zamanmu dan jangan menjadikan ada di zamannya.”*<sup>66</sup> Hal ini selaras dengan hasil observasi bahwa hampir semua santri yang sedang sambutan memegang hp.<sup>67</sup>

Diperkuat oleh bukti dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan Ustadz Zainuri selaku badal tarekat:



**Gambar 4.2 Wawancara dengan Ustadz Zainuri**

Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari pernyataan ustadz Zainuri tersebut membenarkan bahwa dalam mendidik anak itu diawali dari lingkup keluarga, karena kebanyakan anak itu mencontoh perilaku orang tua, jadi tidak boleh orang tua melepas tanggung jawab sepenuhnya, dalam mendidik anak itu harus sesuai dengan zamannya dan jangan disamakan dulu dan sekarang karena sudah ada perkembangan teknologi

Pada kegiatan ini banyak sekali dihadiri oleh ratusan jamaah dari berbagai daerah yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Puger sehingga

<sup>66</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>67</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, Puger, 02 Oktober 2024

warga yang ada disekitar Pondok pesantren ada yang berjualan kopi,teh, mie instan, makanan ringan cukup banyak diminati oleh jamaah rutin.

Ibu Mutmainah seorang warga yang bermukim di sekitar pondok mengatakan :

“Sekarang tambah tahun jama’ahnya semakin meningkat padahal ndisek iku nduk seng teko mek mbah-mbah numpak sepur-sepuran, saiki akeh arek nom-noman iku seng biasae sekolah tok nde kene melok budal kabeh, nggarai abah’e cek pelake nelatani arek-arek iku pie carane ben iso melok-melok kegiatan pondok masio ndak mondok. Nek rame ngene iki seneng aku nduk dodolanku payu.”<sup>68</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan kalau dirinya merasa terbantu karena dengan adanya kegiatan rutin ini bisa membantu menggerakkan perekonomian mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi dari suasana luar ketika diadakannya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh *mursyid* :



**Gambar 4.3 Suasana Tampak dari Luar ketika Acara**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari pernyataan tersebut bahwa *mursyid* memberikan pengaruh dalam berbagai kehidupan di masyarakat, selain melestarikan pendidikan moral bagi anak-anak remaja juga memberikan pengaruh meningkatkan perekonomian kepada warga sekitarnya, dengan adanya kegiatan yang

<sup>68</sup>Ibu Mutmainah, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

diadakan oleh *mursyid* tentunya akan membuat jamaahnya berbondong-bondong untuk datang, dan hal ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh warga sekitar untuk berdagang. Sepanjang jalan menuju pondok dipenuhi oleh umkm kaki lima, ada yang berjualan nasi pecel, bakso, sosis, pop es, sempol serta kopi dan teh.<sup>69</sup>

KH Dzulqurnain mengajak bagi yang pernah terjerumus kedalam arus yang salah jangan berkecil hati, untuk memperbaiki diri belajar melawan arus supaya tidak hanyut dan tenggelam karena masih punya kesempatan untuk menepi dan memperbaiki apa yang sudah dilakukan selama ini.<sup>70</sup> Selaras dengan apa yang dialami oleh Bimbim seorang

jamaah tarekat yang masih muda beliau mengatakan

*“mbuh yo lek dipikir lapo aku ndisek nakal tager koyok ngnu, liburan sekolah nggandol truk tutuk ndi-ndi, grubyug rono rene melok ngepunk mempunyai pemikiran selagi masih muda puas dulu nakalanya, ternyata setelah ikut kegiatan mujahadah yang diadakan oleh *mursyid* yang awalnya terpaksa lalu menjadi terbiasa disitu saya mulai ternyata menyenangkan dan hati saya tersentuh ketika *mursyid* memberikan pemahaman syariat kemudian dari situ saya memutuskan untuk mendalami ilmu syariat sebelum akhirnya memutuskan untuk dibaiaat pada tahun 2019 untuk mengikuti ajaran tarekat untuk memperbaiki diri.”<sup>71</sup>*

Meskipun dengan karakternya keras, karena kalau bicara sambil melotot, tetapi beliau ini mencerminkan bahwa tarekat telah melekat pada dirinya dengan penampilan yang sebelumnya gayanya seperti anak punk

<sup>69</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>70</sup> KH. Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>71</sup> Bimbim, diwawancara oleh Penulis, Puger, 05 Oktober 2024

sekarang menjadi sering berbaur dengan santri dan berpenampilan seperti santri sejati yang dimanapun pasti memakai sarung.<sup>72</sup>

Hal ini di perkuat dengan bukti dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan Bimbim dan Naufal selaku jamaah tarekat dari golongan muda:



**Gambar 4.4 Wawancara dengan jamaah tarekat golongan muda**

Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari pernyataan Bimbim tersebut dapat disimpulkan kalau dia menyesali perbuatan yang dilakukannya, yang awalnya dia ikut kegiatan karena terpaksa lalu mejadi istiqomah itulah perubahan positif berkat ikhtiar yang dilakukan oleh *mursyid* untuk merangkul anak-anak remaja.

KH Dzulqurnain dalam kegiatan rutin mujahadah menjelaskan kalau tarekat itu bukan hanya sebagai sarana atau jalan sebagai mendekatkan diri kepada Allah, namun juga bisa dikatakan sebagai keluarga besar, bahkan sebagai lembaga sosial yang bisa memberikan manfaat kepada disekitarnya. Sekiranya apa yang mampu kita berikan kepada mereka yang membutuhkan. Gemar bershodaqoh tidak akan membuatmu miskin, tanamkan dihati semakin banyak mengeluarkan hartamu nanti akan diberikan dua kali lipat dari itu, jangan sampai punya

<sup>72</sup> Observasi di Cafe D'cangkruk, Puger, 05 Oktober 2024

sifat yang kikir. Harta adalah titipan, maka manfaatkanlah titipan itu apalagi sampai bisa membantu meringankan beban disekitar kita.<sup>73</sup>

Berdasarkan data observasi bahwa masyarakat pugger ini dermawan, ketika sowan ada yang membawa ikan laut segar satu box untuk dijadikan lauk pauk para santri.<sup>74</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Zainuri beliau menyatakan bahwa:

“masyarakat pugger sejauh ini kalau soal harta mereka sangatlah perhitungan, tapi kalau bicara soal shodaqoh mereka itu berlomba-lomba, *saiki seng lagi viral ikulo nduk jum'at berkah ndisek kan ndaonok wong mole jum'atan nggowo berkat, saiki wes podu grubyug ndeleh sego kotakan neng masjid*, dan ini merupakan kesadaran dari masyarakat yang sudah ditanamkan nilai gemar bershodaqoh oleh *mursyid*. Bahkan ketika sholat jum'at ada kotak amal itu kalo dibuka selalu menyentuh di angka 5.000.000 paling minim 3.000.000 itu pas musim angin barat, karena kebanyakan nelayan tidak melaut jadi *dunyone laep lek jare wong pugger*.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut membuktikan bahwa *mursyid* mampu menanamkan nilai sosial ditengah kehidupan bermasyarakat, selain memfungsikan tarekat ini tidak hanya sebagai kelompok spiritual saja melainkan difungsikan sebagai, lembaga sosial yang peka terhadap kehidupan sosial disekitarnya.. *mursyid* menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai dengan didampingi oleh tenaga pengajar yang berkompeten. Kemudian menganggap tarekat ini sebagai keluarga besar yang saling mengasihi dan saling menjaga satu sama lain senantiasa memberikan manfaat kepada sesama.

Ustadz Bukhori memaparkan sebagai berikut:

<sup>73</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Pugger, 02 Oktober 2024

<sup>74</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, Pugger, 02 Oktober 2024

<sup>75</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Pugger, 03 Oktober 2024

“mursyid memberikan fasilitas pendidikan gratis bagi anak-anak yatim/piatu baik pendidikan formal maupun non formalnya, dan ketika ada saudara kita yang sedang terkena musibah, dulu itu contohnya pas waktu erupsi gunung Semeru, *mursyid* dan kami semua bergotong royong mengulurkan bantuan, sebagai bentuk wujud peduli terhadap sesama. Jadi tarekat selain sebagai lembaga spiritual juga berfungsi lembaga sosial, karena didalamnya penuh dengan interaksi sosial yang ditanamkan nilai-nilai sosial agar peka terhadap fenomena, ataupun gejala sosial yang ada kehidupan masyarakat.”<sup>76</sup>

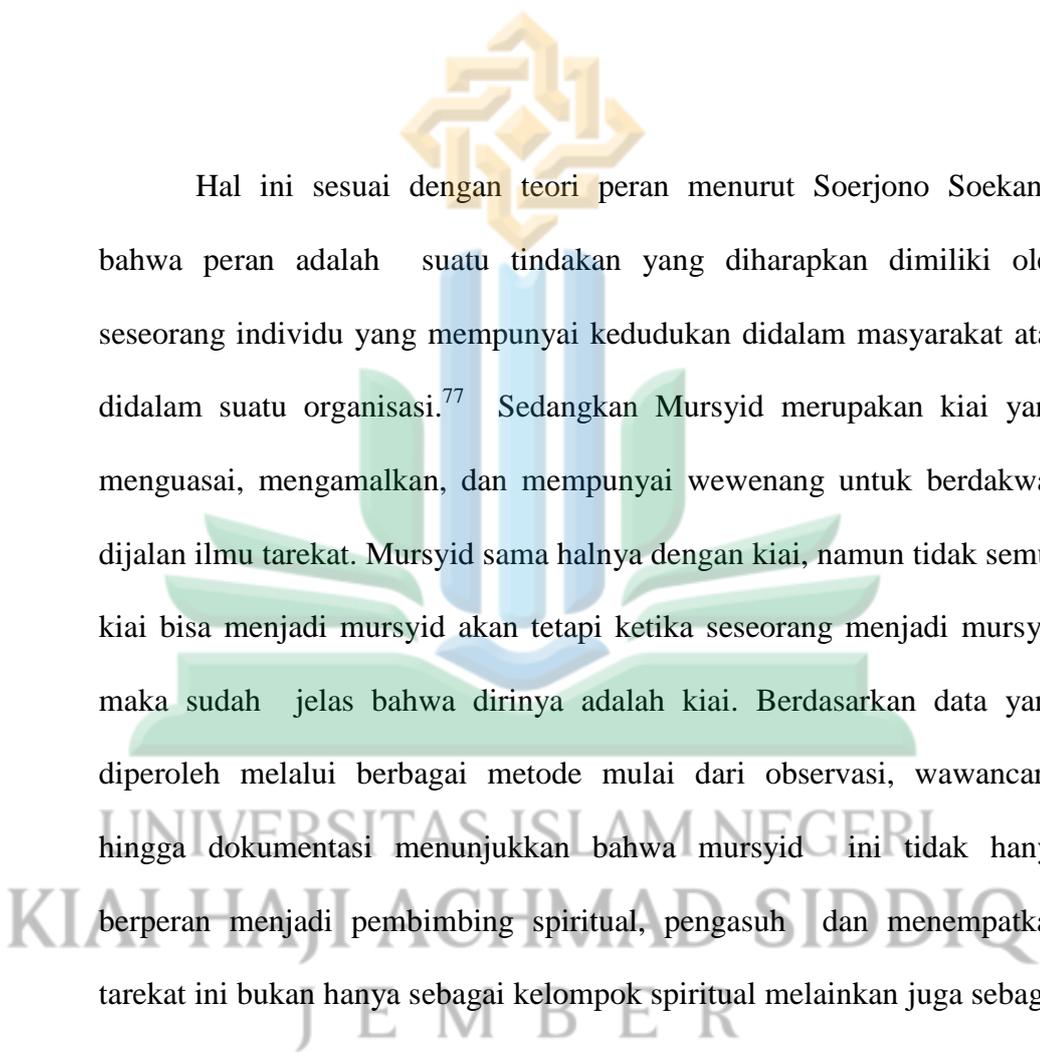


**Gambar 4.5 Gotong royong dan penyaluran bantuan Erupsi Semeru**

Sumber: Arsip

Dari hasil wawancara dan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa *mursyid* memiliki peranan penting di masyarakat, karena selain dirinya bertanggung jawab atas jamaahnya, beliau juga merupakan kiai kampung yang bertanggung jawab membimbing dan membersamai masyarakat yang ada disekitarnya.

<sup>76</sup>Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024



Hal ini sesuai dengan teori peran menurut Soerjono Soekanto bahwa peran adalah suatu tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang individu yang mempunyai kedudukan didalam masyarakat atau didalam suatu organisasi.<sup>77</sup> Sedangkan Mursyid merupakan kiai yang menguasai, mengamalkan, dan mempunyai wewenang untuk berdakwah di jalan ilmu tarekat. Mursyid sama halnya dengan kiai, namun tidak semua kiai bisa menjadi mursyid akan tetapi ketika seseorang menjadi mursyid maka sudah jelas bahwa dirinya adalah kiai. Berdasarkan data yang diperoleh melalui berbagai metode mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi menunjukkan bahwa mursyid ini tidak hanya berperan menjadi pembimbing spiritual, pengasuh dan menempatkan tarekat ini bukan hanya sebagai kelompok spiritual melainkan juga sebagai kelompok sosial dimana didalamnya diajarkan untuk peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya.

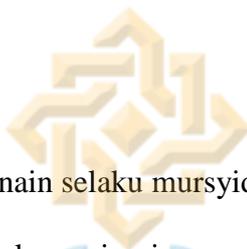
Kemudian data yang diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara bentuk peran yang dilakukan oleh *mursyid* adalah sebagai berikut :

1) Sebagai Pemimpin

*Mursyid* sebagai pemimpin tarekat, namun juga bersifat universal tidak hanya bertanggung jawab kepada jamaahnya saja melainkan juga menjadi tempat memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang bijaksana.

---

<sup>77</sup> Soerjono Soekanto, Teori Peranan, (Jakarta: Bumi Aksara,2002), 243



KH Dzulqurnain selaku mursyid menjelaskan bahwa:

“*mursyid* itu kepemimpinannya tidak bisa langsung diturunkan kepada putranya seperti halnya pemimpin pondok pesantren. Mursyid sendiri diangkat oleh *mursyid* yang tingkatannya lebih tinggi, jadi tidak sembarangan orang dan juga tidak ada pencalonan diri untuk bisa menjadi *mursyid* karena pada hakikatnya harus ada beberapa hal yang dipertimbangkan dan yang berhak menentukan adalah *mursyidin* yang tingkatannya lebih tinggi.”<sup>78</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mursyid* adalah pemimpin yang kharismatik sebagai benteng umat dan cita-cita islam terhadap isu-isu yang menghancurkan islam. Selaras apa

yang dikatakan oleh Ustadz Zainuri seperti berikut :

“Guru *mursyid* seseorang yang menjadi pemimpin sekaligus pembimbing dalam melakukan tarekat, lek melok tarekat ndak punya *mursyid* itu tidak mungkin. Dalam bertarekat itu baiat terlebih dahulu yang artinya mengucapkan janji kesetiaan terhadap *mursyid*, menganggap dirinya sebagai murid yang harus patuh dan tunduk kepada perintahnya. Tapi nduk, dadi *mursyid* iku gak segampang itu, harus benar-benar menjadi suri tauladan, karena dirinya adalah penuntun umat. Lek tingkah lakunya jelek yo ga mungkin diutus dadi *mursyid*”.<sup>79</sup>

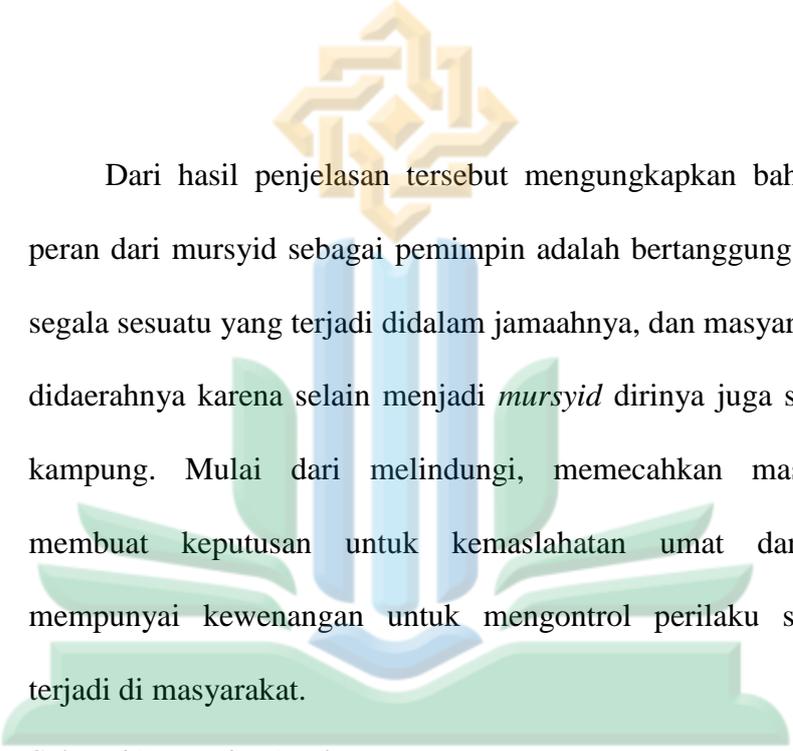
Dari penjelasan tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Ustadz Bukhori :

“*mursyid* itu laksana lampu yang menerangi masyarakat, mangkanya ada istilah *al ulama' sirojul ummah* yang artinya ulama sebagai penerangnya masyarakat, ulamadisini yang saya maksudkan adalah *mursyid*. Dikatakan sebagai penerang karena semua orang akan membutuhkan kepada seseorang figur yang bisa dijadikan panutan menjadi pemimpin spiritual dan sebagai kontrol sosial.”<sup>80</sup>

<sup>78</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>79</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>80</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024



Dari hasil penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa bentuk peran dari mursyid sebagai pemimpin adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi didalam jamaahnya, dan masyarakat umum didaerahnya karena selain menjadi *mursyid* dirinya juga sebagai kiai kampung. Mulai dari melindungi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan untuk kemaslahatan umat dan *mursyid* mempunyai kewenangan untuk mengontrol perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.

## 2) Sebagai Penyaring Budaya

*Mursyid* sebagai penyaring budaya yang memilih dan memilah mana budaya yang bisa digunakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Hal ini merujuk pada yang dijelaskan oleh KH Dzulqurnain sebagai berikut :

“Dulu sebelum masuknya tarekat di Kecamatan Puger, ketika melakukan tradisi Petik Laut, dulu itu membuat gunung berupa dari hasil bumi, dan menyerahkan seseorang untuk menjadi tumbal. Tentu hal ini menjadi perhatian pada saat itu tidak sesuai dengan akidah islam karena mengingat dulu Puger itu terkenal dengan ilmu tenun (santet).Namun, seiring berjalannya waktu budaya tersebut tidak dihilangkan namun dimodifikasi oleh mursyid terdahulu yang tadinya menyembelih seseorang diganti menjadi menyembelih sapi, dan di adakan dzikir istighotsah bersama, khotmil qur’an. Dari situlah budaya tetap kita lestarikan namun akidah islam juga tetap dijalankan, adanya upacara larung sesaji sebagai bentuk wujud budaya dan tidak diniati untuk syirik.”<sup>81</sup>

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa mursyid memberikan penawaran untuk tetap melestarikan budaya tanpa

<sup>81</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

menghilangkan ritualnya Kemudian hal ini didukung dengan penjelasan tentang budaya baru di masyarakat oleh Ustadz Zainuri bahwa :

*“saiki seng lagi viral ikulo nduk jum’at berkah ndisek kan ndaonok wong mole jum’atan nggowo berkat, saiki wes podu grubyug ndeleh sego kotakan neng masjid diniati shodaqoh, terus digae status ndek WA”<sup>82</sup>*

Selaras dengan apa yang dikatakan Ustadz Bukhori:

*“Seiring kemajuan teknologi tentu membawa kemajuan di dalam kehidupan. Apalagi kalau bicara soal yang lagi viral atau sedang trending, shodaqoh di video, diupload di berbagai media sosial. Tetapi mursyid menyarankan kepada semua jamaah untuk tidak diniati dengan pamer, diniatkan saja sebagai bentuk rasa syukur bisa berbagi, agar bisa memberikan motivasi.”<sup>83</sup>*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mursyid* itu memiliki sifat yang terbuka, artinya tidak serta merta meninggalkan semua yang sudah menjadi tradisi dari zaman nenek moyang tetapi juga tetap mengutamakan akidah islam harus berjalan semestinya dan tidak menentang perkembangan zaman tetapi juga menawarkan alternatif lain.

Oleh karena itu dengan dirinya sebagai mursyid mampu menyaring tentang adanya budaya baru di masyarakat dengan menawarkan budaya yang sudah dipertimbangkan olehnya. kewenangan untuk mengontrol perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.

### 3) Sebagai Mediator

<sup>82</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>83</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

Mursyid sebagai mediator karena merupakan tokoh masyarakat yang sering bertatap muka oleh berbagai kalangan lapisan masyarakat, sering bertemu pemimpin pemerintahan, para petinggi elit, dan masyarakat melalui forum silaturahmi (pengajian). Hal ini merujuk pada yang dijelaskan oleh KH Dzulqurnain sebagai berikut:

“Ketika musim pemilu saya itu susah, karena semua caleg, cabup, timses dari pilgub, pilpres itu semua pasti datang kepada saya untuk meminta ini itu, itu semua dilakukan karena mereka melihat saya ini punya ribuan massa yang sangat menguntungkan mereka untuk mendapat perolehan suara. Sudah menjadi tradisi pemilu dari tahun ke tahun. Karena memang pada kenyataannya seperti itu misalkan saya berbicara kepada seluruh jamaah tarekat untuk memilih si A, sudah pasti mereka mengikuti semua. Namun saya tidak sepantasnya untuk membicarakan politik diacara keagamaan, yang selalu saya tanamkan kepada jamaah adalah pilihlah pemimpin yang amar makruf nahi munkar berbeda pilihan boleh, berbeda pendapat boleh tetap jaga kerukunan jangan sampai karena politik memecah belah persaudaraan.”<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Ustad Zainuri:

“tarekat kita ini sudah ribuan orang yang sudah ada didalamnya sehingga sering ditekani ambek pejabat, DPR apalagi pas wayae nyaleg wes podu ngedum kaos/kudung”<sup>85</sup>

Pernyataan yang selaras juga diungkapkan oleh Ustadz Bukhori:

“kita punya banyak forum sebagai media silaturahmi, yang didalamnya ada dari beberapa kalangan, mulai dari pemerintahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri.oleh karenanya dengan forum yang mampu mendatangkan massa yang banyak, seringkali mursyid itu dimintai untuk menyampaikan program-program terbaru kepada masyarakat tetapi kalau soal pemilu tidak pernah untuk menyampaikan harus ini hanya menyampaikan pesan-pesan dalam memilih pemimpin”<sup>86</sup>

<sup>84</sup>KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>85</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>86</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi pada saat kegiatan Triwulan yang diadakan oleh mursyid sebagai ajang forum silaturahmi.



**Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Rutin Triwulan**

Sumber: Arsip

Dari gambar tersebut bisa disimpulkan bahwa tarekat ini mempunyai banyak massa sehingga menjadi tempat penyampaian suatu gagasan. Kemudian KH Dzulqurnain mengungkapkan bahwa lebih senang kalau dimintai tolong oleh petugas kesehatan untuk mengedukasi jamaah tentang pola hidup sehat karena itu juga sangat penting bagi kehidupan jamaah. Kalau badan sehat ibadah juga kuat.<sup>87</sup> Hal ni diperkuat dengan adanya dokumentasi tentang sosialisasi kesehatan dari Puskesmas Puger dengan diadakannya medical check up bagi warga Pesantren dan Masyarakat.

<sup>87</sup>KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger , 02 Oktober 2024



**Gambar 4.7 kegiatan Sosialisasi Kesehatan**

Sumber: Arsip

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mursyid sebagai publik figur yang menjadi jembatan antara dua golongan lapisan masyarakat. Dengan pengajian yang diadakannya sebagai media yang efektif untuk menyalurkan suatu gagasan yang berkaitan dengan kontrol sosial.

#### 4) Sebagai Fasilitator

Mursyid sebagai fasilitator artinya memberikan fasilitas kepada seluruh jamaah, dan masyarakat bukan hanya sekedar memberikan pemahaman materi, tetapi juga memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan dalam berbagai aspek. Hal ini merujuk pada narasi yang disampaikan oleh KH Dzulqurnain selaku mursyid menghimbau kepada masyarakat agar di sekolahkan di Mts/MA Al Haromain karena sudah ada pelajaran kejuruan yang bisa mengembangkan potensi bakat dan minat sebagai bekal di masyarakat. Syukur alhamdulillah kalau bisa di pondokkan di Al Haromain karena mengingat pergaulan anak zaman yang semakin mengawatirkan.<sup>88</sup>

Selaras dengan pernyataan Ustadz Bukhori sebagai berikut:

<sup>88</sup>KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

“*mursyid* memberikan pelayanan fasilitas pendidikan mulai dari PAUD, RA, MI, Mts, MA, Pondok Pesantren, Balai Latihan Kerja. Ini semua dirintis sendiri oleh abah mulai sebelum menjadi *mursyid*. Karena dulu itu kondisi anak-anak yang ada di Desa Mojosari itu memperhatikan, dulu area pondok itu sebelum dibangun merupakan sawah yang sering dibuat cangkruk para remaja untuk pesta miras, karena pergaulan yang salah, menyebabkan banyak yang putus sekolah, banyak yang pengangguran karena selain mereka tidak memiliki ijazah juga tidak memiliki skill sebagai pelamar kerja. Oleh karena itu abah memperjuangkan itu semua, memberikan fasilitas pendidikan yang layak, memberikan fasilitas pengembangan bakat dan minat dengan mencari tentor yang ahli dibidangnya, makanya itu di Aliyah itu ada kejuruan tata rias, tata boga, tata busana, untuk yang laki-laki di bidang multimedia selain itu ada pelatihan design grafis di BLK.”<sup>89</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh Naufal

“Benar sekali mbak di Madrasah Aliyah kita diberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat sebagai bekal ketika bermasyarakat, sebagai pengalaman skill yang kita punya. Abah juga memberikan pendidikan gratis bagi santri/siwa yang yatim piatu.”<sup>90</sup>

Hal ini dapat dbuktikan dengan adanya dokumentasi dari hasil pengembangan bakat dan minat yang difasilitasi oleh *mursyid*:



**Gambar 4.8 Pelatihan Bakat dan Minat yang difasilitasi Mursyid**  
Sumber: Arsip

<sup>89</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

<sup>90</sup> Naufal, diwawancara oleh Penulis, Puger, 05 Oktober 2024

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mursyid selain menjadi fasilitator keagamaan, juga menjadi fasilitator pendidikan yang menyediakan fasilitas penunjang pendidikan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

#### 5) Sebagai Agen Perubahan

Mursyid sebagai agen perubahan artinya menawarkan agenda perubahan yang dibutuhkan oleh masyarakat tanpa merusak ikatan sosial yang sudah ada. Hal ini merujuk pada apa yang dikatakan oleh

KH Dzulqurnain bahwa:

“Anak-anak zaman sekarang ini keinginan untuk belajar di pesantren sudah minim, jarang sekali. Mereka lebih memilih sekolah saja karena cemas tidak pegang hp, teknologi sudah menguasai dunia, sekarang apa-apa bisa hanya dalam genggamannya, mulai dari mencari uang, membeli barang, media informasi, sumber pengetahuan semua ada dalam genggamannya. Tantangan seperti ini memang tidak bisa dihindari karena memang sudah zamannya, namun langkah yang saya ambil tetap memberikan himbauan kepada anak-anak disekitar sini tiadak apa-apa kalau tidak masuk dipesantren tapi sering-sering main ke Pondok ikut kegiatan rutinannya, karena saya berpikir ini semua bisa jadi peluang agar mereka tertarik untuk belajar di Pesantren. Seperti halnya memberli parfum mesti kan ada testernya nanti kalau sudah cocok baru dibeli.”<sup>91</sup>

Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi untuk merangkul anak remaja untuk sering ikut dengan kegiatan pondok dengan cara mengadakan acara nonton film bergenre perjuangan islam dengan bersama-sama di Aula Pondok :

<sup>91</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024



**Gambar 4.9 dokumentasi Nonton Bareng**

Sumber: Arsip

Hal ini selaras dengan apa yang dialami oleh Bimbim selaku ikhwan tarekat dari golongan pemuda, dia mengatakan bahwa:

*“mbuh yo lek dipikir lapo aku ndisek nakal tager koyok ngnu, liburan sekolah nggandol truk tutuk ndi-ndi, grubyug rono rene melok ngepunk mempunyai pemikiran selagi masih muda puas dulu nakalanya, ternyata setelah ikut kegiatan mujahadah yang diadakan oleh mursyid yang awalnya terpaksa lalu menjadi terbiasa disitu saya mulai ternyata menyenangkan dan hati saya tersentuh ketika mursyid memberikan pemahaman syariat kemudian dari situ saya memutuskan untuk mendalami ilmu syariat sebelum akhirnya memutuskan untuk dibaiat pada tahun 2019 untuk mengikuti ajaran tarekat untuk memperbaiki diri.”<sup>92</sup>*

Meskipun dengan karakternya keras, karena kalau bicara sambil melotot, tetapi beliau ini mencerminkan bahwa tarekat telah melekat pada dirinya dengan penampilan yang sebelumnya gayanya seperti anak punk sekarang menjadi sering berbaur dengan santri dan berpenampilan seperti santri sejati yang dimanapun pasti memakai sarung.<sup>93</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ustadz Zainuri bahwa:

<sup>92</sup> Bimbim, diwawancara oleh Penulis, Puger, 05 Oktober 2024

<sup>93</sup> Observasi, di Cafe D'cangkruk, Puger, 05 Oktober 2024

“Nduk jaman saiki bedo ambek ndisek, ndisek arek iku turune mari sholat isya’ turu mergo ndaiso ndelok tv mergo ndak nduwe, hp yo nda onok soale wifi jaman bien sek durung nyaut dadi bengi tangi, tahajud, ngaji, belajar lah arek saiki turune bengi-bengi sampek jam loro jam telu ndelok i hp bae, yo ikilih nduk jenenge perkembangan zaman, mangkano sampek onok dawuh al ilmu awladakum fii zamanihi ‘ala tahluku fii zamanikum wa ummu kholaqna fii artine didiken anakmu sesuai pada zamannya, jangan kau didik sesuai zamanmu dan jangan menjadikan ada di zamannya. Mangkanya kalau ada anak muda zaman sekarang yang mau belajar tentang tarekat itu Alhamdulillah banget.”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka bisa disimpulkan bahwa peran mursyid sebagai agen perubahan yang merangkul anak-anak muda dengan cara memberikan bimbingan sesuai dengan zaman mereka.

#### 6) Sebagai Penggerak Ekonomi

Mursyid sebagai penggerak ekonomi hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Ibu Mutmainah seorang warga yang berjualan disekitar pondok, beliau mengatakan bahwa :

“Sekarang tambah tahun jama’ahnya semakin meningkat padahal ndisek iku nduk seng teko mek mbah-mbah numpak sepur-sepuran, saiki akeh arek nom-noman iku seng biasae sekolah tok nde kene melok budal kabeh, nggarai abah’e cek pelake nelateni arek-arek iku pie carane ben iso melok-melok kegiatan pondok masio ndak mondok. Nek rame ngene iki seneng aku nduk dodolanku payu kabeh ndak koyok biasane.”<sup>95</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Bukhori :

“Betul sekali mbak, kegiatan yang di adakan oleh mursyid itu banyak mbak, ada Triwulan, Mujahadah, Haul Masayikh, Istigotsah Kubro, Manaqib Kubro, yang dihadiri oleh ribuan jamaah, dan masyarakat. Jadi keadaan seperti ini dimanfaatkan

<sup>94</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

<sup>95</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

oleh umkm untuk berjualan dan hasilnya *Alhamdulillah* bisa menyambung perekonomian mereka.”<sup>96</sup>

Selaras dengan hasil observasi membuktikan bahwa ketika ada kegiatan acara yang diselenggarakan oleh mursyid sepanjang jalan menuju pondok dipenuhi oleh umkm kaki lima, ada yang berjualan nasi pecel, bakso, sosis, pop es, sempol serta kopi dan teh.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh mursyid selain memberikan perubahan yang positif dibidang spiritual, juga memberikan pengaruh tingkat perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya..

Namun sedikit berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh menurut Hiroko Horikoshi bahwa mursyid berperan sebagai agen perubahan dan sebagai pemimpin<sup>98</sup>, menurut Moh Ali Aziz mursyid memiliki peran sebagai mediator dan penyaring budaya.<sup>99</sup> Faktanya mursyid juga berperan sebagai fasilitator dan penggerak ekonomi.

## **2. Upaya Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Melakukan Peranannya untuk Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir**

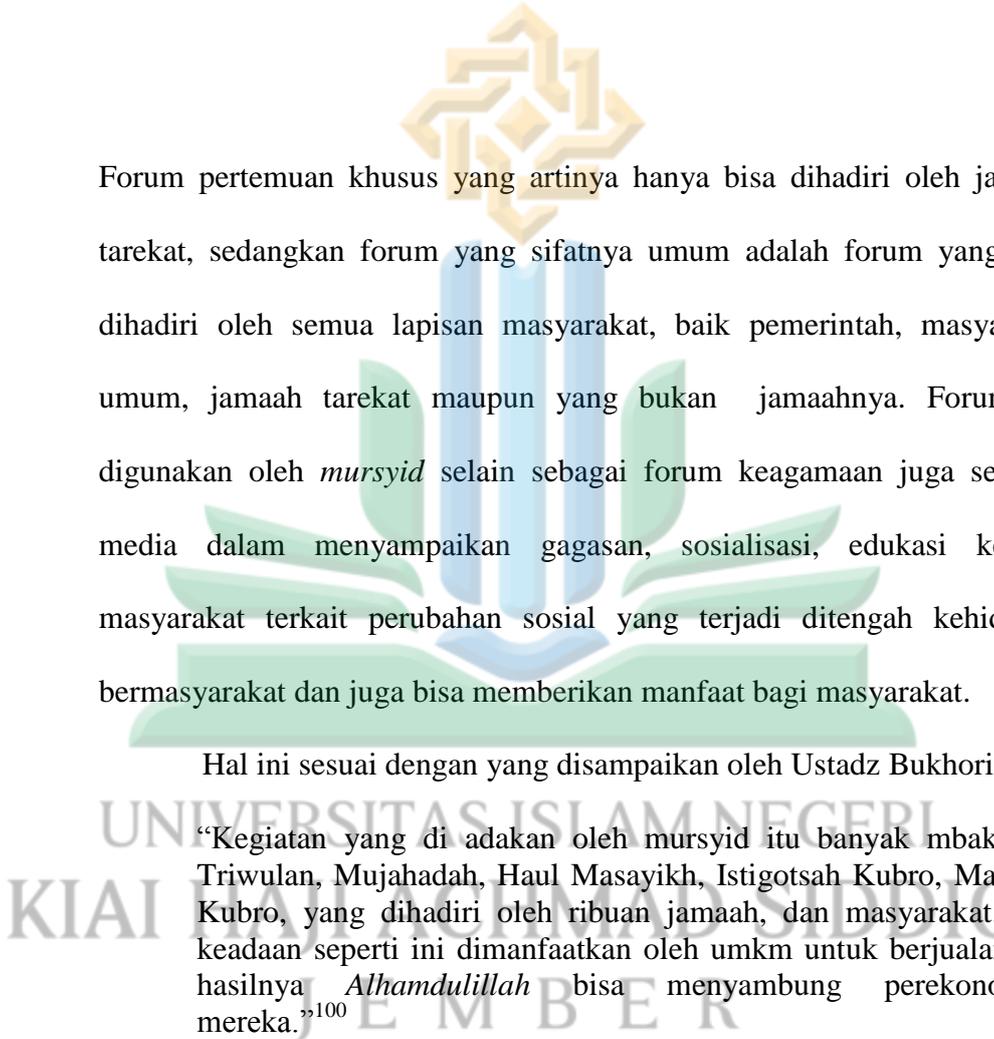
Dalam melakukan perannya *mursyid* tarekat melakukan upaya dengan mengadakan forum pertemuan yang sifatnya khusus dan umum.

<sup>96</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024.

<sup>97</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>98</sup> Hiroko Horikoshi, 212

<sup>99</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi, Indonesia: Pustaka Pesantren atas kerja sama dengan Dakwah Press, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005, hlm 128



Forum pertemuan khusus yang artinya hanya bisa dihadiri oleh jamaah tarekat, sedangkan forum yang sifatnya umum adalah forum yang bisa dihadiri oleh semua lapisan masyarakat, baik pemerintah, masyarakat umum, jamaah tarekat maupun yang bukan jamaahnya. Forum ini digunakan oleh *mursyid* selain sebagai forum keagamaan juga sebagai media dalam menyampaikan gagasan, sosialisasi, edukasi kepada masyarakat terkait perubahan sosial yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat dan juga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Bukhori :

“Kegiatan yang di adakan oleh mursyid itu banyak mbak, ada Triwulan, Mujahadah, Haul Masayikh, Istigotsah Kubro, Manaqib Kubro, yang dihadiri oleh ribuan jamaah, dan masyarakat. Jadi keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh umkm untuk berjualan dan hasilnya *Alhamdulillah* bisa menyambung perekonomian mereka.”<sup>100</sup>

Kemudian mursyid juga menyediakan fasilitas pelatihan *softskill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Dengan menyediakan pelathan tata boga, tata busana, dan tata rias di lingkup MA Alharomain yang bertujuan agar mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan diharapkan bisa terus memberikan manfaat kepada mereka sendiri. Lalu untuk masyarakat umum juga disediakan Balai Latihan Kerja (BLK) yang mempunyai fokus pelatihan desain grafis.

Selaras dengan pernyataan Ustadz Bukhori sebagai berikut:

“*mursyid* memberikan pelayanan fasilitas pendidikan mulai dari PAUD, RA, MI, Mts, MA, Pondok Pesantren, Balai Latihan Kerja. Ini semua dirintis sendiri oleh abah mulai sebelum menjadi

---

<sup>100</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024.

mursyid. Karena dulu itu kondisi anak-anak yang ada di Desa Mojosari itu memperhatikan, dulu area pondok itu sebelum dibangun merupakan sawah yang sering dibuat cangkruk para remaja untuk pesta miras, karena pergaulan yang salah, menyebabkan banyak yang putus sekolah, banyak yang pengangguran karena selain mereka tidak memiliki ijazah juga tidak memiliki skill sebagai pelamar kerja. Oleh karena itu abah memperjuangkan itu semua, memberikan fasilitas pendidikan yang layak, memberikan fasilitas pengembangan bakat dan minat dengan mencari tentor yang ahli dibidangnya, makanya itu di Aliyah itu ada kejuruan tata rias, tata boga, tata busana, untuk yang laki-laki di bidang multimedia selain itu ada pelatihan design grafis di BLK.<sup>101</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh Naufal

“Benar sekali mbak di Madrasah Aliyah kita diberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat sebagai bekal ketika bermasyarakat, sebagai pengalaman skill yang kita punya. Abah juga memberikan pendidikan gratis bagi santri/siwa yang yatim piatu.”<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *mursyid* dalam menjalankan peranannya melakukan upaya-upaya untuk perubahan sosial yang terjadi disekitarnya.

Kemudian di dalam pertemuan yang diadakan oleh mursyid senantiasa mengingatkan agar kita selalu berpegang teguh pada syariat, karena syariat dan tarekat adalah dua elemen penting yang tidak bisa dipisahkann ibarat gula dengan rasa manis. Didalam tarekat ada dzikir “*ismu dzat ( La ilaha illa Allah)* Dzikir tersebut dilaksanakan ketika selesai sholat dan hukumnya wajib. Orang yang ingin mendapatkan talqin dzikir harus dibaiat terlebih dahulu. Syaratnya hanya orang-orang yang

<sup>101</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

<sup>102</sup> Naufal, diwawancara oleh Penulis, Puger, 05 Oktober 2024

benar ingin memperbaiki diri.”<sup>103</sup>. Dalam melakukan dzikirnya tidak terdengar suara sama sekali, mereka dzikirnya di dalam hati sehingga yang terlihat hanya gerakan kepala.<sup>104</sup>

Di Indonesia ini ada 40 lebih tarekat namun perlu diketahui tarekat ini ada yang *Mu'tabaroh* dan *Ghairu Mu'tabaroh* jadi sangat perlu untuk diperhatikan, semua tarekat itu baik, tapi didukung sanadnya jelas hingga sampai kepada Rasulullah.<sup>105</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Zainuri bahwa didalam tarekat itu harus mempunyai mursyid, mustahil jika bertarekat tapi tidak mempunyai mursyid. Kemudian mereka harus dibaiat yang artinya mengucapkan janji kesetiaan terhadap mursyid, menganggap dirinya sebagai murid untuk mengamalkan amaliyahnya”<sup>106</sup>

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen didalam bukunya yang berjudul “Kitab Kuning, Tarekat, dan Pesantren” satu-satunya cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan (talqin) tentang amalan-amalan ini adalah dari seorang guru tarekat yang berwenang (*mursyid*). Selain itu, seseorang hanya dapat melakukan hal ini setelah menyatakan bai'at (kesetiaan) kepada syaikh tersebut. Syekh dapat memberikan izin (ijazah) kepada muridnya untuk melakukan tarekat. Semua tarekat yang mu'tabar untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang lama dalam perserikatan Ahlu Sunnah wa Jama'ah dan harus

<sup>103</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger 02 Oktober 2024

<sup>104</sup> Observasi di Pondok Pesantren Alharomain, Puger 02 Oktober 2024

<sup>105</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger 02 Oktober

<sup>106</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger 03 Oktober 2024

memiliki silsilah yang dapat ditarik hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. .<sup>107</sup>

Mursyid mampu menanamkan nilai sosial ditengah kehidupan bermasyarakat, selain memfungsikan tarekat ini tidak hanya sebagai kelompok spiritual saja melainkan difungsikan sebagai, lembaga sosial yang peka terhadap kehidupan sosial disekitarnya. Mursyid menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai dengan didampingi oleh tenaga pengajar yang berkompeten. Kemudian menganggap tarekat ini sebagai keluarga besar yang saling mengasihi dan saling menjaga satu sama lain senantiasa memberikan manfaat kepada sesama. Jamaah tarekat ini memang menjaga solidaritas, ketika ada kegiatan mereka ini datang rombongan, menggunakan kereta odong-odong, mobil pik up, meskipun jarak tempuh dari rumahnya hanya 3 km mereka lebih memilih rombongan karena memprioritaskan kebersamaan<sup>108</sup>

### **3. Tantangan Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Melakukan Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir**

Setiap upaya untuk melakukan perubahan sosial pasti akan menemui berbagai tantangan dalam prosesnya. Meskipun hal ini merupakan sesuatu yang wajar, tetap perlu mendapat perhatian agar perubahan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mencapai keberhasilan. Seperti halnya *Mursyid* juga memiliki berbagai tantangan dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat. Dalam proses

<sup>107</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta:Gading Publishing,2015), 329-330.

<sup>108</sup> Observasi kegiatan Mujahadah Pondok Pesantren Alharomain, Puger 02 Oktober 2024

pendekatan mursyid menanamkan sifat *rahmatan lil alamin* yang artinya dengan cara kelembutan dan tidak ada unsur paksaan.

Dahulu pada awal munculnya tarekat sangat mengalami penolakan. Masyarakat menilai bahwa dengan adanya tarekat merasa terganggu mengingat latar belakang mereka adalah masyarakat pesisir yang mempunyai watak keras. Selaras dengan narasi yang disampaikan oleh KH Dzulqurnain bahwa Puger ini terkenal dengan daerah yang mistis akan ilmu hitamnya, dengan perilaku masyarakatnya yang 5M (*madat, mabuk, maling, main, madon*) karena ada lokalisasi di dekat Jembatan Besini dan merupakan yang terbesar di Kabupaten Jember. Kalau orang berbicara tentang puger mesti tidak luput soal itu.<sup>109</sup>

Berkat kesabaran dan *riyadhoh* dari mursyid sehingga keadaan tersebut berputar sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri selaku badal tarekat:

“Dulu itu Puger Wetan terkenal akan santetnya, ada seseorang yang bernama mbah suro, beliau ini dukun paling ampuh saat itu, oleh karena itu sangat menentang kehadiran tokoh ulama, jadi setiap ada tokoh ulama yang bermukim di wilayah Kecamatan Puger ditentang, diserang, bahkan dikirim santet karena mbah suro itu merasa terusik, qodarullah ndilalah mben disantet kok jarene mbendal, ga mempan dijajal bolak balek kok pancet, mursyid tarekat kok masih bisa menjalankan dakwahnya, akhirnya mbah suro ini tunduk dan mengaku ingin berguru kepada mursyid kemudian beliau di baiat oleh mursyid dan sekarang malah menjadi basisnya tarekat karena hampir 60% masyarakatnya mengikut ajaran tarekat.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>110</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

Ustadz Bukhori selaku badal tarekat yang senantiasa mendampingi mursyid dalam melakukan peranannya menambahkan informasi terkait tantangan yang dihadapi oleh mursyid :

“Benar sekali mba, dulu awal kegiatan mujahadah itu yang hadir adalah para santri dan jamaah saja, tetangga itu tidak ada yang keluar dari rumahnya karena mereka merasa tidak nyaman dan ini merupakan suatu hal yang baru diraskan oleh mereka. Namun seiring berjalannya waktu massa yang berdatangan semakin banyak, akhirnya mereka mulai ikut karena rasa penasaran, akhirnya mursyid memberikan pemahaman bahwa mujahadah ini sebagai media untuk saling bersilaturahmi dan belajar bersama-sama yang sifatnya umum siapa saja boleh ikut, dari situ mungkin mereka tertarik sehingga menjadi keistiqomahan hingga saat ini.”<sup>111</sup>

Selain itu, ada tantangan lain seperti yang di narasikan oleh KH Dzulqurnain bahwa beliau merasa kesusahan ketika diminta tolong untuk ikut mempromosikan caleg, karena hal ini menjadi suatu dilema yang agak serius karena sedang mempertahankan kedudukannya sebagai pemuka agama atau terlibat aktif dalam urusan sosial dan politik, yang bisa memunculkan persepsi negatif dari sebagian masyarakat.<sup>112</sup>

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadz Zainuri yang menyatakan bahwa ketika mendekati pemilu:

“tarekat kita ini sudah ribuan orang yang sudah ada didalamnya sehingga sering ditekani ambek pejabat, DPR apalagi pas wayae nyaleg wes podo ngedum kaos/kudung”<sup>113</sup>

Kemudian pernyataan tersebut diimbuhkan oleh Ustadz Bukhori:

“kita punya banyak forum sebagai media silaturahmi, yang didalamnya ada dari beberapa kalangan, mulai dari pemerintahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri.oleh karenanya

<sup>111</sup> Ustadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024.

<sup>112</sup> KH Dzulqurnain, diwawancara oleh Penulis, Puger, 02 Oktober 2024

<sup>113</sup> Ustadz Zainuri, diwawancara oleh Penulis, Puger, 03 Oktober 2024

dengan forum yang mampu mendatangkan massa yang banyak, seringkali mursyid itu dimintai untuk menyampaikan program-program terbaru kepada masyarakat tetapi kalau soal pemilu tidak pernah untuk menyampaikan harus ini hanya menyampaikan pesan-pesan dalam memilih pemimpin. Ini merupakan sebuah tantangan dimana berada diantara posisi yang sulit karena dilain sisi sebagai pemuka agama kelihatan tidak etis jika terlibat pada sosial-politik. Namun, hal ini sebenarnya sangat dibutuhkan sebagai relasi yang mana kedepannya para caleg ini bisa membantu kemaslahatan umat, misalnya untuk pengajuan fasilitas jamaah mengingat yayasan juga punya keterbatasan dana.”<sup>114</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi oleh mursyid dalam melakukan perubahan sosial terdapat dua faktor yaitu:

1) Tantangan Eksternal:

- a) Masyarakat pesisir memiliki watak yang keras, memiliki sistem nilai dan tradisi yang kuat secara turun-temurun. Upaya perubahan yang dilakukan oleh kiai, terutama yang bersifat inovatif, kerap dianggap mengganggu tatanan lama yang sudah mapan.
- b) Tekanan dari kelompok tokoh lokal lainnya karena masyarakat pesisir yang memiliki struktur sosial khas, mursyid bisa berhadapan dengan tokoh adat, pemimpin lokal, atau kelompok yang menolak gagasan perubahan, terutama jika dinilai bertentangan dengan norma lama.

---

<sup>114</sup>Usatadz Bukhori, diwawancara oleh Penulis, Puger, 04 Oktober 2024

## 2) Tantangan Internal:

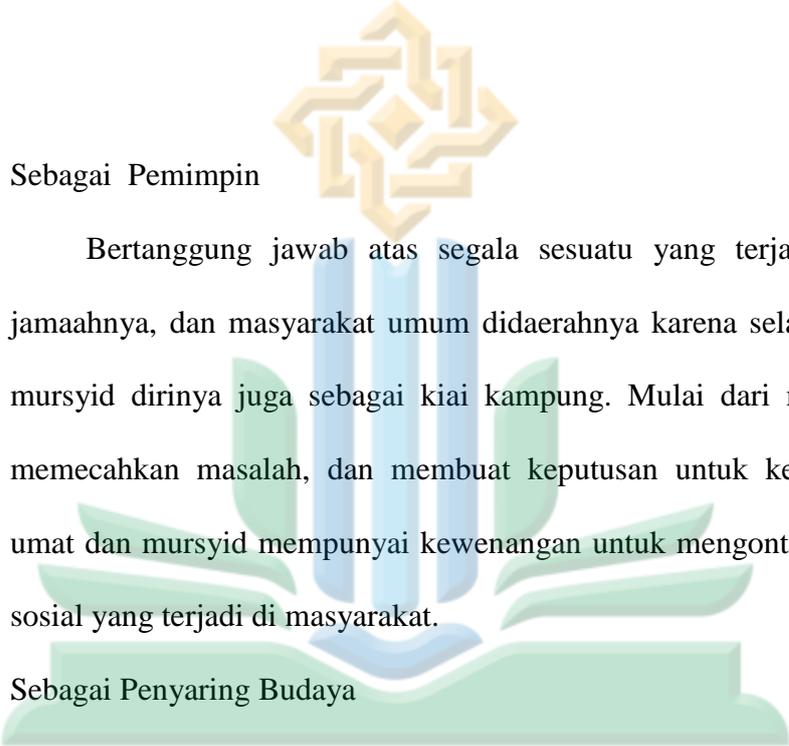
- a) Penolakan dari lingkungan pesantren atau komunitas sendiri  
 Dalam beberapa kasus, perubahan yang didorong oleh mursyid tidak hanya ditentang dari luar, tetapi juga dari dalam keluarga.
- b) Dilema antara peran religius dan sosial-politik yang mana mempertahankan otoritas moral sebagai pemuka agama atau terlibat aktif dalam urusan sosial dan politik, yang bisa memunculkan persepsi negatif dari sebagian masyarakat.
- c) Keterbatasan sumber daya mursyid keterbatasan dalam hal dana, tenaga, dan jaringan untuk melakukan perubahan sosial.

## C. Pembahasan Temuan

Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan dengan berbagai fakta atau informasi yang dikumpulkan di lapangan dan diperiksa pada tahap analisis data. Selanjutnya akan ditemukan berbagai temuan penelitian, dalam pembahasan tentang peran mursyid dalam melakukan perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger.

### 1. Peran Mursyid dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Kecamatan Puger

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat dijelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah sebagai berikut :



a. Sebagai Pemimpin

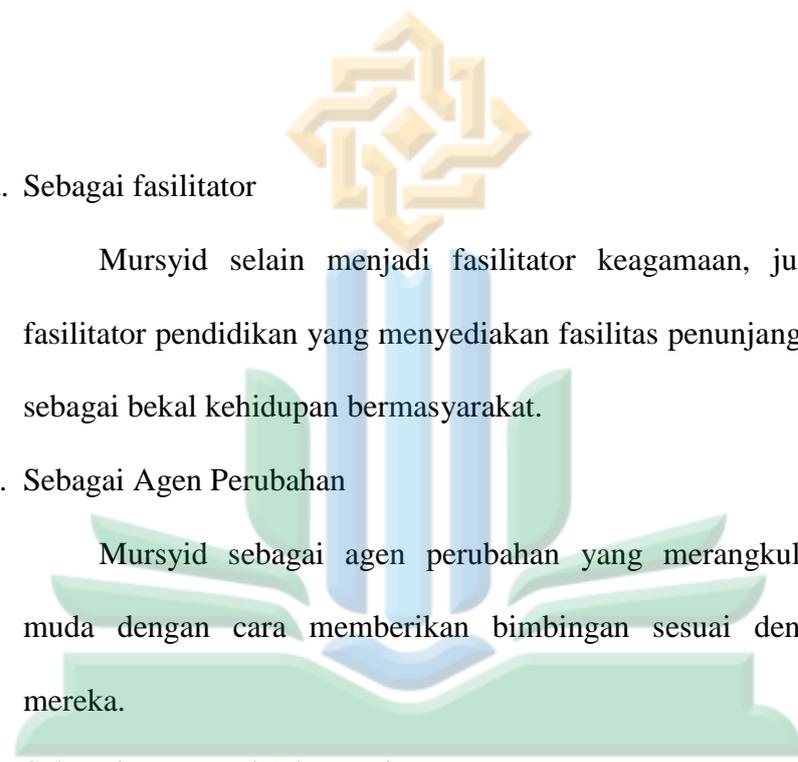
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi didalam jamaahnya, dan masyarakat umum didaerahnya karena selain menjadi mursyid dirinya juga sebagai kiai kampung. Mulai dari melindungi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan untuk kemaslahatan umat dan mursyid mempunyai kewenangan untuk mengontrol perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Sebagai Penyaring Budaya

Mursyid itu memiliki sifat yang terbuka, artinya tidak serta merta meninggalkan semua yang sudah menjadi tradisi dari zaman nenek moyang tetapi juga tetap mengutamakan akidah islam harus berjalan semestinya dan tidak menentang perkembangan zaman tetapi juga menawarkan alternatif lain. Oleh karena itu dengan dirinya sebagai mursyid mampu menyaring tentang adanya budaya baru di masyarakat dengan menawarkan budaya yang sudah dipertimbangkan olehnya. kewenangan untuk mengontrol perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.

c. Sebagai Mediator

Mursyid sebagai mediator menjadi jembatan antara dua golongan lapisan masyarakat karena pamor sosial yang dimilikinya. Dengan pengajian yang diadakannya sebagai media yang efektif untuk menyalurkan suatu gagasan yang berkaitan dengan kontrol sosial.



d. Sebagai fasilitator

Mursyid selain menjadi fasilitator keagamaan, juga menjadi fasilitator pendidikan yang menyediakan fasilitas penunjang pendidikan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

e. Sebagai Agen Perubahan

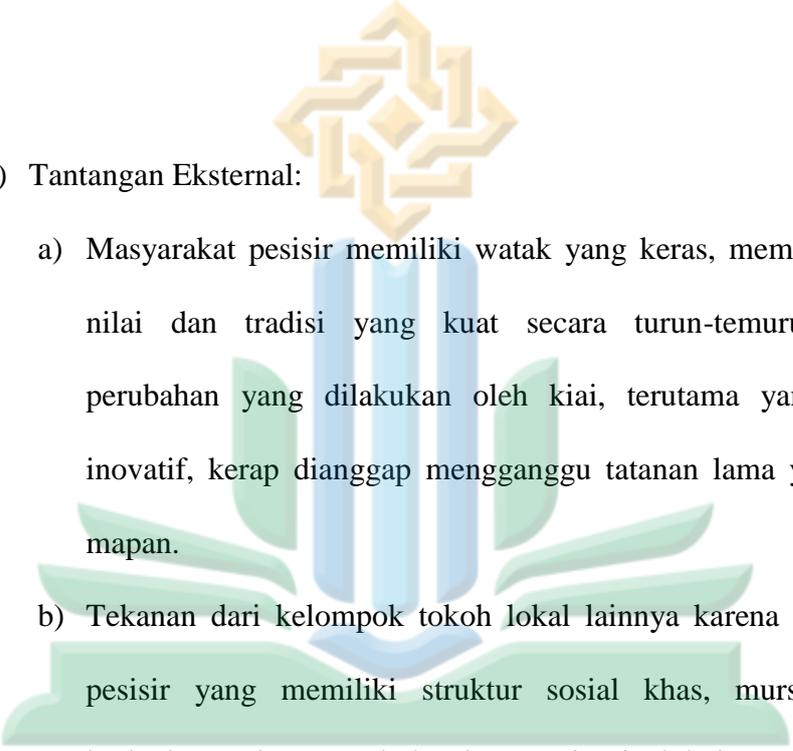
Mursyid sebagai agen perubahan yang merangkul anak-anak muda dengan cara memberikan bimbingan sesuai dengan zaman mereka.

f. Sebagai penggerak Ekonomi

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh mursyid selain memberikan perubahan yang positif dibidang spiritual, juga memberikan pengaruh tingkat perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya.

## **2. Tantangan Mursyid tarekat dalam melakukan perubahan sosial masyarakat pesisir**

Setiap upaya untuk melakukan perubahan sosial pasti akan menemui berbagai tantangan dalam prosesnya. Meskipun hal ini merupakan sesuatu yang wajar, tetap perlu mendapat perhatian agar perubahan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mencapai keberhasilan. Seperti halnya Mursyid juga memiliki berbagai tantangan dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat. Dalam proses pendekatan mursyid menanamkan sifat *rahmatan lil alamin* yang artinya dengan cara kelembutan dan tidak ada unsur paksaan.



1) Tantangan Eksternal:

- a) Masyarakat pesisir memiliki watak yang keras, memiliki sistem nilai dan tradisi yang kuat secara turun-temurun. Upaya perubahan yang dilakukan oleh kiai, terutama yang bersifat inovatif, kerap dianggap mengganggu tatanan lama yang sudah mapan.
- b) Tekanan dari kelompok tokoh lokal lainnya karena masyarakat pesisir yang memiliki struktur sosial khas, mursyid bisa berhadapan dengan tokoh adat, pemimpin lokal, atau kelompok yang menolak gagasan perubahan, terutama jika dinilai bertentangan dengan norma lama.

2) Tantangan Internal:

- a) Penolakan dari lingkungan pesantren atau komunitas sendiri. Dalam beberapa kasus, perubahan yang didorong oleh mursyid tidak hanya ditentang dari luar, tetapi juga dari dalam keluarga.
- b) Dilema antara peran religius dan sosial-politik yang mana mempertahankan kedudukan sebagai pemuka agama atau terlibat aktif dalam urusan sosial dan politik, yang bisa memunculkan persepsi negatif dari sebagian masyarakat.
- c) Keterbatasan sumber daya mursyid keterbatasan dalam hal dana, tenaga, dan jaringan untuk melakukan perubahan Sosial

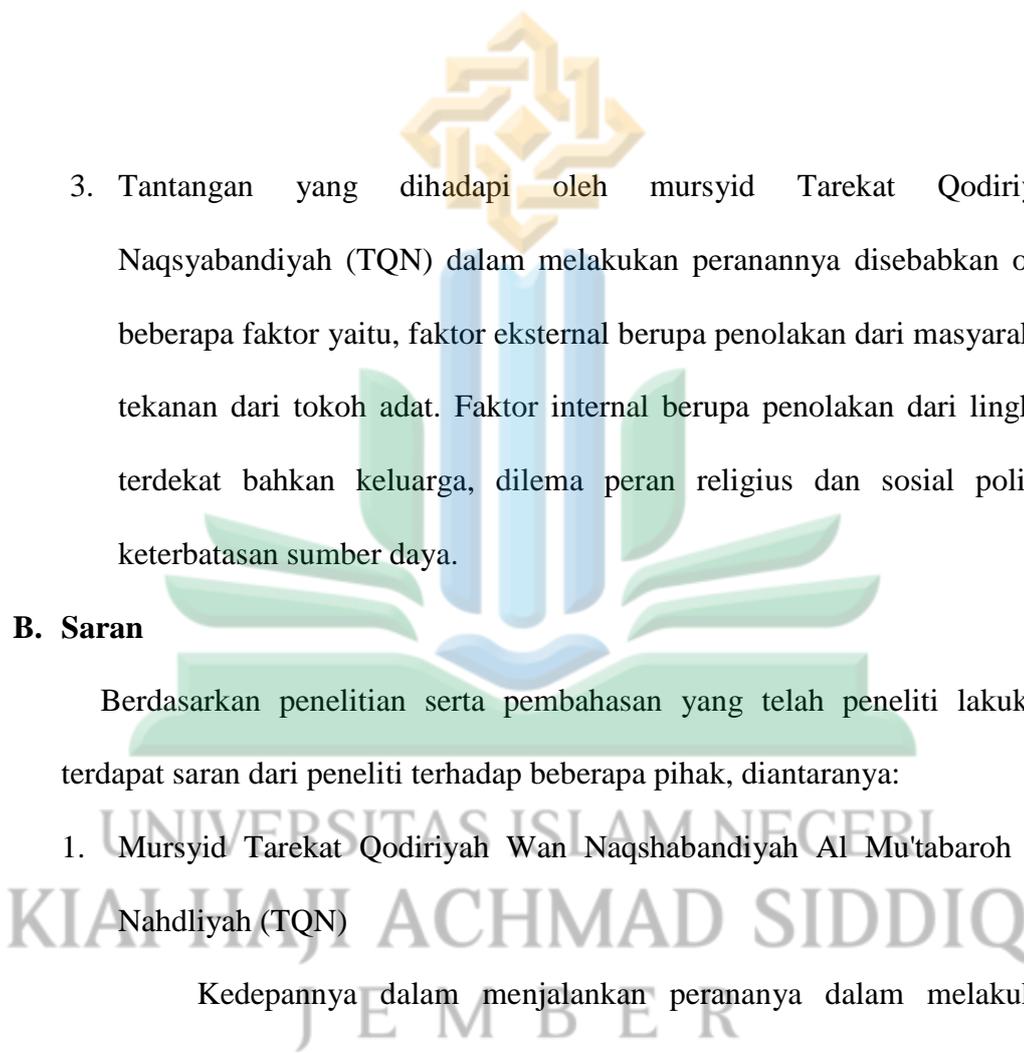


## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Peran *mursyid* Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah sebagai pemimpin yang artinya menjadi pembimbing sekaligus pendamping bagi masyarakat, sebagai mediator yang artinya menjadi jembatan penghubung antar golongan untuk menyampaikan gagasan atau aspirasi misalnya antara pemerintah dengan masyarakat, sebagai fasilitator yang artinya menyediakan fasilitas keilmuan serta memberikan pelatihan *soft skill* agar bisa menjadi bekal ketika bermasyarakat, sebagai penyaring budaya (*cultural broker*) yang artinya melestarikan budaya-budaya leluhur yang sudah ada tetapi tetap sesuai dengan akidah Islam, sebagai agen perubahan yaitu merangkul dan mendidik anak – anak muda sesuai dengan zamannya, sebagai penggerak ekonomi yang artinya memberikan peluang kepada masyarakat UMKM karena kegiatan rutin yang diselenggarakan olehnya mengundang massa yang cukup banyak sehingga diharapkan nantinya terjadilah perputaran ekonomi.
2. Upaya yang dilakukan *mursyid* Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah merangkul semua golongan baik jama'ahnya ataupun masyarakat umum, karena *mursyid* sifatnya *universal*, memberikan fasilitas pelatihan *softskill* tentunya di dampingi langsung oleh mentor yang ahli di bidangnya sebagai bekal agar anak-anak yang akan terjun di masyarakat tidak mengalami pengangguran karena sudah dibekali keterampilan.

- 
3. Tantangan yang dihadapi oleh mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam melakukan peranannya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor eksternal berupa penolakan dari masyarakat, tekanan dari tokoh adat. Faktor internal berupa penolakan dari lingkup terdekat bahkan keluarga, dilema peran religius dan sosial politik, keterbatasan sumber daya.

## **B. Saran**

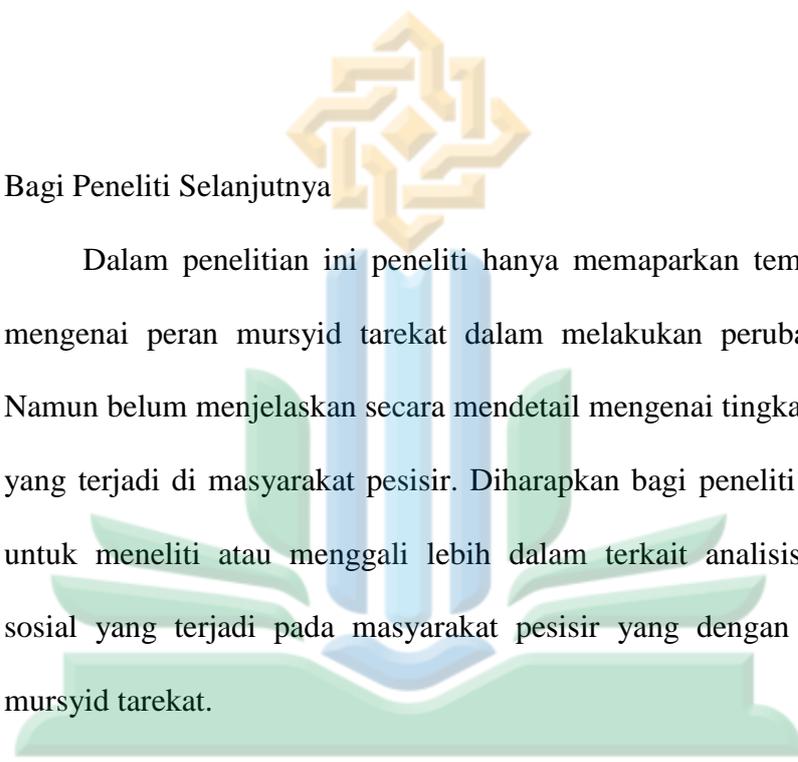
Berdasarkan penelitian serta pembahasan yang telah peneliti lakukan, terdapat saran dari peneliti terhadap beberapa pihak, diantaranya:

1. Mursyid Tarekat Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Al Mu'tabaroh An Nahdliyah (TQN)

Kedepannya dalam menjalankan peranannya dalam melakukan perubahan sosial dapat berjalan dengan baik dan dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Diharapkan kedepannya dalam sistem informasi pada TQN di Mojosari lebih ditingkatkan lagi sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahuinya.

2. Bagi Masyarakat Pesisir

Diharapkan dengan adanya TQN di Kecamatan Puger dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk proses perubahan sosial mewujudkan kehidupan yang lebih baik, lebih peka terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitar.



### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti hanya memaparkan temuan-temuan mengenai peran mursyid tarekat dalam melakukan perubahan sosial. Namun belum menjelaskan secara mendetail mengenai tingkat perubahan yang terjadi di masyarakat pesisir. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti atau menggali lebih dalam terkait analisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir yang dengan keberadaan mursyid tarekat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Anwar, Dzulqurnain Sirojus Shalikin Fibayani Thoriqotil Qodiriyah Wanaqsabandiyah, Jember:Haromain, 2007.
- Apandi, Idris. *Pesan-pesan untuk Nadiem Makarim*. Indonesia: Samudra Biru, 2020.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta:Gading Publishing, 2015.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqhsabandiyah di Indonesia* Bandung:Penerbit Mizan,1982.
- Fahmi Jindan, *Nasihat Spiritual Mengenal Tarekat Ala Habib Luthfi Bin Yahya*. Pekalongan:Menara Publisher, 2017.
- Heri Syahputra Simanjuntak, dkk. “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” Tahun 2022. <https://ejournalittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/201>
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M, 1987.
- [https://tuban.jatimtimes.com/baca/menggali-jejak-sejarah-pangeran-puger-dan-asal-usul-gelar-kebangsawanan-dari-kerajaan-sadeng#google\\_vignette](https://tuban.jatimtimes.com/baca/menggali-jejak-sejarah-pangeran-puger-dan-asal-usul-gelar-kebangsawanan-dari-kerajaan-sadeng#google_vignette)
- Lukman Abdullah, “Kontribusi Tarekat Naqhsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah”, Vol. 1 No. 1 2018.
- M. Khamim, “Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan”2021.[https://www.researchgate.net/publication/362548811\\_Sufisme\\_dan\\_Perubahan\\_Sosial\\_Kaum\\_Tarekat\\_dan\\_Dinamika\\_Sosial\\_Keagamaan](https://www.researchgate.net/publication/362548811_Sufisme_dan_Perubahan_Sosial_Kaum_Tarekat_dan_Dinamika_Sosial_Keagamaan)
- Maliki, Amir Muhammad Basyrul, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. N.p.: Goresan Pena, 2020.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers:Depok, 2018.
- Middya Boty, Agama Dan Perubahan Sosial(Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama) , Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-5. <https://scholar.google.co.id/citations?user=UP4ppO0AAAJ&hl=id>

- Nurfitri Dewy, Jamal Mirdad, "Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah", Tahun 2023.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.
- Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Ratna Dewi "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua" 2021.  
[https://www.researchgate.net/publication/357512965\\_KONTRIBUSI\\_TAREK\\_AT\\_TIJANIYAH\\_TERHADAP\\_PERUBAHAN\\_PRILAKU\\_SOSIAL\\_JAMA'AH\\_MASYARAKAT\\_DI\\_DESA\\_PAYABENUA](https://www.researchgate.net/publication/357512965_KONTRIBUSI_TAREK_AT_TIJANIYAH_TERHADAP_PERUBAHAN_PRILAKU_SOSIAL_JAMA'AH_MASYARAKAT_DI_DESA_PAYABENUA)
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta:Kencana, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur:Bumi Aksara, 2019.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*:2022.
- Yin, R. K.. *Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo)*. Sage Publication, 2009
- Zen Amrullah, dkk., "Values Orientation Changing In Social Behavior Of The Adherents Tarekat Naqsyabandiyah Mudzahariyah" Tahun 2023.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Mei Indana Zulfa Pratama  
NIM : 204103020020  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 09 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



METERAI  
TEMPEL  
F0BALX003672476

**Mei Indana Zulfa Pratama**  
NIM. 204103020020



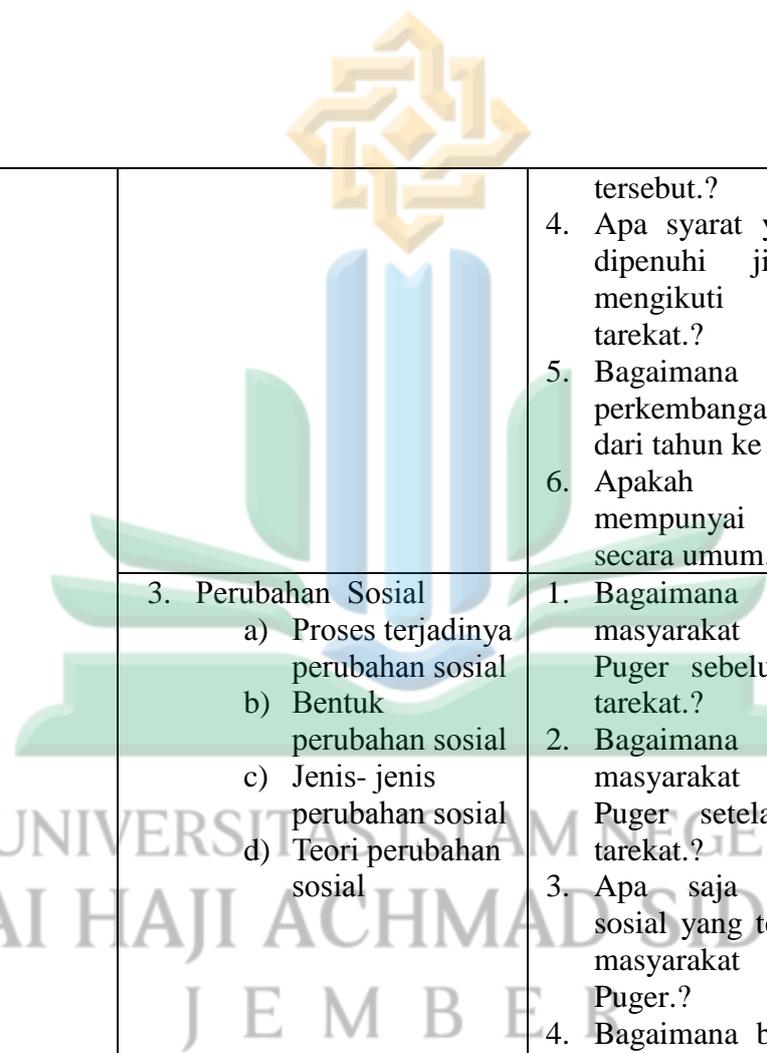
	Perubahan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Perubahan Sosial</li> <li>2. Jenis-jenis Perubahan Sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Perubahan Sosial menurut Agus Suryono</li> <li>2. Jenis – jenis Perubahan Sosial menurut Midyia Boty</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>c. Dokumentasi</li> <li>5. Analisis Data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi Data</li> <li>b. Penyajian Data</li> <li>c. Penarikan Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. Uji Keabsahan Data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi Sumber</li> <li>b. Triangulasi Teknik</li> </ol> </li> </ol>	
--	------------------	---	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R



**PEDOMAN WAWANCARA**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Teori</b>	<b>Pertanyaan</b>
1. Bagaimana peran yang dilakukan mursyid tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir?  2. Apa saja tantangan yang dihadapi <i>mursyid</i> tarekat dalam perannya untuk perubahan sosial masyarakat pesisir?	1. Peran Mursyid sebagai a) Pemimpin b) Makelar budaya c) Mediator d) Agen perubahan	1. Bagaimana peran mursyid dalam kepemimpinan dalam tarekat? 2. Apakah mursyid mempunyai peranan sebagai pemimpin di masyarakat? 3. Bagaimana peran mursyid dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait adanya budaya baru? 4. Bagaimana peran mursyid sebagai mediator bagi pengikutnya? 5. Apakah mursyid juga berperan sebagai mediator bagi masyarakat yang bukan pengikutnya? 6. Apa yang dimaksud dengan mursyid sebagai agen perubahan? 7. Bagaimana peranan mursyid sehingga bisa disebut sebagai agen perubahan?
	2. Tarekat a) Sejarah tarekat b) Fungsi Tarekat	1. Bagaimana sejarah tarekat Qodiriyah wa Naqhsyabandiyah di Kecamatan Puger? 2. Bagaimana kondisi masyarakat Kecamatan Puger pada saat itu? 3. Apakah masyarakat langsung menerima keberadaan tarekat



		<p>tersebut.?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apa syarat yang harus dipenuhi jika ingin mengikuti ajaran tarekat.?</li> <li>5. Bagaimana perkembangan tarekat dari tahun ke tahun.?</li> <li>6. Apakah tarekat mempunyai fungsi secara umum.?</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Perubahan Sosial             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Proses terjadinya perubahan sosial</li> <li>b) Bentuk perubahan sosial</li> <li>c) Jenis- jenis perubahan sosial</li> <li>d) Teori perubahan sosial</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi masyarakat Kecamatan Puger sebelum adanya tarekat.?</li> <li>2. Bagaimana kondisi masyarakat Kecamatan Puger setelah adanya tarekat.?</li> <li>3. Apa saja perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Puger.?</li> <li>4. Bagaimana bentuk dari perubahan sosial yang terjadi ?</li> <li>5. Bagaimana proses terjadinya perubahan sosial masyarakat Kecamatan Puger.?</li> <li>6. Apa saja jenis-jenis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Puger.?</li> </ol>



**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
1.	Tujuan	Untuk mendapatkan gambaran terkait peran <i>mursyid</i> tarekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir Kecamatan Puger
2.	Objek observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengamatan lokasi <i>mursyid</i> tarekat Qodiriyah wa Naqhsyabandiyah secara langsung di Kecamatan Puger.</li> <li>2. Mencari informasi serta melakukan pengamatan terkait kondisi masyarakat pesisir disekitar lingkungan <i>mursyid</i> tarekat Qodiriyah wa Naqhsyabandiyah di Kecamatan Puger.</li> <li>3. Melakukan pengamatan terkait dengan bagaimana peran yang dilakukan oleh <i>mursyid</i> tarekat dalam perubahan sosial pada masyarakat pesisir di Kecamatan Puger.</li> <li>4. Mencari informasi dan mengamati persoalan yang terjadi serta mendapatkan data dengan tujuan untuk mengetahui yang terjadi di lingkungan masyarakat pesisir Kecamatan Puger</li> </ol>
3.	Waktu	Satu minggu (menyesuaikan kondisi di lapangan)
4.	Lokasi	Pusat TQN Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember
5.	Alat observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat tulis</li> <li>2. Handphone</li> </ol>



**PEDOMAN DOKUMENTASI**

No.	Aspek yang diteliti
1	Data profil mursyid tarekat (TQN) Mojosari
2	Arsip kegiatan TQN Mojosari
3	Dokumentasi Foto

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

No	Hari Tanggal	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	Rabu, 02 Oktober 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian	✓
		Wawancara KH Dzulqurnain selaku Mursyid Tarekat	✓
		Observasi Kegiatan Mujahadah	✓
		Observasi pusat kegiatan TQN (PP Alharomain)	✓
		Observasi kerumah masyarakat disekitar pusat kegiatan TQN dan Wawancara kepada ibu Mutmainah	✓
2	Kamis, 03 Oktober 2024	Wawancara Ustadz Zainuri selaku badal tarekat di wilayah Puger	✓
3	Jum'at, 04 Oktober 2024	Wawancara Ustadz Bukhori selaku badal tarekat yang menjadi asisten mursyid	✓
4	Sabtu, 05 Oktober 2024	Wawancara bersama Cak Bim & Cak Gopal selaku jama'ah tarekat muda	✓

## SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://ldakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.3870 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 1 /2024 9 September 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqhsyabandiyah

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mei Indana Zulfa Pratama

NIM : 204103020020

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Mursyid Tarekat Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Puger)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,

Nakil Dekan Bidang Akademik



## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



JAM'IYAH AHLIYAH THORIQOH QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH  
AL MU'TABAROH ANNAHDLIYAH MOJOSARI JEMBER



Sekretariat : - PP Takhfidzul Qur'an AL HAROMAIN Mojosari Puger Jember 085331050575

### SURAT KETERANGAN Nomor : 010/JATQOWAN/S.Ket/X/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dzulqurnain Anwar, S.Pdi.

Jabatan : Mursyid Thoriqoh

Alamat : PP Tahfidzul Qur'an Mojosari Puger Jember – Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mei Indana Zulfa Pratama

NIM : 204103020020

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswi tersebut diatas telah melakukan penelitian di Jam'iyah Ahliyah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah, dengan judul penelitian PERAN MURSYID TAREKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL (STUDI KASUS KECAMATAN PUGER).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya,

Jember, 20 Oktober 2024  
Mursyid

Dzulqurnain Anwar, S.Pdi.



**DOKUMENTASI**

No	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Observasi Kegiatan Mujahadah	 <p>Sumber: Dokumentasi Peneliti</p>
2	Wawancara Ustadz Zainuri	 <p>Sumber; Dokumentasi Peneliti</p>
3	Wawancara Cak Bim & Cak Gopal	 <p>Sumber: Dokumentasi Peneliti</p>
4	Gotong royong masyarakat & jamaah tarekat dalam penyaluran bantuan erupsi Gunung Semeru	 <p>Sumber: Arsip TQN</p>

5	Kegiatan Rutin Triwulan, & Sosialisasi kesehatan dari Puskesmas Puger	 <p>Sumber: Arsip TQN</p>
6	Pelatihan Bakat dan Minat Santri/Siswa	 <p>Sumber: Arsip Ponpes Alharomain</p>
7.	Nonton Bareng Film Perjuangan Islam	 <p>Sumber: Arsip Ponpes Alharomain</p>



**BIODATA PENULIS**



1. Data Pribadi

Nama : Mei Indana Zulfa Pratama

NIM : 204103020020

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 03 Mei 2003

Agama : Islam

E-mail : [indanazulva269@gmail.com](mailto:indanazulva269@gmail.com)

2. Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK PERTIWI Grenden

SD : SDN Grenden 04

SMP : MTs Al Haromain Mojosari

SMA : MA Al Falah Ampel.

3. Riwayat Pendidikan Non Formal

- PP : - PPTQ Raudlotul Qur'an  
- PPTQ Al Haromain